

**GAMBARAN PROSES *FORGIVENESS* BERDASARKAN PENGHAYATAN
KORBAN *CHILD SEXUAL ABUSE* DI KOTA MAKASSAR
(STUDI KASUS)**

SKRIPSI

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh:

Mikhael Tindoilo

Q11115004



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2020

**GAMBARAN PROSES *FORGIVENESS* BERDASARKAN PENGHAYATAN
KORBAN *CHILD SEXUAL ABUSE* DI KOTA MAKASSAR
(STUDI KASUS)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh:

Mikhael Tindoilo
Q11115004



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
2020**

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN PROSES *FORGIVENESS* BERDASARKAN
PENGHAYATAN KORBAN *CHILD SEXUAL ABUSE*
DI KOTA MAKASSAR
(STUDI KASUS)**

disusun dan diajukan oleh:


Mikhael Tindoilo
Q11115004


Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

.....
Makassar, Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing 2


Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001


Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
NIP. 19870218 201903 1 005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
NIP. 19641231 199002 1 004

SKRIPSI

**GAMBARAN PROSES *FORGIVENESS* BERDASARKAN
PENGHAYATAN KORBAN *CHILD SEXUAL ABUSE*
DI KOTA MAKASSAR
(STUDI KASUS)**



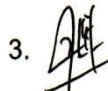



disusun dan diajukan oleh:

**Mikhael Tindoilo
Q11115004**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 12 Februari 2020

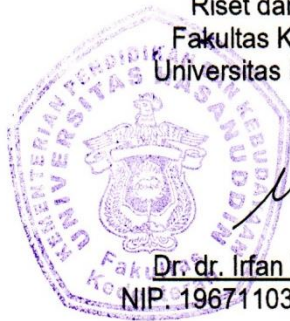
Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Ketua	
2.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	
3.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	
4.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	
6.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199892 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
NIP. 19641231 199002 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, dengan bantuan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Karya tulis ini, di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 12 Februari 2020

Yang membuat Pernyataan,


Mikhael Tindoilo

ABSTRAK

Mikhael Tindoilo, Q11115004, Gambaran Proses Forgiveness Berdasarkan Penghayatan Korban Child Sexual Abuse Di Kota Makassar (Studi Kasus), Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020.

XV+180 halaman, 3 lampiran

Seorang anak perlu mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dengan didampingi serta dilindungi oleh keluarga dan lingkungannya. Namun, pada kenyataannya ada banyak orang yang memiliki pengalaman mengalami kekerasan pada masa kecilnya. Salah satu kekerasan yang banyak dialami anak yaitu *child sexual abuse*, yang kemudian memberikan dampak negatif bahkan sampai pada masa dewasanya. Cara yang dapat dilakukan oleh korban *child sexual abuse* untuk mampu menerima secara tulus hati kejadian yang pernah dialaminya, dan memberikan pengaruh positif bagi dirinya yaitu dengan melakukan *forgiveness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses *forgiveness* berdasarkan penghayatan korban *child sexual abuse* di kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, berusia 21 – 25 tahun, pernah menjadi korban *child sexual abuse*, dan berdomisili di kota Makassar. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan menggunakan *grand theory forgiveness* – McCullough dan *grand theory child sexual abuse* – Finkelhor sebagai pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami bentuk *child sexual abuse* yang berbeda-beda, dari pelaku yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada dampak yang dirasakan, serta proses *forgiveness* yang dilakukan oleh masing-masing subjek. Berdasarkan proses *forgiveness*, dapat diketahui bahwa ketiga subjek belum mampu sepenuhnya melakukan *forgiveness* kepada pelaku. Hal tersebut dilihat dari masih adanya peningkatan motivasi menghindari pelaku, masih merasakan emosi negatif saat mengingat kejadian yang dialami, bahkan masih mengharapkan pelaku mendapatkan hukuman setimpal atas perbuatannya. Meskipun demikian, ketiga subjek masih menunjukkan adanya usaha untuk melakukan *forgiveness* kepada pelaku dan menerima kejadian yang dialaminya. Terdapat faktor yang mempengaruhi subjek dalam melakukan *forgiveness* yaitu adanya empati korban pada pelaku, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, kualitas hubungan atau kedekatan hubungan. Dukungan sosial juga menjadi faktor yang dapat membantu subjek dalam melakukan *forgiveness*. Proses *forgiveness* yang dilakukan oleh subjek memberikan pengaruh pada dampak jangka panjang yang dialami subjek sampai saat ini.

Kata kunci: Proses *Forgiveness*, *child sexual abuse*, penghayatan

Daftar Pustaka, 62 (1984-2018)

ABSTRACT

Mikhael Tindoilo, Q11115004, Overview of the Forgiveness Process Based on the Understanding of Child Sexual Abuse Victims in Makassar City (Case Study), Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Department, Hasanuddin University, Makassar, 2020.

XV + 180 pages, 3 attachments

A child needs to get the opportunity to grow and develop optimally, accompanied, and protected by their family and environment. However, in reality there are many people who have experienced abuses in their childhood. One of the many abuses experienced by children is child sexual abuse, which then has a negative impact even until they're reach adulthood. The way that child sexual abuse victims able to sincerely accept the events that they have experienced so that they could have a positive effect on themselves is by doing forgiveness. This study aims to determine the description of the forgiveness process based on the understanding of victims about child sexual abuse that they were experienced in Makassar. This research is a qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were three people, aged 21-25 years, had been victims of child sexual abuse, and residing in the city of Makassar. Research data obtained through in-depth interviews using grand theory of forgiveness - McCullough and grand theory of child sexual abuse - Finkelhor as a guide for interviews. The results of this study indicate that the three subjects experienced different forms of child sexual abuse, from abusers who have different backgrounds. So that it affects the perceived impact, and the forgiveness process carried out by each subject. Based on the process of forgiveness, it can be seen that the three subjects have not been able to fully forgive the abuser. This can be seen from the increase in motivation to avoid the abuser, they still feel negative emotions when remembering the events experienced, and they even still expect the abuser to get the punishment they deserve. Nevertheless, the three subjects still showed an effort to do forgiveness to the abuser and accept the events they experienced. There are factors that influence the subject in doing forgiveness, such as empathy of the victim to the abuser, the attribution of the abuser and his mistake, the level of grief, the quality of the relationship or the closeness of the relationship. Social support is also a factor that can help the subject in doing forgiveness. The forgiveness process carried out by the subject has an influence on the long-term impact experienced by the subject to date.

Key words: Forgiveness process, child sexual abuse, understanding

References, 62 (1984-2018)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar sehingga penulis dapat diberikan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Gambaran Proses *Forgiveness* Berdasarkan Peghayatan Korban *Child Sexual Abuse* di Kota Makassar**”. Skripsi ini merupakan salah satu bentuk karya tulis yang menjadi syarat dalam mencapai gelar strata 1 pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini dapat terselesaikan tentunya tidak terlepas dari peran dan bantuan pihak-pihak terkait, dalam membersamai proses yang dijalani oleh penulis. Melalui doa, dukungan, bimbingan, dan umpan balik yang membangun sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini, serta mampu menyelesaikan segala tantangan dan rintangan yang ada. Penghargaan dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis berikan kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, Bapak Alpius Tindoilo dan ibu Sahlian Duma'ari yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang, motivasi, dan umpan balik untuk keberhasilan penulis. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang selalu memberikan kesempatan dan kepercayaan atas pilihan yang diambil oleh anak-anaknya. Terima kasih pula atas dukungan yang diberikan baik berupa materiil maupun moril demi kelancaran dalam menempuh pendidikan, penyelesaian skripsi, dan mendapatkan kesuksesan.
2. Kakak-kakak tersayang, ilvana Tindoilo, Hansen Tindoilo, dan Ningsi Tindoilo, yang juga selalu memberikan motivasi dan dorongan agar bisa secepatnya menyelesaikan *study*. Terima kasih sudah menjadi contoh yang baik sebagai sosok kakak bagi adik yang *mangero* ini. Terima kasih karena

sudah memberikan bantuan baik secara moril dan materiil untuk menunjang segala kebutuhan demi kelancaran *study* di tanah rantau. Terkhusus kakak Hansen yang juga sangat membantu selama berada di tempat *study* dan selama proses pembuatan skripsi. Terima kasih karena sudah rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk sibuk dan disusahkan demi membantu kelancaran penyusunan skripsi adiknya yang tersayang.

3. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing satu skripsi dan Pembimbing Akademik penulis, juga kepada Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si, selaku pembimbing dua skripsi yang selalu memberikan arahan, saran dan umpan balik yang membangun selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih pula untuk ilmu, pengalaman dan waktu yang telah diberikan selama proses pembimbingan. Terima kasih banyak atas segala apresiasi dan motivasi yang diberikan, sehingga penulisan skripsi ini boleh selesai meskipun ada banyak tantangan dan hambatan tetapi dapat teratasi dengan baik.
4. Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi, selaku ketua Prodi Psikologi FK Unhas yang sekaligus merupakan pembahas skripsi penulis. Terima kasih atas tempat yang telah diberikan sebagai wadah bagi Komunitas Psikologi, terutama bagi penulis untuk bisa mengembangkan diri menuju fitrah diri dan mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman berharga. Terima kasih juga atas segala saran dan umpan balik yang sangat bermanfaat telah diberikan untuk penyusunan skripsi yang lebih baik.
5. Ibu Grestin Sandy R, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog, selaku pembahas skripsi penulis. Terima kasih atas segala saran-saran, dan umpan balik yang berguna bagi penyusunan skripsi penulis yang lebih baik. Terima kasih

banyak karena telah meluangkan waktunya untuk tetap hadir pada saat ujian seminar.

6. Seluruh dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan banyak ilmu sebagai pembelajaran selama berproses menjadi mahasiswa Psikologi dan Sarjana Psikologi sesuai dengan fitrah diri.
7. Seluruh staf administrasi Prodi Psikologi FK Unhas, khususnya kepada ibu Wiwi yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi sehingga dapat lebih mudah dan lancar selama proses perkuliahan di Prodi Psikologi dan saat pengurusan dalam mencapai Sarjana Psikologi.
8. Ketiga subjek yang berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Terima kasih banyak karena sudah meluangkan waktu, memberikan kesempatan dan mempercayai penulis untuk terbuka dalam membagikan pengalaman yang luar biasa, namun menjadi pembelajaran dan sangat berguna bagi banyak orang. Saya berharap akan ada manfaat yang diperoleh selama berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.
9. Teman satu bimbingan yaitu Youmi Thasya, Nad, Risa, Mahruf, Ima dan Rina. Terima kasih sudah saling mengingatkan dan memberikan saran yang membangun selama bimbingan, saling membantu dan saling memberi dukungan agar tidak pernah menyerah dengan penelitian.
10. My sista-sista tersayang Umi, Ida, dan Ima yang selalu ada ketika penulis membutuhkan waktu-waktu *hangout* bareng. Terima kasih banyak juga atas segala bantuannya selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih selalu ada bersama saat suka dan duka, bisa saling berbagi pengalaman dan cerita. Selalu mengarahkan, mengingatkan dan menegur ketika Mikha mulai

menyimpang atau membuat kesalahan. Terima kasih selalu perhatian dan peduli selama berada di tanah rantau ini. Saling menguatkan dan memberikan motivasi ketika ada masalah terutama selama pembuatan skripsi. Sangat bersyukur bisa mengenal dan bersahabat dengan kalian sista-sista, saya berharap hubungan baik kita akan tetap terjaga sampai kapanpun, jangan lupa undangannya di tunggah jika hari baik itu telah tiba.

11. Mariatul Qudsiah Amrani *partner* paling *the best* pokoknya dari awal kuliah sampai akhir menjadi alumni. Terima kasih sudah menjadi salah satu orang yang sangat berpengaruh bagi penulis selama berkuliah di Psikologi, terutama selama proses penyusunan skripsi. Suka duka dijalani bersama dalam proses bimbingan, bahkan sampai urusan mengurus berkas. Sejak awal kuliah tanpa disengaja sangat sering begadang bersama untuk kerja tugas, bahkan ternyata bisa sama pembimbing, dan sama variabel penelitian. Terima kasih banyak untuk waktu dan tenaga yang telah diberikan, dalam membantu penulis ketika ada kesulitan, bahkan rela direpotkan menemani penulis saat mengurus beberapa hal sampai akhir. Sangat bersyukur bisa mengenal dan berteman dekat dengan Rina bahkan saling berbagi banyak cerita bersama. Terima kasih banyak Rina karena sudah mau berteman dengan mikha dan semoga tetap bisa berteman dekat sampai seterusnya.

12. Teman-teman satu angkatan yaitu *Mindsight* 2015. Terima kasih sudah kebersamaan penulis selama berproses di psikologi Unhas. Kolaborasi dan kekompakan yang selalu terjalin antara satu dengan yang lainnya membuat penulis sangat bersyukur menjadi bagian dari angkatan *Minsight* 2015. Terima kasih karena sudah menerima segala perbedaan yang ada, dan justru menjadikan perbedaan sebagai keunikan dari masing-masing, bahkan

mampu bersikap toleran serta menghargai perbedaan tersebut. Terima kasih karena sudah membantu penulis dalam membagikan *google form* penelitian lewat media sosial, sehingga penulis bisa mendapatkan subjek penelitian dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

13. Kakak dan adik angkatan Psikologi FK Unhas yang senantiasa kebersamai selama berproses menjadi mahasiswa Psikologi. Terima kasih atas segala pengalaman dan pembelajaran yang telah diperoleh di Prodi Psikologi Unhas.
14. Exchan Molou yang selalu memberikan dukungan dan motivasi ketika penulis mulai ingin menyerah. Terima kasih sudah menemani penulis dan menjadi pendengar atas segala curhatan penulis mengenai kuliah dan skripsi yang sangat menguras tenaga dan emosi. Terimakasih telah sabar menunggu penulis dan mampu memahami kesibukan penulis selama ini.
15. Teman-teman KKN Kelurahan Labukang yaitu Dian, Erwin, Risqi, Arka, Teten, Apriza dan Aya, yang telah berproses bersama selama menjalani KKN, bahkan saling menguatkan untuk bisa menyelesaikan *study* terutama memotivasi untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih banyak buat Dian dan Erwin yang sudah meluangkan waktunya hadir saat sidang ujian tutup penulis.
16. Teman satu PA cecen, inggrid, dhance, ocha, dan kakak PA yaitu kak Lisa. Terima kasih atas dukungan dan penguatan yang diberikan sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih karena selalu mengingatkan penulis untuk berpegang teguh dan mengandalkan Tuhan dalam menjalani hidup terutama saat proses pembuatan skripsi. Terkhusus buat kak lisa yang selalu memberikan perhatian dan dukungan

lewat doa bahkan mengingatkan penulis untuk tidak lupa dengan Tuhan Yesus, selalu berdoa, bersyukur atas berkat Tuhan, dan rajin bersaat teduh untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yesus.

17. Teman-teman Persekutuan Mahasiswa Kristen FK-FKG Unhas yang telah menerima, membantu, dan menyediakan wadah bagi penulis untuk bisa mengembangkan diri dan berani mengambil peran dalam pelayanan, selama berada di tanah rantau. Terima kasih sudah menerima penulis menjadi bagian dari keluarga di persekutuan ini. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan doa-doa untuk penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan atas segala keterbatasan yang ada. Sehingga untuk menyempurnahkan tulisan ini, dibutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga apa yang telah tertulis dalam skripsi ini akan sangat berguna dan menjadi pembelajaran bersama bagi banyak orang terutama pada seluruh lapisan masyarakat.

Makassar, 12 Februari 2020

Mikhael Tindoilo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 <i>Forgiveness</i>	13
2.1.1 Definisi <i>Forgiveness</i>	13
2.1.2 Aspek-aspek <i>Forgiveness</i>	15
2.1.3 Proses <i>Forgiveness</i>	17
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Forgiveness</i>	19
2.2 <i>Child Sexual Abuse</i>	21
2.2.1 Definisi <i>Child Sexual Abuse</i>	21
2.2.2 Jenis-jenis Pelaku dalam <i>Child Sexual Abuse</i>	22
2.2.3 Dampak <i>Child Sexual Abuse</i>	23
2.3 <i>Forgiveness</i> Pada Korban <i>Child Sexual Abuse</i>	25
2.4 Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Definisi Operasional Variabel	31
3.2.1 <i>Forgiveness</i>	31
3.2.2 <i>Child Sexual Abuse</i>	32
3.3 Subjek Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	34
3.6 Prosedur Kerja	36
3.6.1 Tahap Persiapan	36
3.6.2 Seminar Proposal	37
3.6.3 Revisi Pasca Seminar Proposal	37
3.6.4 Persiapan Panduan Wawancara	37
3.6.5 Pengambilan Data Wawancara	38
3.6.6 Pengolahan dan Analisis Data Wawancara	38
3.6.7 Penyusunan Laporan Akhir	38
3.7 <i>Timeline</i> Kegiatan	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40

4.1	Gambaran Profil Responden dan Subjek Penelitian	40
4.2	Hasil Temuan Penelitian	41
4.2.1	Hasil Temuan dan Simpulan Hasil Temuan Subjek MA.....	41
4.2.1.1	Hasil Temuan Subjek MA.....	41
4.2.1.2	Simpulan Hasil Temuan Subjek MA	69
4.2.2	Hasil Temuan dan Simpulan Hasil Temuan Subjek RA.....	77
4.2.2.1	Hasil Temuan Subjek RA	77
4.2.2.2	Simpulan Hasil Temuan Subjek RA	100
4.2.3	Hasil Temuan dan Simpulan Hasil Temuan Subjek NA	106
4.2.3.1	Hasil Temuan Subjek NA	106
4.2.3.2	Simpulan Hasil Temuan Subjek NA	117
4.2.2	Gambaran Perbandingan Hasil Temuan Semua Subjek	122
4.2.3	Simpulan Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	133
4.2.4	Kerangka Hipotetik Keseluruhan Subjek	139
4.3	Pembahasan	140
4.4	Limitasi Penelitian	169
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		170
5.1	Kesimpulan.....	170
5.2	Saran	173
DAFTAR PUSTAKA		176
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Estimasi Pelaksanaan	39
Tabel 4.1 Profil Umum Subjek	40
Tabel 4.2 Gambaran Perbandingan Hasil Temuan Semua Subjek.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 4.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek MA	76
Gambar 4.2 Kerangka Hasil Temuan Subjek RA	105
Gambar 4.3 Kerangka Hasil Temuan Subjek NA	121
Gambar 4.4 Kerangka Hipotetik Keseluruhan Subjek.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Persetujuan Pengambilan Data

Lampiran 2 *Guideline Interview*

Lampiran 3 *Informed Consent* Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang dititipkan kepada orang tua dalam sebuah keluarga tertentu. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak setelah ia lahir ke dunia. Anak-anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh secara normal bahkan sejak mereka masih bayi (Papalia, 2010). Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh *caregiver* (orang tua, kakek/nenek, pengasuh, atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anak) (Santrock, 1998). Seorang anak sudah sepatutnya untuk memperoleh kasih sayang, perlindungan, dan dukungan dari keluarganya. Sehingga anak akan merasakan pengalaman cinta yang murni dan disiplin yang sehat. Kondisi tersebut memberikan mereka perasaan aman dan puas sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan *real self* mereka (Horney, dalam Feist & Feist, 2013).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk bisa mendidik, menjaga, menyayangi dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Anak mendapatkan banyak pembelajaran dari keluarga sebelum ia masuk di lingkungan sosial yang lebih luas. Seorang anak perlu mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dengan didampingi serta dilindungi oleh keluarga dan lingkungannya. Orang tua sebagai *caregiver* utama, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memberikan cinta dan perhatian pada anak untuk mendukung perkembangan anak sehingga menjadi orang dewasa yang kompeten (Santrock, 1998). Segala proses pertumbuhan dan perkembangan

anak akan mempengaruhi kehidupan anak tersebut dimasa dewasanya. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan pada anak perlu untuk dicegah.

Kekerasan pada anak dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu; pertama, *physical abuse* meliputi penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa bantuan benda-benda tertentu sehingga menimbulkan luka atau bahkan kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa memar atau lecet, luka bakar, bekas gigitan, dan cubitan. Kedua, *psychological abuse* meliputi membentak, menyampaikan kata-kata kasar (*misuh*), mengenalkan gambar atau film berbau pornografi pada anak sehingga anak menunjukkan perilaku *maladaptive*. Ketiga, *sexual abuse* meliputi perlakuan kontak seksual berupa sentuhan langsung atau hubungan intim (pemeriksaan, sodomi, pencabulan, eksploitasi seksual, *incest*) maupun pra kontak seksual berupa kata. Keempat, *social abuse* yang mencakup penelantaran dan eksploitasi pada anak. Penelantaran yang dimaksud adalah orang tua bersikap acuh serta tidak memberikan perhatian terhadap tumbuh kembang anak (Huraerah, 2018). Tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak dapat menimbulkan dampak negatif seperti PTSD, depresi dan masih banyak dampak psikologis lainnya bagi korban (Finkelhor & Browne, 1985). Salah satu jenis kekerasan terhadap anak yang saat ini semakin marak terjadi, dan menjadi perhatian dalam masyarakat yaitu *child sexual abuse*.

Sexual abuse pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran. Sehingga menimbulkan akibat negatif seperti rasa malu, terhina, marah, kehilangan harga diri, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban (Supardi & Sadarjoen,

2006). ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional menyatakan bahwa *child sexual abuse* merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua, saudara kandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan.

Sexual abuse erat kaitannya dengan pemaksaan yang mencakup berbagai bentuk tindakan. Selain paksaan secara fisik, *sexual abuse* mencakup intimidasi psikologis, pemerasan atau ancaman seperti ancaman melukai, dipecat ataupun penolakan penerimaan kerja. Kekerasan seksual juga dapat terjadi saat korban tak dapat menolak atau menerima tindakan seksual, misalnya ketika mabuk, dalam pengaruh obat, tidur atau terganggu secara mental (WHO, 2002). *Sexual abuse* mencakup pemerkosaan yang didefinisikan sebagai penetrasi terhadap vulva atau anus dengan menggunakan penis, bagian tubuh lain yakni bagian tubuh sensitif atau objek yang dilakukan secara paksa. Kekerasan seksual dapat juga melingkupi jenis-jenis penyerangan lain yang berkaitan dengan organ seksual, seperti kontak paksa antara mulut dan penis, vulva atau anus (WHO, 2002).

Data yang diperoleh dari catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018 menyatakan bahwa setidaknya telah tercatat 2.979 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Adapun kekerasan seksual yang dialami perempuan di ranah publik atau komunitas diantaranya pencabulan dan perkosaan sebanyak 1.610 kasus kasus. Kekerasan seksual yang terjadi di ranah privat/personal yang banyak dilaporkan adalah kasus *incest* yaitu sebanyak 1.210 kasus. Pelaku kekerasan seksual terbanyak dilakukan oleh

orang terdekat yang masih memiliki hubungan keluarga seperti ayah kandung, paman, ayah tiri, kakak kandung dan lain sebagainya. Adapun kasus *incest* tertinggi dengan pelaku ayah kandung sebanyak 425 kasus, paman sebanyak 322 kasus, dan ayah tiri 205 kasus. Kekerasan seksual dalam bentuk *incest* ini paling banyak dilaporkan kepada LSM, Kepolisian (UPPA), P2TP2A, dan Pengadilan Negeri.

Data *sexual abuse* di kota Makassar pada tahun 2018 yang diperoleh peneliti dari kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Makassar, mencatat bahwa terdapat 14 kasus untuk kekerasan seksual pada perempuan dewasa. Terdapat 111 kasus untuk kekerasan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur, yakni 13 kasus untuk kekerasan seksual pada anak laki-laki dan 98 kasus terjadi pada anak perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa di Kota Makassar, kasus *sexual abuse* paling banyak dialami atau terjadi pada anak-anak dibawah umur.

Yudha & Tobing (2017) menyatakan bahwa korban *sexual abuse* tidak memandang usia dan jenis kelamin. *Sexual abuse* dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki, dan juga dalam golongan usia anak-anak, remaja maupun dewasa. *Study* Amerika Utara telah menunjukkan bahwa terdapat kelompok-kelompok anak tertentu yang beresiko lebih tinggi untuk mengalami kekerasan seksual. Kelompok anak tersebut adalah anak-anak yang telah mengalami perceraian atau perpisahan orang tua atau telah hidup untuk waktu yang lama tanpa satu orang tua. Hal tersebut juga terjadi pada anak-anak yang tinggal dengan orang tua tiri. Selain itu juga, resiko kekerasan seksual dapat dialami oleh anak-anak yang orang tuanya melakukan kekerasan fisik atau sering bertengkar satu sama lain, anak yang orang tuanya suka mengonsumsi alkohol

atau bermabuk-mabukkan, pengguna narkoba, dan anak-anak yang mengalami cacat seperti keterbelakangan mental atau masalah fisik seperti kebutaan (Finkelhor,1984).

Sexual abuse dapat dilakukan oleh orang yang sudah sangat dikenal korban, misalnya teman dekat, kekasih, kakak, saudara, ayah (tiri maupun kandung), paman, kakek, pengasuh, guru, pelatih, tetangga, atasan, dan lain sebagainya (Finkelhor,1984). Pada kasus lainnya, kekerasan seksual juga dilakukan oleh orang yang baru dikenal dan semula nampak sebagai orang baik-baik yang menawarkan bantuan, misalnya mengantarkan korban ke suatu tempat. *Sexual abuse* dapat terjadi di sekolah, lingkungan keluarga maupun di tempat-tempat umum (Yudha & Tobing, 2017).

Wawancara informal dilakukan peneliti pada tanggal 9 Juli 2019 dengan salah satu subjek berinisial (MA) usia 23 tahun yakni sebagai korban yang pernah mengalami *child sexual abuse* saat dia berusia 5 tahun. Subjek MA menyatakan bahwa dia menjadi korban *child sexual abuse* yang pelakunya merupakan ayah kandungnya sendiri dengan bentuk pemerkosaan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sejalan dengan pernyataan dari Finkelhor (1984) bahwa pelaku *child sexual abuse* yang tergolong dalam intrafamilial paling sering dilakukan oleh ayah, kakak laki-laki, kakek dan paman. Hal ini dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual yang paling serius, karena cenderung berlangsung selama jangka waktu yang panjang. Pelecehan seperti ini cenderung mengancam rusaknya hubungan baik anak tersebut dengan anggota keluarga yang lainnya seperti ibunya dan saudaranya. Anggota-anggota dalam keluarga terutama orang tua merupakan sumber dukungan sosial anak yang paling penting dalam keluarga. Peran seorang ayah yang seharusnya menjadi

pelindung bagi anak justru sebaliknya merusak masa depan anaknya. Sebagai orang tua sepatutnya menjadi panutan yang baik dan benar bagi anak-anaknya dalam setiap tumbuh kembangnya (Finkelhor,1984).

Subjek MA mengatakan bahwa yang dirasakannya setelah mengalami kejadian tersebut yakni merasa takut bertemu dengan pelaku, marah, kecewa dengan apa yang telah dilakukan pelaku padanya, ada rasa putus asa untuk menjalani dan menghadapi hidupnya kedepannya sehingga ia sering menangis sendiri di dalam kamarnya. MA merasa rendah diri dan malu terhadap orang lain atau lingkungan sekitar, serta adanya anggapan dalam dirinya bahwa dia tidak berguna, hal tersebut disampaikan oleh MA kepada peneliti saat wawancara. MA juga mengatakan bawa sejak saat itu ia menjadi orang yang pendiam, suka mengurung diri dan tidak mau bergaul dengan orang lain.

Angela Browne dan Finkelhor (1985) melakukan penelitian tentang efek jangka panjang dan jangka pendek dari *child sexual abuse*. Berdasarkan penelitian tersebut, beberapa korban menunjukkan adanya gejala kecemasan, depresi, rasa ketakutan, kemarahan, agresi, dan perilaku seksual yang tidak pantas. Efek jangka panjang yang umumnya dialami korban yaitu depresi, perilaku melukai diri (*self harm*), perasaan terisolasi dan stigma, rendah diri, kesulitan dalam mempercayai orang lain, penyalahgunaan zat, dan masalah pada relasi intim (Finkelhor & Browne,1988).

Korban *sexual abuse* cenderung merasa tidak berharga dibandingkan dengan orang lainnya, mendapat celaan dari orang lain, merasa tidak punya harapan, merasa gagal sehingga menimbulkan depresi. Terutama ketika kurangnya dukungan dari keluarga membuat korban akan menyalahkan dirinya sendiri. Sehingga, jika keadaan ini terus menerus berlanjut maka korban dapat

memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri (Finkelhor & Browne, 1988). Oleh karena itu, penerimaan dari lingkungan sekitar juga turut berpengaruh terhadap munculnya dampak-dampak negatif pada korban *sexual abuse*.

Weber dan Smith (2010) mengungkapkan bahwa dampak jangka panjang *sexual abuse* terhadap anak yaitu memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual pada kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya. Sehingga, hal ini sangat penting untuk segera ditangani agar dapat membantu anak dalam perkembangannya dimasa depan.

Dimatteo (1991) mengemukakan bahwa dalam menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain. Hal tersebut membantu untuk meredakan kemarahan, balas dendam dan kebencian terhadap pelaku atau pihak yang menimbulkan permasalahan atau konflik. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam membantu korban untuk mampu menerima keadaan tersebut yaitu dengan *forgiveness*. Individu yang mengalami *forgiveness* berarti mengalami pemulihan dari trauma yang dialami sehingga mereka dapat mengembangkan diri menuju perubahan positif.

Nashori (2012), memandang *forgiveness* sebagai kemampuan individu meninggalkan berbagai hal yang tidak menyenangkan akibat konflik dalam hubungan interpersonal dan mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif terhadap orang yang telah menyakiti hatinya. Individu

yang melakukan *forgiveness* cenderung diliputi perasaan dan perilaku yang positif, meninggalkan keinginan balas dendam, dan mampu melakukan kebaikan kepada orang yang telah menyakitinya. *Forgiveness* atau memaafkan adalah jalan untuk menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati (Nashori, 2008). Worthington & Wade (1999) menjelaskan bahwa *forgiveness* menimbulkan disonansi emosi pada individu. Disonansi emosi terjadi ketika korban mengalami emosi-emosi positif seperti empati, rasa kasihan, maupun kerendahan hati.

Hasil wawancara dengan korban, yakni MA menyatakan bahwa hingga saat ini MA masih merasakan adanya trauma dan takut. MA juga masih menjaga jarak karena takut dengan pelaku serta waspada agar hal tersebut tidak akan terulang lagi. MA menyatakan bahwa perbuatan ayahnya merupakan perbuatan yang sangat keji, ia masih membenci ayahnya dan hingga saat ini ia masih sulit dan takut untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang lain. MA berharap bahwa ayahnya akan bertobat sehingga tidak akan melakukan lagi perbuatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa MA masih memiliki emosi-emosi negatif dan belum mampu melepaskan emosi negatif tersebut. Hal ini terbukti dengan pernyataan MA bahwa ia masih membenci ayahnya dan masih merasakan trauma dan takut, sehingga dampak yang dirasakan MA saat ini yaitu kesulitan atau takut menjalin hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Affinito (1999) mengemukakan bahwa korban kekerasan seksual tidak semua mau dan mampu secara tulus memaafkan kesalahan orang lain. *Forgiveness* merupakan suatu hal yang penting akan tetapi disatu sisi sulit untuk dilakukan, bahkan sangat menyakitkan bagi seseorang, karena sudah disakiti baik secara fisik maupun psikologis. Memaafkan tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat tapi membutuhkan proses dan waktu yang cukup

lama. Setiap individu akan mengalami proses yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal yang harus diperhatikan, bahwa *forgiveness* tidak dapat menghilangkan rasa sakit, namun rasa sakit sendiri lebih mudah dikelola (Enright, 2001).

Penelitian Tener dan Eisikovitz (2015) yang dilakukan pada korban *sexual abuse* menyatakan bahwa korban memiliki *forgiveness* yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan terhadap 20 korban kekerasan dan menemukan empat hasil yaitu, tidak ada ampun bagi pelaku, melupakan kejadian tersebut dan melanjutkan hidup sebagaimana mestinya, memaafkan atas dasar keinginan kekeluargaan berjalan lebih baik, meratapi diri sendiri hanya sebagai korban. Dickey, J Walter (1998) mengemukakan bahwa meminta dan memberi maaf adalah suatu komponen penting dari setiap pemulihan atau penyembuhan korban atas kejadian yang dialami. Dapat dikatakan bahwasanya *forgiveness* merupakan suatu aspek yang berpengaruh terhadap penyembuhan dan pemulihan korban *sexual abuse*. *Forgiveness* memungkinkan individu untuk meningkatkan kekuatan batin, spiritualitas, adanya penghargaan bagi kehidupan seseorang, hubungan interpersonal dapat menjadi lebih baik, mengembangkan motivasi dalam melindungi diri, dan menyesuaikan kembali prioritas seseorang dalam hidup (McCullough, Root, & Cohen, 2006).

Kumar & Dixit (2014) menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan syarat bagi individu untuk resilien. *Forgiveness* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi terhadap trauma (Orcutt dalam Worthington, 1999). Gupta dan Kumar (2015) kemudian mengungkapkan salah satu faktor protektif dalam diri yang dapat meningkatkan resiliensi adalah *forgiveness*. Resiliensi merupakan kualitas personal yang memungkinkan individu untuk dapat

berkembang dengan baik ketika diperhadapkan pada berbagai tekanan hidup (Connor, Davidson, 2003). Individu yang mampu memaafkan kejadian traumatis dalam hidupnya diharapkan dapat memiliki resiliensi yang tinggi.

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa *forgiveness* juga berperan penting dalam reintegrasi dan pemulihan tentara anak dalam budaya Afrika (Boothby, Crawford, & Halperin, 2006). Resiliensi juga berkorelasi secara signifikan dengan *forgiveness* terhadap diri, *forgiveness* terhadap orang lain dan *forgiveness* terhadap situasi. Selain itu, *forgiveness* berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, fungsi interpersonal yang tinggi dan resiliensi terhadap depresi (Sansone, Kelley & Forbis, 2012).

Worthington & Wade (1999) mengemukakan bahwa *forgiveness* memberikan keuntungan psikologis dan terapi yang efektif dalam intervensi untuk membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah. Selain itu, kepercayaan diri yang meningkat dan tingkat depresi yang rendah juga berhubungan dengan *forgiveness* yang dialami seseorang. Ketika individu gagal melakukan *forgiveness*, maka hal ini membuat kepercayaan diri rendah dan introversi sosial yang akan menimbulkan hal buruk bila dialami berkelanjutan dalam kehidupan seseorang (Helb & Enrigh, dalam Edmonson, 2004). Beberapa orang akan mungkin mengutuk dan mencoba melampiaskan amarahnya dengan membalas tindakan yang telah dialaminya. Namun, kondisi ini tidak membuat seseorang menjadi lebih baik. Jika individu mencoba tidak melampiaskan kemarahannya atau menahan amarahnya, maka akan lebih baik melakukan *forgiveness*. *Forgiveness* memberikan konsekuensi positif daripada *unforgiveness* yang berhubungan dengan *psychological well-being* yang lebih baik (Lucia, 2005).

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penting adanya penelitian yang mengkaji gambaran proses *forgiveness* berdasarkan penghayatan dari korban yang pernah mengalami *child sexual abuse* di kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran proses *forgiveness* berdasarkan penghayatan korban *child sexual abuse* di kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan menganalisis gambaran proses *forgiveness* berdasarkan penghayatan korban *child sexual abuse* di kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya mengenai *forgiveness* pada korban yang mengalami *child sexual abuse*. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses *forgiveness* pada korban yang mengalami *child sexual abuse* serta dampak dari variabel tersebut.

1.4.2.2 Penelitian ini juga menjadi wadah dalam mengimplementasikan teori-teori psikologi yang telah dipelajari serta mengasah kemampuan berpikir peneliti dalam proses pemecahan suatu masalah.

1.4.2.3 Memberikan informasi bagi para masyarakat mengenai gambaran proses *forgiveness* dari korban yang mengalami *child sexual abuse*, sehingga masyarakat tahu hal apa yang dapat dilakukan untuk membantu korban untuk beradaptasi dengan masalah dan lingkungannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Forgiveness*

2.1.1 Definisi *Forgiveness*

McCullough (2000) mengemukakan bahwa *Forgiveness* sebagai motivasi bagi individu untuk tidak membalas dendam dan meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan baik dengan pihak yang menyakiti, serta mampu untuk meredakan kebencian pada pihak tersebut. Sehingga *Forgiveness* dilakukan untuk menghilangkan perasaan negatif pada suatu kejadian tertentu. Individu yang mampu untuk memaafkan mengalami stabilitas emosional yang jauh lebih baik daripada individu yang tidak dapat memaafkan (McCullough, Bellah, Kilpatrick, & Johnson, 2001). Enright (2003) menjelaskan bahwa *Forgiveness* tidak hanya sekedar merelakan hal yang terjadi, namun lebih kepada bagaimana individu mampu bertindak secara positif, dengan menumbuhkan empati, belas kasihan, dan memahami orang yang telah menyakiti. Sehingga, *forgiveness* diartikan sebagai tindakan belas kasihan kepada orang yang telah menyakiti, dimana orang tersebut sebenarnya tidak berhak untuk mendapatkan belas kasihan karena perbuatannya.

McGary (Enright & North, 1998) menjelaskan bahwa *forgiveness* lebih dari meredakan atau menghentikan kemarahan terhadap pelaku dan bukan hanya untuk membuat diri sendiri merasa baik. Ketika individu tidak berfokus pada dirinya tetapi pada pelaku, dan mampu memaafkan pelaku maka individu akan mengalami pemulihan psikologis. Memaafkan berarti memutuskan untuk tidak menghukum tindakan tidak adil yang diterima, mengambil tindakan berdasarkan

keputusan tersebut dan mengalami kelegaan secara emosional oleh karena keputusan tersebut (Affinito, 1999).

Teori Social-Psychology *Forgiveness*, dijelaskan oleh McCullough, dkk (1997) mengemukakan konstruk dalam konteks sistem motivasi dasar yang mempengaruhi respons individu terhadap pelanggaran interpersonal. Para peneliti menuliskan beberapa faktor yang dapat menentukan *forgiveness*. Salah satu faktor tersebut adalah sosial-kognitif yang sifatnya afektif. Penentu ini terkait dengan cara korban berpikir dan/atau merasa tentang pelanggaran dan orang yang menyebabkannya. Dengan kata lain, orang yang tersinggung mungkin merasakan empati atau belas kasihan terhadap pelaku, dapat membuat penilaian sendiri terhadap kesalahan tersebut, memiliki persepsi bahwa pelaku sengaja dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan, dan dapat memilih untuk merefleksikan pelanggaran dan pelaku sedemikian rupa sehingga menyebabkan perasaan tidak menyenangkan, yang pada gilirannya, akan memotivasi mereka untuk menghindari atau membalas dendam kepada pelaku (North, 1987; Richards, 1988).

Forgiveness merupakan suatu hal yang penting akan tetapi disatu sisi sulit untuk dilakukan bahkan sangat menyakitkan bagi seseorang karena sudah disakiti baik secara fisik maupun psikologis. Memaafkan tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat tapi *forgiveness* membutuhkan proses yang panjang untuk dilakukan karena berkaitan dengan perubahan persepsi terhadap individu yang menyakiti. Setiap individu akan mengalami proses yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal yang harus diperhatikan, bahwa *forgiveness* tidak dapat menghilangkan rasa sakit, Namun, rasa sakit sendiri lebih mudah dikelola (Enright, 2001). Menurut Smith (Henderson, 2003) bahwa belajar memaafkan

orang lain yang telah melakukan kesalahan dan menyakiti sangat sulit untuk dilakukan namun sangat berarti. Perilaku memaafkan membuat individu berusaha untuk menilai kembali dan melihat pelaku dari sudut pandang yang berbeda, hal tersebut dapat tercapai apabila individu mengubah cara berpikir dan perasaannya terhadap pelaku serta dirinya sendiri.

Menurut Lucia (2005), ketika individu mampu untuk memaafkan, itu berarti bahwa ia mengganti *unforgiveness* dengan emosi yang lebih positif, sehingga dapat mengurangi permusuhan yang terjadi dan menurunkan stress negatif yang dialaminya. Wade & Worthington (2005) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan proses yang kompleks karena mengelilingi pengalaman *forgiveness* itu sendiri. Proses *forgiveness* dimulai dengan menuturkan rasa sakit yang perlahan berkembang membangun kepercayaan yang dilakukan dengan sukarela oleh individu.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* merupakan keadaan individu mampu dengan tulus hati dan dengan kerendahan hatinya untuk mengubah cara berpikir dan perasaannya menjadi lebih positif, yaitu dengan terlepasnya energi atau emosi-emosi negatif seperti marah, benci dan motivasi untuk balas dendam berubah menjadi energi atau emosi positif.

2.1.2 Aspek-aspek *Forgiveness*

McCullough (2000) mengemukakan bahwa *forgiveness* terbagi dalam beberapa aspek, yakni:

a. Avoidance Motivations

Avoidance motivations merupakan penurunan motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis pelaku. Korban perlahan

menghilangkan keinginannya untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya, dalam hal ini yaitu pelaku. Jadi, korban tidak menghindar ataupun menjauhi pelaku, namun dia akan tetap berusaha menjaga hubungan yang dekat tersebut.

b. Revenge Motivation

Revenge motivation adalah penurunan motivasi korban untuk membalas dendam akan apa yang telah diperbuat oleh pelaku. Artinya, korban akan membuang keinginannya untuk membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku. Korban akan berusaha untuk meminimalisir rasa marah untuk membalas dendam kepada pelaku yang telah menyakitinya.

c. Benevolence Motivations

Benevolence motivations merupakan peningkatan motivasi untuk berbuat kebaikan atau hal yang baik dengan pelaku. Meskipun dia merasa telah menjadi korban dari apa yang telah diperbuat pelaku, akan tetapi dia tetap ingin berbuat kebaikan kepada pelaku. Sehingga dalam hal ini korban akan tetap menjaga hubungan agar tetap baik dengan pelaku.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek seseorang dikatakan *forgiveness* yaitu *avoidance motivations*, *revenge motivations*, *benevolence motivations*. Aspek-aspek ini menggambarkan bagaimana individu mampu untuk memaafkan apa yang telah terjadi pada dirinya sebagai korban, serta apa yang telah diperbuat oleh pelaku.

2.1.3 Proses *Forgiveness*

Terdapat empat proses tahapan *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCullough & Worthington (Newberg dkk, 2000), yaitu:

1. *Recognition of Injury to the Self*

Beberapa pendapat dari para psikolog bahwa *forgiveness* dapat terjadi ketika individu menyadari terdapat harm/injury pada diri yang mampu dikenali. Luka tersebut dikategorikan menjadi dua kategori dasar. Kategori pertama adalah luka yang langsung dirasakan oleh individu yang berbentuk fisik, mental, *sexual*, ataupun tindakan verbal. Luka ini menyerang langsung dan membuat penderitaan pada individu. Luka juga dapat terjadi melalui *secondary mechanism*, contohnya individu bisa saja merasa terluka melihat teman ataupun keluarganya disakiti. Luka bahkan dapat terjadi karena orang lain melakukan tindakan yang menyakitkan manusia secara umum. Hal ini dapat menyebabkan luka pada diri individu karena adanya rasa takut yang baru muncul, ketidakpercayaan, atau kekecewaan pada orang lain sebagai bentuk insting individu.

Kategori kedua adalah luka yang dibuat oleh individu sendiri, saat luka mampu diidentifikasi terjadi pada diri, maka sumber luka itu dapat ditentukan. Contohnya dapat ditemukan pada individu yang menderita *anxiety*, depresi, gangguan makan, gangguan kepribadian, dan individu yang memiliki *self-esteem* yang buruk. Luka juga dapat disebabkan oleh sesuatu yang lain atau orang lain. Luka yang disebabkan oleh orang lain dapat berbentuk fisik, mental, *sexual*, atau verbal. Jika seseorang tidak dapat melacak penyebab luka yang dirasakan, maka *forgiveness* tidak

dapat terjadi. Kemampuan berpikir kausal dan mempertahankan ingatan akan luka tersebut (termasuk ingatan siapa yang menyebabkannya) menjadi elemen penting dalam proses memaafkan.

2. *Commitment to Forgive*

Individu dapat memutuskan tindakan selanjutnya yang dapat berupa perilaku balas dendam atau perilaku *forgiveness*. Hal itu terjadi setelah individu mampu mengidentifikasi semua konsekuensi dari luka yang dirasakan. Keputusan untuk berkomitmen ini dapat didasarkan pada sejumlah pertimbangan afektif dan kognitif, termasuk kontrol sosial serta keuntungan lain yang mampu ia dapatkan.

3. *Cognitive & Affective Activity*

Proses kognitif yang kompleks dibutuhkan individu untuk mampu melakukan *forgiveness*, seperti pemahaman baru pada diri sendiri dan hubungannya dengan lingkungan, hubungan ini dianalisis agar pemahaman lama dan baru mampu disesuaikan. Hal tersebut melibatkan banyak proses kognitif dan afektif. Aspek interpersonal *forgiveness* terdiri dari *trust*, kebajikan, dan tidak adanya kemarahan serta tidak adanya keinginan untuk balas dendam. Semua aspek ini menjadi bagian dari proses kognitif dan afektif yang diperlukan agar pemaafan dapat terjadi. Kemampuan untuk memaafkan seringkali berasal dari kemampuan individu untuk berempati terhadap pelaku. Korban menyadari bahwa pelaku juga manusia dan bisa saja berbuat kesalahan. Korban juga mungkin memandang bahwa pelaku seyogyanya dimaafkan sama seperti korban ingin dimaafkan jika situasinya terbalik.

4. *Behavioral Action*

Respon afektif yang positif dapat muncul dalam bentuk tingkah laku, baik verbal maupun gerakan. Perubahan tingkah laku ini umumnya merefleksikan keadaan afektif yang positif pada orang yang memaafkan. Selain penurunan kemarahan dan kebencian, secara bersamaan juga terjadi peningkatan rasa kasih sayang dan empati terhadap pelaku.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Forgiveness*

McCullough (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada individu, yaitu:

a. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk turut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Empati juga turut berkaitan dengan permintaan maaf (*apologies*) dari pihak yang pelaku. Ketika pelaku meminta maaf dengan sungguh-sungguh akan perbuatannya kepada pihak korban maka hal tersebut dapat membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk memberikan maaf kepada pelaku. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan dari pihak yang menyakiti akan perasaan bersalah dan tertekan akibat perilakunya yang menyakitkan.

b. Atribusi terhadap Pelaku dan Kesalahannya

Proses penilaian yang dilakukan oleh individu maka akan mempengaruhi setiap perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Artinya bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu tersebut dimasa mendatang. Akan tetapi semakin individu merenungkan suatu pelanggaran maka semakin

banyak kesulitan yang diperolehnya dalam memaafkan pelanggaran atau kesalahan tersebut.

c. Tingkat Kelukaan

Beberapa individu terkadang menyangkal sakit hati yang dirasakan untuk mengakuinya sebagai sesuatu hal yang sangat menyakitkan baginya. Dalam kondisi demikian, individu merasa takut untuk mengakui rasa sakit hatinya karena akan berakibat pada munculnya kebencian pada orang yang sangat dicintai, meskipun melukai. Menghindari hal tersebut individu menggunakan berbagai cara untuk menyangkal sakit hatinya. Akan tetapi, pada beberapa individu yang merasa sakit hati ketika mendapatkan bukti akan perbuatan orang yang dicintainya, menimbulkan kesedihan yang mendalam dan ketika hal ini terjadi maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujud.

d. Kualitas Hubungan

Individu yang mampu untuk memaafkan kepada pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka. Terdapat empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan dalam hubungan interpersonal. Pertama, individu yang mau memaafkan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan antara kedua belah pihak. Kedua, dalam hubungan yang erat terdapat orientasi jangka panjang saat menjalin hubungan diantara keduanya. Ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi terdapat kepentingan satu orang dan kepentingan lainnya yang menyatu menjadi kepentingan bersama. Keempat, kualitas hubungan

mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku memberikan keuntungan di antara mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi individu ketika memberikan maaf atas perbuatan yang dilakukan oleh orang lain padanya. Adapun empat faktor tersebut yaitu empati, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat perbuatan dan kualitas hubungan. Proses pemberian maaf bagi setiap orang berbeda-beda dan hal itu menjadi pilihan bagi individu itu sendiri.

2.2 *Child Sexual Abuse*

2.2.1 Definisi *Child Sexual Abuse*

Finkelhor (1984) mengemukakan bahwa *child sexual abuse* dapat didefinisikan sebagai kontak seksual dengan anak. Terdapat tiga hal individu dapat dikatakan mengalami kekerasan seksual. Pertama, ketika terdapat perbedaan usia diantara pasangan tersebut. Kedua, ketika pelaku berada dalam posisi otoritas, yakni dalam hubungan pengasuhan dengan anak ataupun memiliki usia lebih tua dari anak. Ketiga, yaitu ketika tindakan dilakukan terhadap anak dengan menggunakan kekerasan, paksaan atau tipuan.

Sexual abuse pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif seperti rasa malu, terhina, marah, kehilangan harga diri, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban (Supardi & Sadarjoen, 2006).

ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua, saudara kandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. *Sexual abuse* mencakup pemerkosaan, yang didefinisikan sebagai penetrasi terhadap vulva atau anus dengan menggunakan penis, bagian tubuh lain atau objek yang dilakukan secara paksa. Kekerasan seksual dapat juga melingkupi jenis-jenis penyerangan lain yang berkaitan dengan organ seksual, seperti kontak paksa antara mulut dan penis, vulva atau anus (WHO, 2002).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *child sexual abuse* merupakan interaksi seksual yang terjadi antara anak di bawah umur dengan orang dewasa, dimana pelaku melakukannya dengan paksaan, tipuan, dan adanya unsur kekerasan secara fisik.

2.2.2 Jenis-jenis Pelaku dalam *Child Sexual Abuse*

Finkelhor (1984) menyatakan perbedaan jenis pelaku dalam *child sexual abuse* dengan jenis-jenis utama tertentu yang telah diakui dan dibedakan secara khusus yaitu:

- a. Pelecehan intrafamilial, yang dilakukan oleh ayah, paman, kakak laki-laki, kakek, ayah tiri, sepupu, dan lain sebagainya. Hal ini dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual yang paling serius, karena cenderung berlangsung selama jangka waktu yang panjang, dan Pelecehan seperti ini cenderung mengancam rusaknya hubungan baik anak tersebut dengan anggota keluarga yang lainnya seperti ibunya dan

saudaranya. Padahal mereka adalah sumber dukungan sosial anak yang paling penting dalam keluarga.

- b. Extrafamilial, pelecehan yang dilakukan oleh pengasuh non-keluarga, seperti pengasuh anak, guru, pelatih, tetangga, ataupun orang asing, dan lain sebagainya. Kasus-kasus ini umumnya memprovokasi banyak kontroversi publik, karena mereka sering melibatkan individu yang telah dipercaya dan dihormati oleh masyarakat umum.
- c. Eksploitasi anak secara seksual, anak dijadikan sebagai pekerja seks komersial (PSK) dan untuk digunakan dalam pembuatan pornografi. Ini adalah salah satu kekerasan seksual dengan dinamikanya sendiri. Bentuk-bentuk penganiayaan ini cenderung meluas secara luas di daerah-daerah yang banyak populasi anak-anak tunawisma atau pecandu narkoba berkumpul, dan juga di daerah-daerah dengan ekonomi menengah ke bawah, khususnya di negara-negara berkembang tertentu.

2.2.3 Dampak *Child Sexual Abuse*

Finkelhor & Browne (1985) menyatakan bahwa terdapat empat efek kekerasan seksual yang disebut dengan empat model dinamika traumagenik. Ini adalah model multifaktorial yang menganggap bahwa pelecehan seksual memiliki berbagai efek yang berbeda, tergantung pada karakter pelecehan. Keempat dinamika traumagenik yaitu:

1. *Betrayal* (penghianatan)

Betrayal merupakan bentuk kepribadian yang harus dihilangkan dari perasaan anak atas kepercayaan yang telah dibangun anak. Dasar utama bagi korban kejahatan seksual adalah penghianatan kepercayaan anak

dan otoritas orang tua yang telah dibangun dengan pondasi kuat. Dimana anak-anak membangun kepercayaan bahwa mereka akan disayangi, merasa nyaman dengan orang-orang tersebut, namun kepercayaan tersebut dihinati sehingga menimbulkan perasaan marah.

2. *Traumatic sexualization*

Trauma secara seksual yang dialami anak yaitu adanya masalah pada orientasi seksualnya. Sebuah penelitian menemukan bahwa perempuan yang mengalami kejahatan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga, korban lebih memilih pasangan sesama jenis, dan lain-lain.

3. *Powerlessness*

Powerlessness atau merasa tidak berdaya merupakan rasa takut pada kehidupan korban, mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.

4. *Stigmatization*

Korban kejahatan seksual umumnya merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan

yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya (mengabaikan dan seakan tidak peduli), atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut.

Pada tahun 1986, Angela Browne dan Finkelhor melakukan penelitian tentang efek jangka panjang dan jangka pendek dari kekerasan seksual. Efek jangka pendek ditandai dengan munculnya rasa ketakutan, kecemasan, kemarahan, agresi, dan perasaan terisolasi dan stigma. Efek jangka panjang yang dialami korban yaitu depresi, perilaku melukai diri sendiri (*self harm*), rendah diri, kesulitan dalam mempercayai orang lain, penyalahgunaan zat, dan orientasi seksual yang bermasalah (relasi intim yang bermasalah) (Finkelhor & Browne, 1988).

2.3 Forgiveness Pada Korban *Child Sexual Abuse*

Kekerasan seksual akan berdampak pada psikologis korban seperti diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada orang-orang lain (Supardi & Sadarjoen, 2006). Pelecehan seksual dan pemerkosaan dapat menimbulkan efek trauma yang mendalam pada korban. Korban kekerasan seksual seperti pemerkosaan dapat mengalami stres akibat pengalaman traumatis yang telah dialaminya dan seringkali disebut dengan gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder* atau PTSD). Korban pelecehan seksual cenderung merasa tidak berharga dibandingkan dengan orang lainnya, mendapat celaan dari orang lain, merasa tidak punya harapan, merasa gagal sehingga menimbulkan depresi,

dan terlebih kurangnya dukungan dari keluarga dan akan menyalahkan dirinya sendiri, sehingga jika keadaan ini terus menerus berlanjut, maka korban dapat memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya (Dahlan, 2000).

Dalam menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain (Dimatteo, 1991), untuk meredakan kemarahan, balas dendam dan kebencian terhadap pelaku atau pihak yang menimbulkan permasalahan atau konflik, dapat dilakukan dengan *forgiveness*. Hal ini sejalan dengan penelitian Enright dkk (Anderson, 2006) dimana para peneliti menggambarkan dan menguji model perkembangan kognitif sosial dari *forgiveness* berdasarkan tahapan perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Hasil dari penelitian tersebut bahwa remaja tampaknya dipengaruhi oleh teman sebaya dalam kesediaan mereka untuk memaafkan orang lain. Remaja juga tidak selalu dapat melihat tindakan terbaik yang harus diambil ketika terluka oleh pihak lain. Alat bantu luar membantu mengklarifikasi masalah dan kemudian memaafkan pelanggar. Remaja belum yakin dengan diri mereka sendiri tentang nilai *forgiveness*. Mereka membutuhkan konfirmasi di luar dirinya yaitu dengan adanya dukungan sosial dari orang lain.

Penelitian Enright dkk (Anderson, 2006) juga menemukan bahwa usia adalah faktor penting dalam pemahaman tentang pengampunan, yaitu, alasan remaja tentang pengampunan berbeda dari anak-anak dan orang dewasa muda. *Forgiveness* anak-anak bergantung pada balas dendam atau hukuman dari pelanggaran dan ganti rugi atau kompensasi kepada yang

terluka, *forgiveness* orang dewasa terkait dengan harmoni sosial dan cinta, *Forgiveness* remaja bergantung pada agen-agen eksternal seperti teman sebaya atau otoritas agama yang bertindak sebagai penjelas dan pemberi semangat (Anderson, 2006). Berbeda dengan orang dewasa, Santrock (1999) mengemukakan bahwa individu yang tergolong dewasa awal ialah individu yang berusia 21 – 40 tahun. Individu yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal termasuk dalam masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenis. Pada tahapan ini, individu sudah mampu memaknai nilai *forgiveness* terhadap masalahnya berbeda ketika individu masih berada dalam tahap remaja.

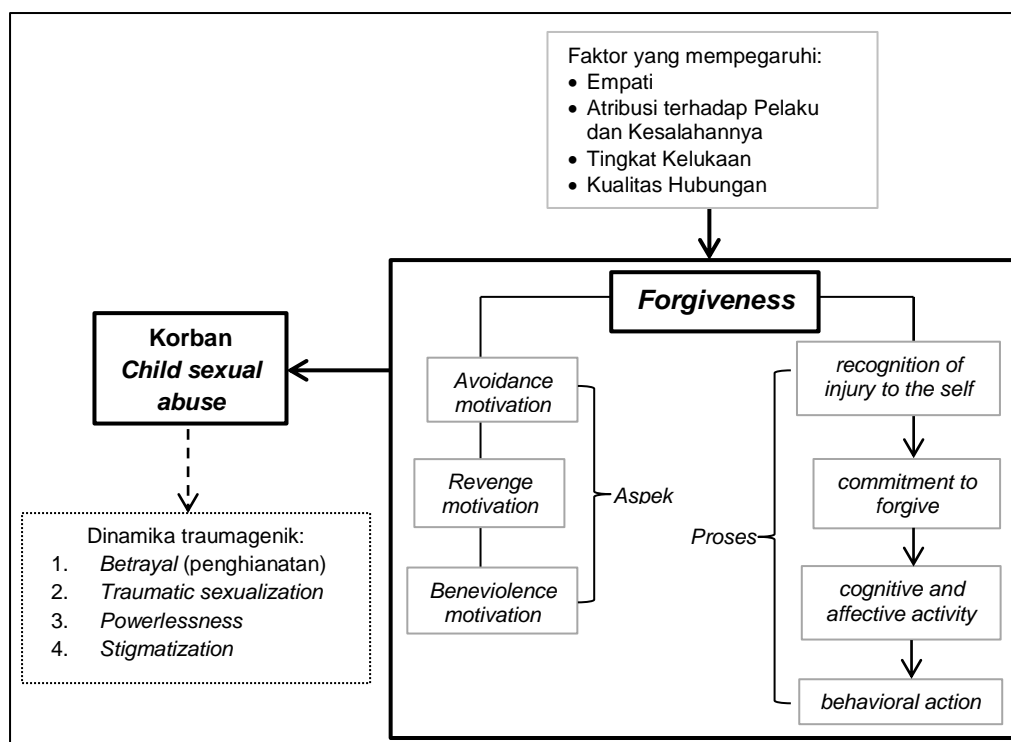
Individu yang mampu untuk *forgiveness* terhadap masalah atau luka-luka dalam dirinya akan mampu meregulasi dampak yakni trauma yang dialaminya. Demikian pula bagi Korban *child sexual abuse*, di mana ketika pada usia tersebut ia mampu untuk *forgiveness*, maka dampak jangka panjang yang dirasakannya dapat diatasi dengan baik. Salah satunya yaitu mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain yakni pasangan hidup.

Forgiveness adalah jalan untuk menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati (Nashori, 2008). Tidak semua korban pelecehan seksual mau dan

mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain (Affinito, 1999). Dickey, J Walter (1998) dalam *Exploring Forgiveness* membahas tentang *forgiveness and crime: possibilities of restorative justice* (permaafan dan kejahatan: kemungkinan keadilan restoratif), mengatakan bahwa meminta dan memberi maaf adalah suatu komponen penting dari setiap pemulihan atau penyembuhan korban atas kejadian yang dialami. Maka dapat dikatakan bahwasanya *forgiveness* (pemaafan) merupakan suatu aspek yang berpengaruh terhadap penyembuhan dan pemulihan korban kekerasan anak.

Forgiveness dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis karena *forgiveness* mampu melepas emosi-emosi negatif sehingga mampu mengubah pemikiran destruktif untuk lebih baik terhadap transgresor (Enright, 2001). Hilangnya pemikiran negatif dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang yang mana individu lebih mampu untuk mengoptimisasi emosi positif sehingga kepuasan hidup seseorang semakin meningkat.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

- Fokus penelitian
- Dampak yang dialami
- Aspek variabel
- Menyebabkan
- Mempengaruhi

Berdasarkan kerangka konseptual di atas menunjukkan alur penelitian yang akan dilakukan dalam mengkaji gambaran *forgiveness* pada korban *child sexual abuse*. Individu yang menjadi korban *child sexual abuse* sangat rentan untuk mengalami dampak-dampak yang disebabkan oleh perlakuan yang dialami korban. Dampak yang dialami korban dikenal dengan dinamika traumagenik yang terdiri dari; *betrayal* (penghianatan), *traumatic sexualization*,

powerlessness, stigmatization. Ketika korban tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya maka dampak tersebut terus berlanjut. Dampak-dampak tersebut menjadi hal yang dapat menyulitkan korban dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Sehingga dalam hal ini salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu korban dalam mengatasi dampak yang dialaminya yaitu dengan *forgiveness*.

Forgiveness dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis individu. Hal ini dikarenakan, melalui *forgiveness* individu mampu melepas atau mengubah emosi-emosi negatif menjadi emosi positif, mengubah pemikiran destruktif untuk lebih baik terhadap transgresor (Enright, 2001). Individu yang menjadi korban akan mampu untuk *forgiveness* terhadap dirinya sendiri, terhadap situasi dan masalah yang dialaminya, serta *forgiveness* terhadap pelaku yang telah melakukan tindakan kejahatan padanya.

Ketika korban *child sexual abuse* mampu untuk *forgiveness*, maka kecenderungan akan dampak jangka panjang yang dialami korban dapat teratasi dan korban mampu untuk tangguh dalam menjalani kehidupan pada masa mendatang dengan lebih baik. Sebelum melakukan *forgiveness*, Individu mengalami proses dari *forgiveness* itu sendiri yang terdiri dari, *recognition of injury to the self, commitment to forgive, cognitive and affective activity* dan *behavioral action*. Terdapat pula aspek-aspek dari *forgiveness* yaitu; *avoidance motivation, revenge motivation, benevolence motivation*. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk mampu melakukan *forgiveness* yaitu; empati, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan dan kualitas hubungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial dan suatu fenomena tertentu dengan menjelaskan atau mendeskripsikan kenyataan secara benar dan dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan serta diperoleh dari situasi alamiah. Teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini, penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis desain dalam penelitian kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata, kasus atau berbagai kasus, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam serta melibatkan beragam informasi atau sumber informasi majemuk (seperti observasi, wawancara, bahan audio visual, dokumen, serta berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015). Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran proses *forgiveness* dari korban yang telah mengalami *child sexual abuse*.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 *Forgiveness*

Forgiveness merupakan perubahan cara berpikir dan perasaan menjadi lebih positif, yang ditunjukkan oleh individu terhadap suatu kesulitan hidup yang disebabkan oleh orang lain kepada dirinya. Individu mampu menghilangkan

emosi-emosi negatif seperti marah, benci dan lain sebagainya. Variabel ini diungkap melalui proses wawancara yang mengacu pada teori forgiveness dari McCullough (2000) dengan aspek-aspek penelitian akan adanya penurunan motivasi untuk menghindar (*avoidance motivations*), penurunan motivasi untuk balas dendam (*revenge motivation*), dan peningkatan motivasi menjalin hubungan baik (*benevolence motivations*) dengan pelaku.

3.2.2 Child Sexual Abuse

Child sexual abuse merupakan suatu perilaku kekerasan seksual yang dilakukan pada anak-anak di bawah umur, oleh orang yang lebih tua dari korban sebagai pelaku kekerasan seksual tersebut. Akibat perlakuan tersebut korban mengalami dampak jangka pendek, jika tidak teratasi dengan baik maka akan berlanjut menjadi dampak jangka panjang. Hal tersebut berpengaruh pada keberlangsungan hidup korban selanjutnya.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan Individu yang pernah menjadi korban *child sexual abuse* dan saat ini telah berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel sumber data dengan tujuan tertentu (Creswell, 2015). Pada penelitian ini, *purposive sampling* yang dilakukan menggunakan pertimbangan yang akan membantu memenuhi tujuan penelitian.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu, adapun karakteristik subjek antara lain:

1. Pernah menjadi korban *child sexual abuse*

2. Berusia 21 – 25 tahun (dewasa awal)
3. Berdomisili di Makassar

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Teknik wawancara

Proses pengambilan data pada penelitian ini diawali dengan proses wawancara. Wawancara juga merupakan suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi (Herdiansyah, 2013). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam hal ini, wawancara mendalam merupakan interaksi atau percakapan yang terjadi antara satu orang pewawancara dan satu orang informan (Manzilati, 2017). *Guideline interview* disusun berdasarkan penjelasan teori terkait *forgiveness*, serta pertanyaan yang digunakan untuk menggali gambaran proses *forgiveness* yang dimiliki oleh responden. Selama proses wawancara peneliti menggunakan bantuan alat perekam suara untuk memudahkan peneliti memperoleh informasi dan dalam proses analisis data.

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengumpulan data ilmiah yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan melakukan pengamatan yang detail terhadap manusia serta lingkungannya. Observasi dilakukan dalam tempat dan waktu yang sama dengan dilangsungkannya proses

wawancara. Observasi dilakukan dengan fokus pada respon nonverbal responden selama proses wawancara yang terlihat pada perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh responden, ekspresi wajah saat menjawab pertanyaan, gerakan tangan dan sikap duduk selama menceritakan peristiwa yang dialaminya. Hasil observasi kemudian ditulis kembali ke dalam sebuah catatan lapangan sebagai data pelengkap dan pendukung hasil wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bertahap, di mana terdapat enam tahapan untuk menganalisis tiap data yang diperoleh (Creswell, 2015), antara lain;

a. Mengorganisasikan Data

Pada tahap awal, peneliti mengorganisir data yang telah diperoleh dalam file-file tertentu. Selanjutnya, peneliti mengonversi file-file tersebut menjadi satuan teks yang sesuai (seperti sebuah kalimat atau sebuah cerita yang utuh) hal ini bertujuan agar memudahkan untuk dianalisis.

b. Membaca dan Membuat Memo

Setelah mengorganisasikan data, peneliti kemudian melanjutkan proses analisis dengan memaknai data-data yang diperoleh secara keseluruhan. Peneliti membaca secara keseluruhan data-data, lalu memaknai data-data tersebut, dan mengidentifikasi ide-ide utama. Proses ini merupakan penentuan peneliti dalam membentuk kategori awal. Selanjutnya, peneliti mencari bukti-bukti ilmiah untuk mendukung masing-masing kategori tersebut, kemudian mencari bukti-bukti dari lapangan

yang menggambarkan beragam perspektif tentang masing-masing kategori tersebut.

c. Mendeskripsikan Data Menjadi Kode dan Tema

Langkah berikutnya, peneliti membuat deskripsi secara detail untuk mengembangkan tema atau dimensi dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang peneliti dan dari perspektif yang ada dalam literatur. Dalam hal ini, peneliti secara detail mendeskripsikan sesuatu yang peneliti lihat atau dengar dari peristiwa yang sedang diteliti. Pada proses pengkodean (*coding*) peneliti memulai dengan mengelompokkan data teks atau visual menjadi kategori informasi yang lebih kecil, mencari bukti untuk kode tersebut dari berbagai sumber yang digunakan dalam studi, kemudian memberikan label pada data tersebut.

d. Mengklasifikasikan Data Menjadi Kode dan Tema

Pada tahap analisis data berikutnya adalah klasifikasi, dimana peneliti memilah informasi kualitatif, dan mencari kategori, tema, atau dimensi informasi. Tahap klasifikasi dimulai dengan menentukan lima sampai tujuh tema umum. Dalam hal ini, tema dalam penelitian kualitatif (disebut juga kategori) merupakan satuan informasi yang luas dan tersusun dari beberapa kode yang dikelompokkan untuk membentuk ide umum. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan jenis penelitian studi kasus, maka peneliti mencari deskripsi detail mengenai kasus yang sesuai dengan topik penelitian yaitu gambaran proses *forgiveness* pada individu yang menjadi korban *child sexual abuse*.

e. Menafsirkan Data

Pada tahap ini penafsiran merupakan proses di mana peneliti keluar dari kode dan tema menuju makna yang lebih luas dari data. Hal ini merupakan proses yang dimulai dengan pengembangan kode, pembentukan tema dari kode tersebut, dan disusul dengan pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data. Dalam hal ini, peneliti menghubungkan penafsirannya dengan literatur riset yang lebih luas. Pada jenis penelitian studi kasus, peneliti juga mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang mampu diperoleh terkait kasus yang ditafsirkan.

f. Menyajikan dan Memvisualisasikan Data

Pada tahap akhir, peneliti menyajikan data dengan mengemas apa yang telah ditemukan dalam bentuk teks atau narasi, tabel, bagan, atau suatu gambar yang merepresentasikan penemuannya. Pada tahap akhir ini, peneliti menyajikan secara sistematis proses analisis data, mulai dari beragam sumber informasi yang diperoleh, kemudian meluas pada beberapa tema yang spesifik, dan berlanjut pada tema yang lebih umum.

3.6 Prosedur Kerja

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu mendiskusikan variabel yang hendak dijadikan sebagai topik pada penelitian ini kepada dosen pembimbing. Setelah variabel yang digunakan telah disetujui oleh dosen pembimbing, maka peneliti mulai mengerjakan proposal penelitian. Ketika proposal telah selesai, selanjutnya peneliti melakukan seminar proposal dan melakukan revisi

proposal. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *guideline interview* untuk menggali data subjek penelitian. *Guideline interview* akan disusun berdasarkan teori *forgiveness*. Sementara itu, peneliti juga mempersiapkan administrasi perizinan pengambilan data penelitian.

3.6.2 Seminar Proposal

Seminar proposal dilakukan pada minggu keempat bulan Juli 2019. Judul proposal skripsi pada saat itu “Gambaran *Forgiveness* pada korban *child sexual abuse* di Makassar”. Pada tahap ini terdapat perbaikan terkait dengan fokus penelitian.

3.6.3 Revisi Pasca Seminar Proposal

Revisi pasca seminar proposal mulai dilakukan satu minggu pasca seminar proposal. Hal ini berlangsung pada minggu pertama dan kedua bulan Agustus 2019. Revisi yang dilakukan mulai dari latar belakang memperjelas isu yang diangkat atau yang diteliti. Judul penelitian kemudian berubah menjadi “Gambaran proses *forgiveness* pada korban *child sexual abuse* di Makassar”.

3.6.4 Persiapan Panduan Wawancara

Pada tahap ini, peneliti menyusun beberapa pertanyaan berdasarkan teori *child sexual abuse* dan *forgiveness*. Proses penyusunan panduan wawancara berlangsung selama dua minggu terakhir bulan Agustus 2019. Selama proses tersebut, peneliti melakukan tiga kali perbaikan termasuk kesesuaian pertanyaan dengan teori dan redaksi kalimat. Sebelum panduan wawancara disetujui untuk digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengecekan kembali oleh *expert judgement*.

3.4.5 Pengambilan Data Wawancara

Pengambilan data wawancara berlangsung selama empat minggu yang dilakukan mulai dari minggu ketiga bulan September hingga minggu kedua bulan Oktober 2019. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menghubungi dan meminta kesediaan subjek. Selanjutnya, peneliti mengatur jadwal dengan subjek untuk melakukan proses wawancara. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

3.4.6 Pengolahan dan Analisis Data Wawancara

Proses pengolahan dan analisis data wawancara berlangsung selama enam minggu yang dilakukan mulai dari minggu ketiga bulan Oktober sampai minggu keempat bulan November 2019. Pengolahan data wawancara dilakukan setiap selesai pengambilan data wawancara subjek. Pengolahan data diawali dengan menulis verbatim hasil wawancara serta melakukan koding isi, tema dan kategorisasi. Analisis data wawancara dilakukan setelah proses pengolahan data wawancara dari seluruh subjek selesai.

3.4.7 Penyusunan Laporan Akhir

Penyusunan laporan berlangsung selama enam minggu yang dilaksanakan mulai dari minggu pertama bulan Desember hingga minggu kedua bulan Januari 2020. Selama proses penyusunan laporan, peneliti membaca kembali teori dan mengumpulkan berbagai jurnal penelitian terkait. Selain itu, peneliti juga melakukan beberapa kali perbaikan redaksi kalimat dan menambah beberapa data yang masih dianggap kurang.

3.7 Timeline Kegiatan

Kegiatan	Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019				September 2019				Oktober 2019				November 2019				Desember 2019				Januari 2020				Februari 2020			
	Pekan				Pekan				Pekan				Pekan				Pekan				Pekan				Pekan				Pekan							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan	■	■	■	■	■	■	■	■																												
Ujian Proposal								■																												
Revisi Proposal Pasca seminar									■	■																										
Penyelesaian Guideline wawancara											■	■																								
Pengambilan data													■	■	■	■																				
Pengolahan Data Kualitatif																	■	■	■	■	■	■	■	■												
Penyusunan Laporan																					■	■	■	■	■	■	■	■								
Ujian Hasil																																	■			
Revisi Hasil Pasca Ujian																																				■
Ujian Tutup																																				■

Tabel 3.1 Estimasi Pelaksanaan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Profil Responden dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dua kategori partisipan yakni responden dan subjek. Responden adalah partisipan yang mengisi kuisisioner yang telah dibagikan melalui *google form*. Subjek adalah responden yang terpilih untuk berpartisipasi pada tahap selanjutnya yaitu pengambilan data melalui wawancara mendalam. Subjek juga merupakan partisipan yang paling memenuhi kriteria atau karakteristik yang telah ditentukan peneliti pada bab sebelumnya.

Pada tahap pengumpulan responden melalui *google form* terdapat 20 responden yang mengisi kuisisioner tersebut. Berdasarkan 20 responden, terdapat 7 orang yang paling memenuhi kriteria yang telah ditentukan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, yakni pernah menjadi korban *child sexual abuse*, berusia 21 – 25 tahun (*dewasa awal*) dan berdomisili di Makassar. Peneliti pun menghubungi 7 orang calon subjek tersebut untuk menanyakan kesediaan dan menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Setelah menghubungi 7 orang calon subjek tersebut, terdapat 3 orang yang bersedia menjadi subjek untuk berpartisipasi dalam pengambilan data melalui wawancara mendalam. Berikut merupakan gambaran profil umum dari tiga subjek dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Profil Umum Subjek

No	Inisial	Jenis kelamin	Usia	Bentuk Sexual Abuse
1	MA	Perempuan	23 tahun	Incest
2	RA	Perempuan	22 tahun	Pencabulan
3	NA	Perempuan	22 tahun	Pencabulan

4.2 Hasil Temuan Penelitian

4.2.1 Hasil Temuan dan Simpulan Hasil Temuan Subjek MA

4.2.1.1 Hasil Temuan Subjek MA

MA merupakan seorang perempuan yang saat ini berusia 23 tahun. MA adalah anak pertama dari 8 orang bersaudara, yakni 6 orang perempuan dan 2 orang laki-laki, adik MA yang paling kecil berusia 8 bulan. MA menyatakan bahwa ibunya menikah di usia muda yakni pada usia 15 tahun, jarak usia ayah dan ibunya terpaut cukup jauh dimana saat ini ayahnya sudah berusia 50-an tahun dan ibunya berusia 30-an tahun. MA masih memiliki kedua orang tua yang lengkap, MA tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan adik-adiknya. Namun, MA menyatakan bahwa terkadang MA sering menginap di rumah nenek ataupun di kos teman yang berada di dekat kampusnya. Jarak yang harus ditempuh oleh MA dari rumahnya sampai di kampus yaitu sejauh 11 KM. MA merupakan anak dari seorang ayah yang bekerja sebagai petani dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Ayah MA merupakan tulang punggung dari keluarga tersebut. MA beragama islam, selayaknya perempuan muslim MA berpenampilan dengan memakai hijab dan pakaian yang tertutup atau menutupi aurat dan tidak terlihat ketat. Pada saat ini, MA merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Sebagai mahasiswa tingkat akhir MA sedang menjalani kesibukan dalam penyelesaian tugas akhir atau sering dikenal dengan skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MA bahwa saat ini struktur rumah MA merupakan rumah permanen berdinding beton, memiliki 3 buah kamar

dengan masing-masing kamar tidak dipasang pintu, hanya dipasangkan gordena pada masing-masing kamar, sebagai penghalang atau pembatas antara ruang kamar dan ruang tamu. MA menceritakan bahwa pada saat masih kecil struktur rumah yang mereka tinggali tidak memiliki kamar. Hal tersebut mengharuskan mereka sekeluarga tidur dalam satu ruangan bersama yakni MA, ayah, ibu dan adik-adiknya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan adik MA saat diwawancarai mengenai struktur rumah yang dahulu dan yang sekarang. Sampai saat ini pada tiap kamar di rumah mereka tidak dipasang pintu, meskipun beberapa kali kakaknya meminta ibunya untuk memasangkan pintu kamar.

MA mengalami *child sexual abuse* pada usia **12 sampai 18 tahun**, *sexual abuse* yang MA alami selama 6 tahun tersebut terjadi hampir setiap malam hari dengan sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang lain. **Pelaku yang melakukan *child sexual abuse* pada MA yaitu ayah kandungnya sendiri. Bentuk perlakuan *child sexual abuse* yang diterima oleh MA dari ayahnya yaitu hubungan intim.**

MA juga mengalami *child sexual abuse* pada **usia 5 sampai 8 tahun**. **Pelaku *child sexual abuse* yang terjadi pada MA pada usia tersebut yaitu kakak sepupu MA.** Bentuk perlakuan *child sexual abuse* yang diterima oleh MA dari kakak sepupunya tersebut yaitu hubungan intim. Hingga saat ini MA masih mendapatkan beberapa kali pelecehan seksual dari kakak sepupunya berupa kata-kata atau **verbal**, dan **sering menyentuh bagian tubuh pribadi**. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa MA mengalami *child sexual abuse* dalam bentuk **incest** dari pelaku yang tergolong dalam **intrafamilial**.

Child sexual abuse yang diterima oleh MA dari kakak sepupunya berawal karena ajakan dari kakak sepupunya tersebut saat mereka sedang bermain bersama. **Struktur rumah tempat tinggal MA bersama dengan orang tua dan adiknya yaitu tidak memiliki kamar**, sehingga mereka sekeluarga tidur dalam satu ruangan. Semua aktivitas yang terjadi pada siang dan malam hari yang dilakukan oleh orang tuanya pun dapat dilihat oleh anak-anaknya yang berada di ruangan tersebut. MA pernah melihat secara langsung kedua orang tuanya melakukan hubungan intim. Kakak sepupunya tersebut juga punya pengalaman yang sama seperti MA. Selain itu, kakaknya tersebut juga sudah pernah melihat secara sembunyi-sembunyi video yang mempertontonkan adegan yang tidak senonoh yakni hubungan intim antara laki-laki dan perempuan yang ditonton oleh orang tua dan teman-temannya. Hal tersebut membuat kakak sepupunya penasaran dan menceritakan kejadian tersebut pada MA dan mengajak MA untuk melakukan kegiatan hubungan intim tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan MA mengalami *Child sexual abuse* yang dilakukan oleh kakak sepupunya.

MA mengakui bahwa salah satu faktor penyebab MA mengalami child sexual abuse dari kakak sepupu dan ayah kandungnya yaitu karena adanya **kelainan seksual yang disebut dengan hiperseksualitas**. Kelainan seksualitas tersebut dialami oleh orang tua dari kakak sepupunya tersebut dan juga dari ayah MA. MA menambahkan bahwa **ayahnyalah yang mengalami hiperseksualitas**, namun ibunya tidak mengalami kelainan seksual tersebut. Saat **ibunya tidak mau melayani nafsu seksualitas dari ayahnya maka ayahnya tersebut melampiaskan**

kepada anaknya dan tidak memilih untuk berselingkuh dengan wanita lain. Hal ini menjadi salah satu alasan lain mengapa MA mengalami *Child sexual abuse*. Saat ini di rumah MA sudah ada kamar dan mereka tidak tidur dalam satu ruangan lagi, akan tetapi kamar tersebut tidak dipasang pintu. Sehingga orang lain dengan mudah keluar masuk di dalam kamar-kamar yang ada di rumahnya. MA telah menyampaikan kepada ibunya untuk memasang pintu pada masing-masing kamar tersebut jangan hanya dipasang gordena sebagai penghalang. Alasan MA karena mereka telah bertumbuh menjadi gadis dewasa bukan anak-anak lagi. Mereka membutuhkan ruang privasi yang mana tidak sembarang orang keluar masuk kamar tersebut. Tetapi ayahnya tidak setuju dan menyarankan untuk tidak memasang pintu, secara halus juga ayahnya mempengaruhi ibunya sehingga ibunya tidak menaruh rasa curiga. Hal ini menunjukkan bahwa MA berusaha untuk mencegah agar kejadian yang dialaminya tidak akan terulang lagi pada dirinya terutama akan terjadi pada adik-adiknya.

Pada saat MA mendapatkan perlakuan *child sexual abuse* dari ayahnya, MA melakukan beberapa perlawanan yang bertujuan agar ayahnya tidak melakukan perbuatan tersebut kepadanya yaitu dengan membentak ayahnya. Pada saat MA mengalami perlakuan *sexual abuse* tersebut, entah apa yang membuat **MA merasa bahwa dirinya tidak bisa merasakan dan menolak apa yang dilakukan oleh ayahnya tersebut.** MA bahkan merasa bahwa dirinya menjadi **bungkam dan tidak bisa melapor.**

MA bukanlah korban satu-satunya akan perbuatan ayahnya, **adik perempuan MA yang sudah duduk di bangku kuliah juga turut menjadi korban *sexual abuse*** yang pelakunya adalah ayah kandung mereka. Adiknya menceritakan bahwa pelaku sering menggangukannya pada saat tidur. MA selalu mendapatkan laporan dari adiknya jika ayahnya tersebut kembali mengganggu atau mencabulinya. Selain itu, **adik perempuan MA yang masih berusia 7 tahun juga turut menjadi korban**, hal tersebut terungkap ketika adiknya tersebut mengeluh sakit di bagian kelaminnya, adiknya tersebut mengaku kepada MA bahwa ayahnya berbuat hal yang sama seperti yang MA alami sebelumnya. Adiknya menjadi korban setelah ayahnya tidak bisa melakukan perbuatannya lagi pada MA, hal tersebut karena MA mengancam ayahnya dengan mengaku bahwa MA telah menceritakan perbuatan ayahnya kepada kekasihnya dan jika ayahnya tidak menghentikan perbuatannya maka MA tidak segan-segan melaporkannya pada polisi. Berdasarkan pemaparan dari adik MA bahwa benar adik-adik dari MA juga mendapatkan perlakuan yang sama dari ayahnya hal itu juga yang dirasakannya. Beberapa kali dirinya menceritakan kejadian yang dialaminya kepada kakaknya, tetapi sudah satu tahun pelaku tidak melakukan perbuatannya tersebut kepada dirinya .

Semua kejadian yang dilakukan oleh ayahnya kepada MA dan adik-adiknya tidak diketahui oleh ibunya dan keluarga yang lainnya sampai saat ini. MA memilih menyembunyikan kejadian tersebut dari ibunya, **hanya adik-adiknya yang mengetahui permasalahan** tersebut dan MA menyuruh mereka untuk tidak menceritakan kepada siapapun termasuk ibunya. Bahkan pernah suatu ketika adiknya melihat ayahnya sedang

melakukan hubungan intim dengan MA yang sedang tidak sadarkan diri, hal itu membuat adiknya histeris dan menangis. Saat pagi hari, ibu MA bertanya kepada adiknya dan dia menceritakan semua yang telah dilihatnya. Ibunya langsung bertanya kepada MA akan apa yang didengar dari anaknya tersebut, namun MA justru tidak jujur dan membantah dengan mengatakan bahwa hal tersebut tidak benar dan itu hanya halusinasi dari adiknya. Sejalan dengan pernyataan adik MA bahwa benar bahwa dirinya pernah melaporkan kejadian tersebut pada ibunya, hal itu tersebut karena *shock* setelah melihat secara langsung ayahnya melakukan hal tersebut pada kakaknya, subjek hanya bisa menangis dan takut saat itu. Tetapi kakaknya membantah hal tersebut dan justru menyuruhnya untuk diam dan tidak melaporkan kejadian yang mereka alami pada ibunya atau pada siapapun.

Ibu MA dalam mendidik anak-anaknya sering melakukan tindak kekerasan fisik dengan menerapkan pola asuh yang otoriter. Ketika ibunya sedang stres karena bertengkar dengan suaminya, atau saat memiliki masalah dengan saudaranya ataupun dengan tetangga, maka pelampiasannya yaitu kepada anak-anaknya yakni **memukul dengan menggunakan benda tumpul, dilempari batu, disiram** dengan menggunakan **air panas** dan lain sebagainya. MA sering dilarang untuk keluar rumah padahal MA yang masih usia kanak-kanak juga butuh untuk bermain dengan teman-temannya pada saat itu, ibunya justru menyuruhnya untuk melakukan semua pekerjaan rumah. **MA merasa bahwa dirinya sampai sekarang masih sering dikekang-kekang** oleh ibunya. Inilah yang menjadi alasan MA tidak dekat dengan ibunya dan juga

tidak menceritakan permasalahan yang dialaminya. Adik MA juga menyampaikan hal yang sama bahwa memang ibunya sering **bertindak kasar dan keras terhadap anak-anaknya**. Ibunya tidak akan segan-segan memukul mereka saat melakukan kesalahan atau tidak menuruti apa yang ibunya perintahkan.

Perlakuan yang didapatkan MA dan adik-adiknya dari ibunya berbeda dengan yang didapatkannya dari ayahnya. Mereka **merasa lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya**. Ayahnya justru membuat mereka nyaman sebagai anak dan tidak mendapatkan kekerasan fisik. Namun, **kenyamanan tersebut dimanfaatkan oleh ayahnya untuk melakukan *child sexual abuse***. Sebelum MA mengalami kejadian tersebut, MA sangat dekat dengan ayahnya. MA akan selalu mengikuti kemanapun ayahnya pergi, apapun yang MA minta ayahnya akan kabulkan. Hal tersebut juga terjadi pada adik-adiknya. Sehingga ketika MA mengalami kejadian tersebut, dan kemudian menceritakan pada adik-adiknya mereka seakan-akan tidak percaya akan kenyataan tersebut, karena mereka merasa lebih dekat dengan ayahnya dibanding ibunya dan ayahnya tidak mungkin berbuat demikian.

MA memiliki beberapa alasan mengapa tidak melaporkan kejadian yang dialaminya kepada pihak yang berwajib, walaupun sebenarnya ada keinginan dari MA untuk melaporkan kejadian tersebut. Alasannya yaitu merasa takut jika MA melapor maka beritanya akan diketahui oleh tetangga-tetangga dan hal ini akan **menimbulkan rasa malu bagi keluarganya karena rusaknya nama baik**. MA tidak menginginkan akan ada berita yang tidak baik dari orang-orang disekitarnya dan tentunya itu

akan memberikan dampak buruk juga nantinya bagi mereka. **MA tidak mau malu dan mendapatkan stigma buruk dari lingkungannya**, meskipun memang jika MA melaporkan kejadian tersebut seiring berjalannya waktu berita tentang kasusnya akan hilang, akan tetapi hal tersebut sudah menjadi label dalam keluarga mereka dan pasti akan ada saat dimana kasusnya akan kembali diangkat **menjadi bahan perbincangan dalam lingkungannya**. Berdasarkan pemaparan dari adik MA bahwa memang benar kakaknya tidak mau melaporkan kejadian yang mereka alami kepada pihak berwajib, dengan alasan tetangga di sekitar yang suka menyebarkan cerita buruk orang lain dan lingkungan yang tidak bagus untuk pergaulan mereka.

Selain itu juga, **MA tidak ingin dikasihani** oleh orang-orang lain disekitar jika kasusnya tersebut dilaporkan. Sehingga dengan alasan tersebut MA memilih untuk **memendam permasalahan** yang dialaminya, MA beranggapan bahwa para pelaku harus dihindari karena MA **tidak ingin adanya anggapan dari orang lain bahwa dirinya seorang wanita penggoda**. MA berpandangan bahwa orang seperti pelaku jangan diladeni dan didekati karena tidak akan baik dampaknya suatu saat. Tetapi saat menghindar MA justru terpikirkan lagi akan nasib adik-adiknya yang ditinggalkannya masih serumah dengan pelaku.

Faktor kedua yang menjadi pertimbangan dari MA mengapa tidak ingin melaporkan kejadian yang dialaminya kepada pihak berwajib yaitu karena **faktor ekonomi**. Ayah MA yang menjadi **pelaku masih merupakan tulang punggung dalam keluarganya**. MA mempertimbangkan jika melaporkan kasusnya pada pihak berwajib dan kemudian ayahnya tersebut

di penjarakan, maka tidak ada lagi yang bisa dijadikan sebagai tulang punggung dalam keluarga untuk membiayai semua kebutuhan keluarga. Ditambah lagi, **MA merupakan anak pertama dari delapan bersaudara yang tentunya dia masih memiliki adik-adik yang membutuhkan biaya untuk sekolah dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.** Sedangkan MA saat ini masih kuliah belum memiliki penghasilan dan juga masih membutuhkan biaya dari orang tua. Kemudian **ibunya juga memiliki strata pendidikan tidak lulus dari Sekolah Dasar (SD), sehingga akan sulit untuk mencari pekerjaan** sedangkan dia memiliki delapan anak dengan kebutuhan masing-masing yang harus dibiayainya nanti. Hal itulah yang menjadi pertimbangan terbesar dari MA mengapa tidak melaporkan kejadian pada pihak berwajib atau menceritakan kejadian yang dialaminya kepada ibunya dan keluarganya yang lain.

MA memiliki pemikiran bahwa **alasan paling utama dari apa yang dilakukannya ini adalah untuk kebaikan adik-adiknya dikemudian hari.** Kedua hal tersebut menjadi faktor utama pertimbangan MA tidak melaporkan kejadian yang dialaminya, jika bukan karena faktor tersebut MA sudah melaporkan kejadian yang dialaminya agar ada efek jera dan tidak ada lagi korban selanjutnya. Hal ini menjadi proses *forgiveness* yaitu ***commitment to forgive***. Adik MA menyatakan bahwa sudah beberapa kali menyampaikan kepada MA agar segera melaporkan kejadian yang mereka alami pada pihak berwajib atau kepada ibunya. Namun, **MA selalu melarang dan menyuruh untuk bungkam karena alasan menjaga nama baik keluarga dan faktor ekonomi.** Hal tersebut karena siapa lagi yang

akan membiayai sekolah mereka sedangkan mereka masih belum memiliki penghasilan sendiri.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan MA untuk tidak melaporkan kejadian yang dialaminya ataupun membalaskan dendamnya pada ayahnya yang merupakan pelaku, yaitu karena **MA masih merasa lebih besar rasa sayangnya kepada orang tua dan adik-adiknya**. Walaupun beberapa kali MA mencoba untuk membalas dendam ataupun berkeinginan untuk melaporkan kejadian tersebut pada pihak berwajib. Tetapi semua keinginan tersebut terkalahkan dengan besarnya rasa sayang MA. Sampai sekarang meskipun pelaku tidak pernah lagi melakukan perbuatan tersebut pada MA tetapi **MA tidak pernah membangkang atau membantah**. Meskipun juga MA beberapa kali memiliki keinginan untuk melukai dirinya sendiri, akan tetapi dia kembali menyadarkan dirinya dan mempertimbangkan bahwa ada rencana Tuhan yang masih mau memberikan hidup baginya. **MA sadar bahwa masih banyak hal yang harus dilakukannya untuk membantu dan bermanfaat bagi orang lain terutama buat adik-adiknya**. Pertimbangan-pertimbangan demikian juga menjadi bagian dari proses *forgiveness* individu yaitu ***commitment to forgive***.

MA juga **mendapatkan ancaman dari ayahnya** agar tidak melaporkan perbuatan ayahnya tersebut. Ancaman yang diberikan ayahnya berupa kata-kata yakni **MA akan dibunuh** jika dia berani melaporkan kejadian tersebut pada ibunya ataupun pada orang lain. Selain kata-kata ancaman, ayahnya juga **menggunakan kata-kata lembut** yang maknanya **membujuk** agar MA tidak melaporkan kejadian tersebut. Ayahnya

memperlakukannya dengan lembut dan kemudian dimanfaatkan agar MA tidak melawan. Selain itu, cara lain dari pelaku yaitu dengan **memberikan uang** atau apapun itu dengan tujuan anaknya tidak akan melaporkan perbuatannya.

Setelah MA mengalami *Child sexual abuse* yang pelakunya merupakan ayah kandungnya, MA mengalami dampak yang sangat berpengaruh dalam menjalani hidupnya. Adapun dampak yang dialami oleh MA yaitu adanya **perasaan kecewa atas penghianatan kepercayaan yang telah dibangun oleh MA atas peran seorang ayah**. Sebelum adanya kejadian tersebut, MA merasa sangat bangga akan sosok ayahnya. MA selalu ikut kemanapun ayahnya pergi, ataupun Saat MA ingin makan sesuatu maka ayahnya pasti akan membelikannya. ayahnya selalu memberikan perhatian dan contoh peran ayah yang baik bagi MA. Hal tersebut membuat MA merasa sangat dekat dengan ayahnya dan menyayangnya. Bahkan MA berharap jika kelak memiliki suami MA ingin suaminya akan memiliki sifat seperti ayahnya tersebut, yaitu sosok yang pekerja keras, menyayangi anak-anak dan keluarganya. Namun, semua itu berubah setelah MA mengalami sebuah kejadian yang sangat tidak diinginkannya untuk terjadi. **Semua gambaran akan sosok ayah yang dimilikinya menjadi hilang dan merasa dikhianati**. MA hanya berharap semoga Tuhan memberikan suami yang terbaik baginya tidak seperti sosok ayahnya yang sekarang.

MA memiliki **gambaran sosok ayah yang seyogyanya melindungi, menyayangi dan mengayomi, bukan hanya sekedar memberi nafkah tetapi juga memberikan contoh yang baik dan mampu mendidik anaknya**. MA memiliki anggapan bahwa sebenarnya nasehat dari seorang

ayah itu yang lebih bagus dibandingkan nasehat dari ibu. Harapan MA bagi ayahnya yaitu menjadi panutan bagi MA namun ternyata sampai sekarang sifat ayahnya sungguh tidak bisa dijadikan sebagai panutan buatnya. Terkadang **MA menyesal akan kehadirannya dalam keluarga yang dimilikinya saat ini**. MA harus hadir dalam **keluarga yang memberikan dampak buruk** baginya, **lahir dari rahim ibu yang tidak bisa mendidik anaknya dengan baik**, memiliki **ayah dengan perbuatan yang justru merusak anaknya sendiri**, serta memiliki **lingkungan yang memberikan pengaruh buruk untuk dirinya**. Berdasarkan pemaparan dari MA menunjukkan adanya dampak yang dirasakannya atas perbuatan ayahnya yang disebut dengan ***betrayal*** atau **pengkhianatan akan kepercayaan MA** pada sosok ayah.

Pada saat setelah kejadian belum lama terjadi, MA juga merasakan beberapa hal yang sangat mengganggu aktivitasnya. Salah satunya yaitu timbul **perasaan takut akan kehidupannya di masa mendatang**. MA yang dulunya suka bergaul dan bermain dengan teman-temannya di luar rumah, namun setelah kejadian MA lebih **memilih untuk berdiam diri di rumah**. MA juga **merasa tidak berdaya** akan apa yang terjadi pada adiknya yang juga menjadi korban dari ayahnya. Jika adiknya melaporkan lagi kejadian yang dialaminya, MA **hanya bisa menangis tanpa berbuat apa-apa untuk bisa mencegah**. MA merasa bahwa **rasa takutnya itu sampai saat ini membuatnya pasrah tidak berani untuk mengungkap masalah yang dialaminya**. Perasaan **cemas** pun selalu membayangi dengan harapan kejadian tersebut tidak akan terulang lagi pada dirinya terutama terulang pada adik-adiknya. Hal ini menunjukkan adanya

ketidakberdayaan atau **powerlessness** yang dialami oleh MA setelah mengalami *child sexual abuse*.

MA **merasa bersalah** mengapa tidak berani untuk melaporkan kejadian yang dialaminya ini agar adik-adiknya tidak menjadi korban selanjutnya. MA **malu dengan apa yang dialaminya**, dirinya yang dulu senang bermain dengan teman-temannya di luar rumah kini lebih banyak untuk diam di rumah sambil menangis. **MA merasa takut jika suatu saat nanti pasangannya akan mempertanyakan keperawanannya dan itu akan membuatnya sangat malu.** MA berpikir bahwa saat ini kejadian belum diketahui banyak orang, MA sudah sangat merasa malu bagaimana jika nanti suatu saat orang di sekelilingnya sudah mengetahui kejadian tersebut. Pada saat kejadian belum lama terjadi, hampir satu tahun MA pernah mengalami kondisi dimana dirinya menjadi **sangat introvert yakni tidak mau makan, tidak mau mandi, tidak mau keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya, bahkan mengurung diri di dalam kamar.** MA memiliki **gambaran diri yang buruk** bagi dirinya sendiri, sehingga hal tersebut membuat MA menjadi individu yang **malas untuk bersosialisasi, tidak percaya diri** untuk berbincang dengan teman-temannya. Dampak ini menunjukkan adanya **stigmatization** yang dialami oleh MA saat itu.

Selain dampak tersebut yang dialami MA saat kejadian belum lama terjadi, adapun dampak yang terus berlanjut bahkan sampai saat ini memberikan pengaruh dalam MA menjalani aktivitas dalam kehidupannya. MA merasa dirinya sering merasakan adanya **kecenderungan depresi** terutama jika mengingat kejadian yang dialaminya, ditambah lagi MA

mendapatkan kabar dari adiknya bahwa adiknya tersebut juga menjadi korban dari perbuatan ayahnya. MA pernah **beberapa kali memiliki keinginan untuk percobaan bunuh diri** dalam bentuk **gantung diri, mengiris urat nadi menggunakan silet, meminum racun, dan menabrakan diri di jalan raya**, dan lain sebagainya. MA juga sering **mengalami kesurupan**, MA merasa bahwa kesurupan yang dialaminya itu bukan karena faktor setan yang merasukinya, namun **karena faktor depresi yang dialaminya atas banyaknya permasalahan hidup yang terpendam**. Keluarga melihat apa yang terjadi pada MA karena tidak tahu permasalahan yang dialami MA, menganggap dirinya sakit kemasukan setan dan harus diobati, bahkan keluarga MA sempat memiliki keinginan agar MA dirawat di Rumah Sakit Dadi. Inilah yang menunjukkan adanya **kecenderungan depresi** yang dialami oleh MA. Mengalami hal-hal demikian membuat MA hanya bisa **menangis** dan selalu berusaha **mendekatkan diri pada Tuhan**. Sejalan dengan hal tersebut, adik MA menyatakan dirinya beberapa kali melihat dan mendengar cerita dari MA yang ingin melakukan percobaan bunuh diri seperti gantung diri dan lain sebagainya. MA juga sering mengalami kesurupan yang mana adik MA tersebut hanya bisa menangis melihat kondisi kakaknya dan tidak berani melaporkan apa yang telah dialami oleh kakaknya tersebut kepada siapapun.

Salah satu dampak yang sampai saat ini masih sulit untuk dikelola oleh MA yaitu **sulit untuk berkonsentrasi**. Saat sedang belajar dan terpikirkan akan kejadian yang dialaminya, MA menjadi tidak bisa konsentrasi dan justru **terus memikirkan masa depannya yang nantinya akan seperti**

apa dan juga masa lalunya yang suram. Hal tersebut terbukti dari nilai-nilai mata kuliah MA yang kurang bagus dan saat ini juga MA sedang mengerjakan skripsi namun belum selesai padahal menurut MA skripsinya tersebut tidak sulit. Pada waktu masih SMA, MA pernah berpikiran untuk berhenti sekolah dan memilih untuk bekerja saja. Namun, pada saat bekerja pun MA tidak bisa fokus dengan pekerjaannya dan hal itu membuat MA memutuskan untuk berhenti bekerja saja.

MA juga mengalami **kesulitan dalam membangun relasi** dengan orang lain. MA merasa **takut ketika bersama dengan laki-laki yang datang mendekat atau saat berada di sampingnya.** MA selalu dengan **mudah menilai orang** tersebut bahwa akan memberikan dampak buruk untuk dirinya. Ada pula anggapan bahwa MA **hanya akan dimanfaatkan dan di perlakukan seperti yang ayahnya lakukan padanya.** MA dengan **mudah berpikiran negatif** tentang seseorang yang ingin berteman dengannya. Hal ini bukan hanya **terjadi pada teman laki-lakinya tapi juga pada teman perempuannya.** Jika ingin berteman dengan perempuan biasanya MA beranggapan bahwa teman perempuannya tersebut hanya akan memanfaatkannya untuk mencari informasi dan dijadikan bahan perbincangan dengan teman lainnya setelah itu pasti akan hilang dan tidak berteman lagi dengannya. Ketika ingin membangun hubungan berpacaran dengan teman laki-lakinya, MA akan menilai bahwa temannya tersebut tidak baik bagi dirinya dan langsung meninggalkannya, padahal itu hanya persepsi dari MA saja. **MA menguji dan menilai orang tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku seksual.** Ketika laki-laki tersebut **menunjukkan perilaku agresif maka MA akan**

langsung meninggalkannya, padahal menurut MA itu hanya **persepsi negatifnya yang belum tentu benar**. Hal itu cukup mengganggu MA dalam menjalin sebuah hubungan dengan teman laki-lakinya. MA melakukan hal tersebut karena **takut dimanfaatkan** dan kejadian yang pernah terjadi pada dirinya akan terulang lagi.

MA merasa **sulit untuk mempercayai seseorang untuk menceritakan dan berbagi akan permasalahan yang dihadapinya**. MA beranggapan bahwa ketika menceritakan masalah yang dihadapinya tersebut, pasti akan terus berlanjut ke teman lainnya ditambah dengan tambahan cerita yang sudah berlebihan dan tidak seperti cerita aslinya lagi. Hal tersebut pernah dialami oleh MA saat dia mencoba untuk menceritakan kejadian yang dialaminya dengan mengganti bahwa korbannya adalah temannya yang lain. Namun dalam beberapa jam saja beritanya sudah tersebar ke teman lainnya dan hal tersebut menambah ketidakpercayaan MA kepada orang lain. Tetapi MA **saat ini menyadari bahwa pemikirannya tersebut tidak benar karena tidak semua orang berperilaku seperti yang ada di pikirannya**.

MA sering mendapatkan perlakuan yang melecehkan dirinya yang diperoleh dari kakak sepupu dan juga teman-temannya. MA menganggap bahwa mereka berpikiran MA menyukai perlakuan tersebut, dan akan mau untuk diajak berhubungan intim dan dijadikan sebagai wanita pelacur. MA sering diajak untuk melakukan hubungan intim dari orang-orang tersebut. **MA pernah menceritakan kejadian yang dialaminya kepada mantan pacarnya**, mendengar hal tersebut mantan pacarnya langsung **menjauh dan memutuskan hubungan mereka**. Tetapi beberapa bulan kemudian

pacarnya tersebut menghubunginya dan mengajak kembali menjalin hubungan berpacaran, bukan hanya itu saja **pacarnya tersebut meminta agar MA mau melakukan hubungan intim dengan dirinya, karena alasan MA sebelumnya sudah pernah melakukannya dengan ayahnya.** Mengetahui hal tersebut, **MA menolak dan menganggap bahwa laki-laki tersebut hanya akan memanfaatkannya saja dan berperilaku sangat buruk padanya.** Bukan berarti MA sudah mengalami kejadian tersebut maka MA dengan mudahnya akan mau untuk berhubungan intim dengan siapapun yang mengajaknya. Mengenai hal tersebut menunjukkan adanya **stigma** yang didapatkan oleh MA dari orang lain bahwa karena MA sudah pernah menjadi korban *child sexual abuse* maka MA adalah seorang wanita pelacur yang mau untuk diajak berhubungan intim dengan siapapun.

MA pernah mengalami suatu kondisi yang mana dirinya berteman dengan orang-orang yang menjual obat-obat terlarang atau dalam artian menjalin pergaulan yang salah. Pada suatu kejadian, **MA menyaksikan teman perempuannya yang tidak sadarkan diri karena obat-obatan terlarang sedang mengalami pemerkosaan oleh teman laki-lakinya.** Namun, melihat kejadian tersebut **MA hanya diam dan tidak berbuat apa-apa**, padahal MA bisa mencegah hal tersebut agar tidak terjadi dan MA bisa menyelamatkan teman perempuannya tersebut. MA membiarkan temannya tersebut diperlakukan sama seperti dirinya saat dahulu. MA berpikiran dengan kejadian tersebut terjadi pada teman perempuannya berarti **bukan hanya dia yang menjadi perempuan kotor dan penuh dosa**, masih ada perempuan lain yang tidak beruntung seperti dirinya.

Melihat kejadian tersebut **MA merasa senang seakan-akan MA berhasil membalaskan dendamnya padahal sebenarnya tidak berkaitan dengan pelaku**. Hal ini menunjukkan adanya dampak jangka panjang yang dirasakan oleh MA yakni **beresiko menjadi pelaku** yang melakukan hal yang sama pada sosok lemah sama.

Setelah mengalami *child sexual abuse* dari ayahnya, MA menyatakan bahwa **dirinya lebih sering pergi-pergi ke luar rumah. MA lebih sering menginap di kos temannya sampai berhari-hari tidak pulang ke rumah sebagai bentuk pelariannya**. Saat kejadian belum lama terjadi MA beberapa kali lari dari rumahnya dan pergi ke rumah saudaranya, namun ibunya datang menjemput untuk kembali ke rumah. Adik MA membenarkan hal tersebut bahwa benar kakaknya sering tidak berada di rumah, kakaknya saat ini lebih sering menginap di kos temannya yang berada dekat dengan kampus sampai berminggu-minggu tidak pulang ke rumah.

MA menyatakan bahwa dirinya tidak membangkang pada ayahnya jika diminta untuk melakukan suatu pekerjaan, akan tetapi MA **menghindar untuk duduk di samping ayahnya saat bermain**. Jika ayahnya sedang di rumah MA sering menghindar, MA lebih banyak berdiam diri dikamar, dan juga **jarang berbicara dengan ayahnya**, mereka **hanya berkomunikasi seperlunya saja**. Saat berbincang dengan MA, **ayahnya sering menghindari kontak mata begitu pula dengan MA yang merasa takut dan canggung untuk saling bertatapan mata**.

MA merasa bahwa **hubungannya dengan orang tuanya sudah renggang meskipun memang MA masih menyayangi orang tuanya**. Tetapi untuk rindu ataupun mau tinggal bersama-sama dengan orang

tuanya **rasanya tidak nyaman** lagi, buktinya MA **jarang di rumah dan memilih tinggal di kos temannya atau di rumah neneknya**. Jika nanti sudah selesai kuliah dan memiliki pekerjaan MA ingin pergi dari lingkungan rumahnya dan tidak tinggal dengan orang tuanya lagi. Tetapi **MA ingin mengajak adik-adiknya untuk tinggal bersamanya**. Saat berada di **rumah orang tuanya**, rasanya **MA tidak nyaman** dan sulit bernafas tetapi ketika **berada di luar rumah MA merasa bebas dan bisa mengekspresikan dirinya**.

MA menghindari dari para pelaku dengan **alasan tidak mau di label sebagai wanita penggoda**. MA tidak mau disalahkan karena ia pun tidak menginginkan hal tersebut terjadi dalam hidupnya. **MA mengatakan bahwa orang seperti pelaku harus dihindari jangan diladeni ataupun didekati**. Tetapi jika MA pergi menghindari, MA akan selalu teringat dengan adik-adiknya yang juga menjadi korban dari ayahnya. Rasanya MA ingin memindahkan dunia untuk **bisa tinggal bersama dengan adik-adiknya dan membiarkan orang tuanya hidup ditempat yang berbeda dengan mereka**. Kenyataan ini, MA sebagai korban belum menunjukkan adanya ***Avoidance motivation*** atau masih menunjukkan adanya peningkatan motivasi untuk menghindari dari pelaku.

Pada saat kejadian belum lama terjadi, MA **sangat marah** kepada ayahnya atas perbuatan yang dilakukannya. Banyak keinginan dari MA untuk membalaskan dendam atas perbuatan ayahnya tersebut. MA **pernah ingin meracuni ayahnya dengan racun keong yang dicampurkan dalam kopi ayahnya, tetapi MA membuang kembali kopi tersebut karena merasa takut**. MA juga pernah berkeinginan untuk **membunuh**

ayahnya dan sepupunya yang menjadi pelaku dalam *child sexual abuse* yang dialaminya. Pada saat itu MA masih kecil tetapi sudah memiliki keinginan untuk membunuh dan meracuni orang lain. Saat ini **dorongan ingin membunuh ayahnya muncul jika adiknya kembali melaporkan jika dirinya dicabuli oleh ayah mereka lagi**. Sama halnya dengan sepupunya yang juga menjadi pelaku yang telah berbuat jahat pada MA, keinginan untuk membunuh pelaku muncul jika MA disentuh oleh kakak sepupunya lagi.

Selain ayahnya dan sepupunya, MA juga **membenci ibunya** dan memiliki **keinginan untuk membunuh ibunya** tersebut atas **perlakuan ibunya dalam mendidik mereka dengan menggunakan kekerasan fisik**. Pada saat kejadian belum lama terjadi MA **sangat marah** pada ayahnya, **tidak mau melihat muka ayahnya** dan pergi **bermalam di kuburan demi menghindar** untuk tidak melihat muka ayahnya. Ketika ditanyakan alasannya MA hanya menjawab bahwa dia melihat muka ayahnya seperti monster. MA **masih memendam perasaan benci, jengkel, dan marah yang belum bisa diluapkannya**. Tetapi semua itu **hanya keinginan-keinginan** yang ada dalam diri MA namun sampai **saat ini tidak pernah dilakukannya**. MA **pernah memiliki harapan agar pelaku mati dipukuli oleh orang**. Mengalami hal yang sama dengan dirinya agar merasakan hal yang sama dengan MA yaitu diperkosa, dipaksa untuk meladeni pelaku disaat dirinya menolak dan tidak ingin melakukannya. MA juga **berharap perbuatan ayahnya akan diketahui orang tanpa MA harus menceritakan pada orang lain** atau melaporkannya pada pihak berwajib. Tetapi **terkadang MA merasa menyesal dan kasihan kepada ayahnya**

yang sudah tua dan sakit-sakitan. Perasaan kasihan dari MA lebih tinggi dibandingkan rasa marahnya pada ayahnya. tetapi saat MA kembali memikirkan dan merenungkan perbuatan ayahnya MA akan kembali marah pada ayahnya.

MA menyatakan bahwa saat ini masih ada perasaan marah tetapi tidak seperti saat kejadian belum lama terjadi dan MA masih menjadi pelampiasan nafsu dari ayahnya. Meskipun saat ini MA tidak pernah berbincang sambil bertatapan mata dan hanya berkomunikasi seperlunya, MA masih tetap melakukan pekerjaan yang diminta oleh ayahnya seperti membuat kopi, mengambilkan makanan ataupun menjawab saat ditanyakan mengenai keuangannya. Meskipun kadang perbuatan ayahnya dan rasa bencinya masih sering terbayang-bayang di pikirannya, tetapi MA menyatakan bahwa perasaannya tersebut tidak seperti saat dahulu lagi. Pernyataan MA tersebut menunjukkan adanya penurunan motivasi untuk membalas dendam dan meminimalisir rasa marahnya atau yang dikenal dengan *revenge motivation*.

MA merasakan banyak dampak buruk dari perbuatan ayahnya kepadanya, meskipun demikian MA tidak membangkang dan melakukan pekerjaan yang diminta oleh ayahnya kepadanya. MA masih menunjukkan sikap baiknya pada pelaku, meskipun rasanya hubungan orang tua dan anak sudah renggang tidak ada istimewanya karena ketika MA pulang ke rumah rasanya seperti bukan ayah dan anak tetapi seperti orang yang tidak akrab. Saat ayahnya meminta untuk diambilkan makanan MA akan menurutinya tetapi untuk komunikasi layaknya ayah dan anak itu sangat jarang terjadi atau bahkan hampir tidak

pernah lagi terjadi. MA mengatakan bahwa tidak ada yang dapat diharapkan dari orang tuanya, sehingga MA **memilih untuk mengatasi permasalahan dalam dirinya sendiri sambil mendekati diri pada Tuhan dan meminta jalan terbaik untuk perjalanan hidupnya.** MA merasa dendam akan perbuatan ayahnya, tetapi kadang MA **merasa menyesal dan merasa kasihan** pada ayahnya. **Rasa kasihan** dan **rasa sayangnya lebih besar kepada orang tua dan adik-adiknya** sehingga MA mudah luluh untuk tidak membalaskan dendamnya. MA **kasihan pada ayahnya yang sudah tua dan sakit-sakitan, MA berharap ayahnya untuk bertobat** dari perbuatannya yang tidak benar tersebut. MA **merasa wajar** ayahnya berbuat demikian padanya karena ayahnya memiliki **latar belakang keluarga yang tidak taat agama, pendidikan rendah dan pengalaman masa muda** ayahnya yang diisi dengan **kenakalan remaja.** MA tetap **berbuat baik pada ayahnya meskipun beberap kali MA mengatakan kata-kata yang kasar di hadapan ayahnya,** karena alasan merasa kesal dengan perbuatan ayahnya yang telah dilakukan kepadanya. MA menunjukkan adanya peningkatan motivasi untuk berbuat kebaikan pada pelaku yang dinamakan dengan ***benevolence motivation.***

MA **memahami luka yang dirasakan atas perlakuan pelaku kepadanya dan dampaknya saat ini.** Pada salah satu kejadian, MA melakukan perlawanan kepada ayahnya dengan membentak menggunakan kata-kata kasar dan menangis. MA mengatakan kepada ayahnya bahwa binatang pun tidak akan rela menyakiti anaknya dan berbuat buruk seperti yang dilakukan pelaku. MA menyebutkan bahwa dirinya merasakan **adanya kecenderungan depresi,** dan **sangat malu**

akan perbuatan ayahnya. Satu hal yang menjadi **kekhawatiran MA dimasa mendatang** yaitu jika MA menikah dan **suaminya kaget dan mempertanyakan keperawanannya.** Selain itu, MA selalu memikirkan dampak lain yang tidak baik untuk masa depan nantinya atas kejadian yang dialaminya. MA memiliki cita-cita untuk menjadi polwan namun karena perbuatan ayahnya membuat cita-cita tersebut tidak bisa terkabulkan. MA merasa bahwa karena kejadian itu membuat dirinya **sulit bersosialisasi dan tidak percaya diri bertemu dengan orang lain.** Hal yang membuat MA **kecewa** yaitu mengapa **ayahnya harus membuat anak-anaknya nyaman dan merasakan kasih sayang, namun pada akhirnya dimanfaatkan dan dijadikan korban dari nafsunya.**

Adiknya yang juga menjadi korban seperti dirinya membuat MA sangat merasa kecewa pada ayahnya. MA sangat menyayangi adik-adiknya dan itulah yang membuat MA sering menangis jika adiknya melaporkan kejadian yang dilakukan oleh ayah mereka kepada adiknya tersebut. Jika **mendengar kabar dari adiknya membuat MA sakit hati pada orang tuanya** bahkan MA terpikirkan untuk membakar rumah dan seisinya. **MA merasa menyesal mengapa harus hadir dalam keluarganya yang seperti demikian.** Memiliki **ayah yang berbuat jahat padanya, dan ibu yang memiliki cara mendidik anak** yang tidak baik yakni **menggunakan kekerasan fisik,** serta memiliki **lingkungan sekitar yang kurang baik** bagi pergaulannya. MA **sangat menyayangi adik-adiknya merasa terluka jika adik-adiknya diperlakukan tidak baik seperti yang dilakukan ayah dan ibunya.** Ketika adiknya dipukul oleh ibunya, MA selalu membelah adiknya dan meminta pada ibunya untuk tidak

menyiksa adiknya, cukup dirinya saja yang menggantikan adiknya untuk dipukuli. Begitu pula jika mendengar kabar jika adiknya kembali menjadi korban *child sexual abuse* dari ayahnya.

MA menyatakan bahwa **rasanya hati ini seperti teriris-iris, memberontak dan menangis memikirkan masa depannya dan adik-adiknya yang telah dirusak**. MA merasa bahwa **ibunya tidak peduli** pada anak-anaknya, **tidak pernah mau mendengarkan keluh kesah anak-anaknya**, tapi apa yang menjadi keinginan ibunya itulah yang harus dituruti. Jangankan mendengarkan keluh kesah bahkan untuk memulai perbincangan pun kadang ibunya langsung membentak rasanya ada batasan antara anak dan orang yang terlalu jauh. **MA menjadi tidak percaya dan kecewa kepada kedua orang tuanya atas perlakuan-perlakuan yang diterimanya**. Adik MA menceritakan bahwa benar dirinya juga menjadi korban atas perbuatan ayahnya tersebut. Adik MA selalu menceritakan perlakuan ayah mereka pada kakaknya dan menangis setiap menceritakan apa yang dialaminya. Adik MA juga merasa kecewa dan sangat sakit hati pada ayahnya yang tega berbuat hal kejahatan pada mereka yang merupakan anak kandungnya. Memiliki seorang ibu yang sering memarahi dan memukul mereka

Keinginan balas dendam atas perbuatan pelaku selalu membayangi MA, terutama saat dirinya sering mendapatkan *sexual abuse* dari ayahnya dan juga mendapatkan kenyataan bahwa adiknya turut menjadi korban seperti dirinya. **Perasaan benci, jengkel, marah yang belum terluapkan masih ada dan membekas dalam hati MA, meskipun saat ini tidak sama seperti saat kejadian yang dialaminya belum lama terjadi**. Bahkan MA

memiliki keinginan bahkan beberapa kali melakukan percobaan untuk balas dendam, yang kemudian gagal dilakukan karena **adanya perasaan takut** serta MA **kembali tersadarkan bahwa perbuatan tersebut tidak benar** untuk dilakukan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MA mengenali dan memahami luka yang dirasakannya atas kejadian yang dialaminya, hal ini disebut dengan *recognition of injury to the self*.

Permasalahan yang dialami oleh MA membuatnya untuk bisa mencari cara agar mampu mengatasi dampak-dampak negatif yang terus membayangkannya. Pada **saat mengalami emosi-emosi negatif dalam dirinya**, cara yang dilakukan MA untuk mengatasinya yaitu dengan **berusaha berpikiran positif**. MA juga sering **menasehati adiknya dan memberikan penguatan agar adiknya juga mampu untuk berpikiran positif dari permasalahan** yang mereka hadapi. MA mengatakan pada adiknya bahwa **kejadian buruk yang mereka alami jangan mereka lampiaskan pada orang lain yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan mereka**. MA mengatakan bahwa mungkin **saat ini mereka sedang tidak beruntung tetapi MA percaya akan selalu ada hikmah dari kejadian yang mereka alami** ini kedepannya. MA berusaha untuk kembali **membuka diri bersosialisasi** dengan orang lain karena menurutnya kapan lagi saatnya jika dia terus-menerus terkungkung dengan kejadian yang dialaminya dan tentunya jika demikian akan memberikan dampak negatif bagi dirinya dan juga adik-adiknya. Saat ini yang menjadi **titik fokus atau perhatian utama dari MA adalah adik-adiknya mampu menjalani hidup yang lebih baik**.

Perbuatan ayahnya membuat MA **marah, benci, ingin balas dendam** kepada ayahnya, tetapi terkadang MA **menyesali hal tersebut** karena **timbulnya rasa kasihan kepada ayahnya yang sudah sakit-sakitan**. MA merasa bahwa **rasa kasihannya lebih tinggi daripada rasa marahnya**. Tetapi jika kembali merenung dan terfikirkan perbuatan ayahnya padanya dan adiknya membuat MA marah lagi. MA **menginginkan ayahnya untuk bertobat tidak berbuat hal yang sama** lagi pada dirinya, adik-adiknya dan orang lain, jika memang ayahnya tidak ingin dilaporkan pada pihak berwajib. MA juga menyadari bahwa wajar jika ayahnya berbuat demikian karena ayahnya lahir dari keluarga yang tidak taat agama, memiliki pendidikan rendah, dan memiliki pengalaman masa lalu atau masa muda yang tidak baik. MA berharap jika permasalahan ini terbongkar, orang-orang tidak akan berfikir negatif pada dirinya orang tuanya dan adik-adiknya, serta tidak menghindari keberadaan mereka dalam lingkungan masyarakat.

Mengenai pemikiran MA akan **perasaan senangnya jika melihat temannya menjadi korban yang sama seperti dirinya**, tidak beruntung dan memiliki teman sebagai perempuan yang kotor dan penuh dosa, MA **menyadari bahwa hal itu salah**. MA baru menyadarinya saat sekarang ini, setelah MA menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal tersebut karena MA mulai untuk **membuka diri bersosialisasi dengan teman-temannya yang memiliki pemikiran yang lebih dewasa**. **Teman-temannya yang sekarang mengajarkan MA tentang agama dan ibadah, hal itulah yang cukup membantu MA mengatasi pemikiran yang tidak benar** tersebut dan mengelola dampak yang selama ini MA alami.

Sebelumnya MA telah berusaha untuk mencari solusi dari permasalahannya dengan orang tuanya, namun **respon orang tuanya yang tidak peduli membuat MA berhenti, dan menurut MA sulit jika memang bukan dari diri sendiri yang ingin berubah.** Sehingga MA memilih untuk **lebih baik memantapkan diri ke hal yang positif dimulai dari dirinya sendiri saja.**

Dukungan dari teman-teman yang ada di sekitarnya saat ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi MA dalam mengatasi dan mengelola dampak yang dirasakannya. Lingkungan yang dimiliki MA saat berada dirumahnya memberikan dampak buruk baginya, berbeda dengan teman-teman yang dimiliki saat MA berada di bangku perkuliahan. **Saat ini di lingkungan yang berbeda dengan di rumahnya membuat MA dapat membuka diri. MA menjadi mampu untuk memotivasi dan menyemangati dirinya sendiri,** karena menurut MA meskipun memiliki banyak teman tapi jika dirinya yang tidak mampu untuk mau berubah dan mempositifkan pikirannya maka tidak akan berguna juga. Selain itu, **alasan MA untuk selalu bisa tegar dan kuat dalam menghadapi permasalahannya yaitu adik-adiknya.** Berdasarkan hal tersebut, MA mulai mampu untuk memunculkan sebuah pemahaman baru, untuk bisa mengelola dan mengatasi dampak-dampak negatif dari perlakuan ayahnya sebelumnya, yang mana dalam proses *forgiveness* dinamakan dengan ***cognitive and affective activity.***

Pada saat ini MA menyatakan bahwa masih ada perasaan marah kepada pelaku, namun perasaan tersebut tidak sama lagi seperti saat kejadian belum lama terjadi. Hanya saja, ada **rasa canggung yang**

muncul ketika bertemu ataupun berbincang dengan ayahnya yang merupakan pelaku dalam *child sexual abuse* yang dialaminya. Pada hubungan komunikasi dalam keluarga pun dirasakan oleh MA sudah renggang, ketika pulang ke rumah MA merasa seperti bukan layaknya ayah dan anak namun rasanya seperti orang asing. MA jarang berkomunikasi yang lebih intens dengan ayahnya. Tetapi **jika ayahnya meminta tolong atau menyuruh MA melakukan suatu pekerjaan maka MA akan menurutinya**, contohnya ketika ayahnya meminta diambilkan makanan, membuat kopi dan pekerjaan lainnya MA tetap melakukannya. MA menyatakan bahwa dirinya **tidak terlalu membangkang kepada orang tuanya, meskipun orang tuanya berbuat jahat** padanya sebelumnya. MA **masih tetap menunjukkan rasa sayangnya dan perhatiannya pada orang tuanya**. Dari hal ini MA sudah mulai menunjukkan tingkah laku untuk mau berbuat baik pada pelaku, mengalami **penurunan rasa marah dan benci serta timbulnya rasa sayang pada pelaku yang merupakan keluarganya**, jika dalam proses *forgiveness* apa yang dilakukan MA merupakan ***behavioral action***.

Selain untuk selalu **berusaha berpikiran positif** dalam mengatasi dampak yang dialaminya, MA **senang untuk mencari dan membaca referensi tentang pengalaman orang lain yang juga mengalami kejadian yang sama** dengan dirinya yang kemudian **belajar dari pengalaman orang yang dibacanya**. Selain itu, MA sudah mulai bisa membuka diri dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. MA juga bergaul atau berteman dengan orang-orang yang lebih tua darinya. Hal tersebut agar MA dapat **mendengarkan pengalaman orang tersebut**

yang kemudian dijadikan sebagai pembelajaran bagi MA kedepannya, yakni dalam menjalani peran menjadi orang tua yang bisa memperlakukan anaknya dengan baik dan benar. MA juga belajar menjadi seorang kakak bagi adik-adiknya yang juga bisa menggantikan peran orang tua.

4.2.1.2 Simpulan Hasil Temuan Subjek MA

MA merupakan anak pertama dari 8 bersaudara, usia MA saat ini 23 tahun. MA mengalami *child sexual abuse* selama 6 tahun diusia 12 sampai 18 tahun dan pelakunya adalah ayah kandung MA. MA juga mengalami *child sexual abuse* pada usia 5 sampai 8 tahun dan pelakunya adalah kakak sepupunya. Bentuk perlakuan *child sexual abuse* yang dialami oleh MA adalah pemerkosaan atau hubungan intim antara pelaku dan korban, yang dikenal dengan **incest** karena pelaku dan korban masih memiliki hubungan kekeluargaan.

Faktor penyebab MA mengalami *Child sexual abuse* dari kakak sepupunya karena adanya pengalaman yang sama dengan MA yaitu pernah melihat secara langsung orang tua berhubungan intim. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki struktur atau desain rumah yang sama yakni tidak memiliki kamar tidur sehingga satu keluarga tersebut tidur dalam satu ruangan yang sama. Faktor lain, pelaku pernah melihat video porno atau video yang mempertontonkan adegan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut yang membuat pelaku dan korban merasa penasaran dan mencoba untuk mengikuti aktivitas yang mereka telah lihat. Faktor penyebab lain, menurut MA kakak sepupu dan

ayahnya memiliki kelainan seksual yang menurut MA disebut dengan hiperseksualitas.

Pada saat mengalami beberapa kejadian MA hanya bisa menangis dan membentak pelaku dengan menggunakan kata-kata kasar. MA menyatakan bahwa ayahnya memiliki cara yang membuat dirinya tidak bisa merasakan dan menolak apa yang dilakukan oleh ayahnya tersebut. MA bahkan merasa bahwa dirinya menjadi bungkam dan tidak memiliki keberanian untuk melapor. Adik perempuan MA juga turut menjadi korban atas perbuatan ayahnya. Adik perempuannya beberapa kali melapor kepada MA akan ayahnya yang sering mengganguya saat tidur.

Perlakuan ayahnya tersebut tidak diketahui ibunya dan keluarga lainnya, dan yang tahu hanyalah adik-adiknya. MA memiliki alasan yang membuatnya bungkam dan takut untuk melaporkan kejadian tersebut. Alasan pertama, karena akan menimbulkan perasaan malu bagi keluarganya dan merusak nama baik, mendapatkan stigma atau pandangan buruk dari lingkungannya. Alasan kedua, faktor ekonomi dalam keluarganya. Pelaku adalah tulang punggung dan membiayai seluruh kebutuhan dalam keluarganya. MA masih memikirkan nasib dari adik-adiknya dan juga dirinya yang masih belum mampu mencari penghasilan sendiri. Sedangkan ibu MA tidak bisa dijadikan sebagai tulang punggung karena memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga akan menyulitkannya mencari pekerjaan. Hal ini menjadi bagian dalam proses *forgiveness* yang disebut dengan ***commitment to forgive***.

Cara mendidik yang diterapkan oleh ibu MA kepada anak-anaknya yaitu otoriter dan menggunakan kekerasan fisik. Sehingga hal tersebut

membuat anak-anaknya tidak nyaman dirinya. Berbeda dengan perlakuan ayahnya yang membuat anaknya senang dan nyaman, tetapi kenyamanan tersebut dimanfaatkan oleh ayahnya dan menjadikan anaknya sebagai korban dari pemuas nafsunya. MA mendapatkan ancaman dari ayahnya yaitu akan dibunuh jika melaporkan kejadian. Cara lain yang dilakukan ayahnya dengan menggunakan kata-kata lembut yang maknanya membujuk agar MA tidak melaporkan kejadian. Pelaku juga memberikan uang dengan tujuan agar MA dan adik-adiknya tidak melawan dan melaporkan perbuatannya.

Dampak yang dirasakan MA setelah mengalami kejadian yaitu yang pertama adanya perasaan marah dan kecewa atas penghianatan kepercayaan yang telah dibangun oleh MA atas peran seorang ayah disebut dengan **betrayal**. Dampak selanjutnya yaitu timbul perasaan takut akan kehidupannya di masa mendatang, merasa tidak berdaya akan apa yang terjadi pada adiknya, cemas pelaku akan mengulang perbuatannya pada MA dan adiknya. Merasa malu dengan apa yang dialami, merasa takut jika suatu saat nanti pasangannya akan mempertanyakan keperawanannya, hal ini dinamakan dengan **powerlessness**. Saat kejadian belum lama terjadi, hampir satu tahun MA pernah mengalami kondisi dimana dirinya menjadi sangat introvert yakni tidak mau makan, tidak mau mandi, tidak mau keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya, bahkan mengurung diri di dalam kamar. MA memiliki gambaran diri yang buruk, tidak percaya diri dan menjadi individu yang malas untuk bersosialisasi, keadaan tersebut dinamakan **stigmatization**.

Dampak jangka panjang yang MA rasakan yaitu **kecenderungan depresi**, yakni beberapa kali memiliki **keinginan untuk bunuh diri** dan membunuh pelaku. Dampak lain yang sampai saat ini sangat berpengaruh dalam aktivitas kesehariannya, yaitu **sulit untuk fokus dan berkonsentrasi** dalam melakukan suatu hal, seperti saat belajar ataupun dalam mengerjakan suatu hal. MA juga **mengalami kesulitan dalam membangun relasi** dengan orang lain. MA merasa **takut ketika bersama dengan laki-laki** yang datang mendekat atau saat berada di sampingnya. MA selalu dengan **cepat menilai seseorang dengan penilaian buruk**. Hal tersebut terjadi pada teman laki-laki dan perempuannya. MA merasa sulit untuk mempercayai seseorang untuk menceritakan dan berbagi akan permasalahan yang dihadapinya. MA juga mengalami kondisi dimana merasa **senang saat melihat perempuan lain yang merupakan temannya sendiri menjadi korban sexual abuse seperti yang dirasakannya**. Melihat kejadian tersebut MA merasa senang seakan-akan MA berhasil membalaskan dendamnya padahal sebenarnya tidak berkaitan dengan pelaku. MA juga merasa senang karena bukan hanya dirinya perempuan yang kotor dan penuh dosa masih ada perempuan lain yang seperti dirinya.

Subjek MA **belum menunjukkan** adanya **avoidance motivations** dalam aspek *forgiveness*. Setelah mengalami *child sexual abuse* dari ayahnya, MA merasa bahwa hubungannya dengan orang tuanya sudah renggang. MA sering berada atau bahkan menginap di kos teman sampai sehari-hari, merasa nyaman saat berada di luar rumah. Jika ayahnya sedang di rumah MA sering menghindar, MA lebih banyak berdiam diri di

kamar, dan juga jarang berbicara dengan ayahnya, mereka hanya berkomunikasi seperlunya saja. Saat berbincang dengan MA, ayahnya sering menghindari kontak mata begitu pula dengan MA yang merasa takut dan canggung untuk saling bertatapan mata. MA menghindar dari pelaku dengan alasan tidak ingin hal yang sama akan terulang lagi.

Pada saat kejadian belum lama terjadi, MA mengalami banyak emosi negatif seperti marah, jengkel, kecewa, sakit hati, sedih dan lain sebagainya yang di tunjukan kepada pelaku. Bahkan MA menunjukkan adanya keinginan untuk balas dendam kepada pelaku. Tetapi terkadang MA merasa menyesal dan kasihan kepada ayahnya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Saat ini MA menyatakan bahwa emosi negatif yang sering muncul rasanya tidak seperti saat kejadian belum lama terjadi. Muncul rasa kasihan dari MA lebih tinggi dibandingkan rasa marahnya pada ayahnya karena saat ini ayahnya sudah tua dan sering sakit-sakitan. MA menyatakan bahwa perasaannya tersebut tidak seperti saat dahulu lagi, hal ini membuktikan subjek MA **mulai mampu untuk menunjukkan adanya kondisi *revenge motivation***.

MA tidak membangkang dan melakukan pekerjaan yang diminta oleh ayahnya kepadanya. MA masih menunjukkan sikap baiknya pada pelaku, meskipun rasanya hubungan orang tua dan anak sudah renggang tidak ada istimewanya. Rasa kasihan dan rasa sayangnya lebih besar kepada orang tua dan adik-adiknya sehingga MA mudah luluh untuk tidak membalaskan dendamnya. MA masih tetap menunjukkan perlakuan baik pada pelaku meskipun sudah memberikan luka dalam dirinya, hal ini **menunjukkan adanya *benevolence motivation*** yang dialami oleh MA.

MA mengalami proses *forgiveness* yang dimulai dari ***recognition of injury to the self***, yaitu saat MA mengenali dan memahami luka yang dirasakan atas perlakuan dari pelaku yang merupakan ayah kandungnya. Luka yang dirasakan menimbulkan dampak serta munculnya emosi-emosi negatif seperti marah, kecewa, sedih, sangat malu akan perbuatan ayahnya dan lain-lain. Hal yang paling membuat MA kecewa dan merasa terluka yaitu saat mengetahui adiknya juga menjadi korban dari ayahnya. MA merasa menyesal harus hadir dalam keluarga yang seperti demikian.

Pada saat mengalami emosi-emosi negatif dalam dirinya, cara yang dilakukan MA untuk mengatasinya yaitu dengan berusaha berpikiran positif. MA juga sering menasehati adiknya dan memberikan penguatan agar adiknya juga mampu untuk berpikiran positif dari permasalahan yang mereka hadapi. MA memiliki pandangan bahwa saat ini mereka sedang tidak beruntung tetapi MA percaya akan selalu ada hikmah dari kejadian yang mereka alami ini kedepannya. MA sadar untuk tidak mau terkungkung dalam masalah yang dihadapinya. MA menginginkan ayahnya untuk bertobat tidak berbuat hal yang sama lagi pada MA dan orang lain. Hal ini menjadi bagian dari proses *forgiveness* yaitu ***cognitive and affective activity***.

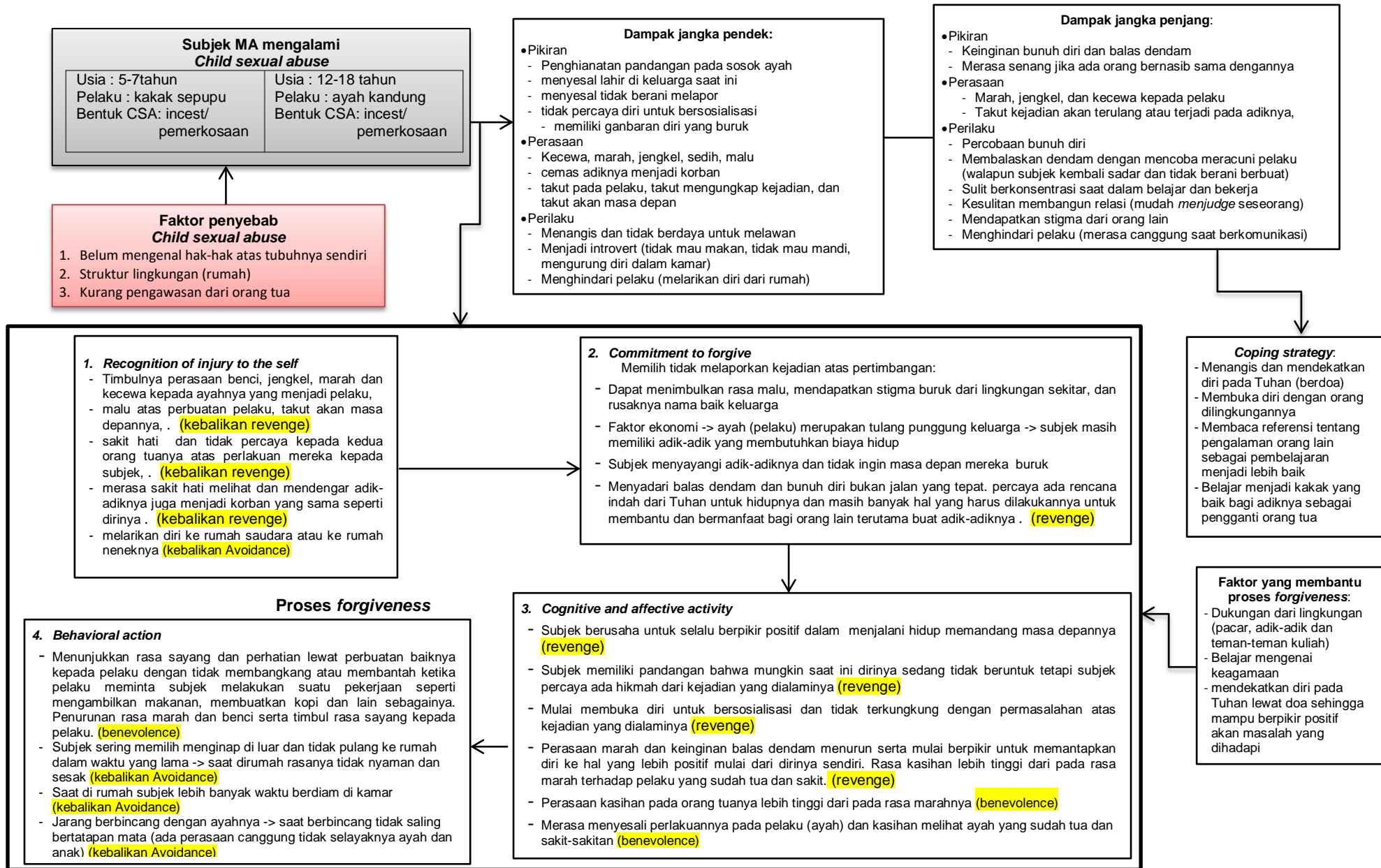
Saat ini MA mulai membuka diri untuk bersosialisasi dan berteman dengan teman-teman kuliahnya yang memiliki pemikiran dewasa dan memberikan dampak positif baginya. Teman-temannya yang sekarang mengajarkan tentang agama dan ibadah, hal itulah yang cukup membantu MA mengatasi pemikiran yang tidak benar tersebut dan mengelola dampak yang selama ini MA alami. Meskipun memiliki banyak

teman tapi jika dirinya yang tidak mampu untuk mau berubah dan mempositifkan pikirannya maka tidak akan berguna juga. Selain itu, alasan MA untuk selalu bisa tegar dan kuat dalam menghadapi permasalahannya yaitu adik-adiknya.

MA jarang berkomunikasi intens dengan ayahnya. Tetapi jika ayahnya meminta tolong atau menyuruh MA melakukan suatu pekerjaan maka MA akan menurutinya, contohnya ketika ayahnya meminta diambilkan makanan, membuat kopi dan pekerjaan lainnya MA tetap melakukannya. MA menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu membangkang kepada orang tuanya. Dari hal ini MA sudah mulai menunjukkan tingkah laku untuk mau berbuat baik pada pelaku, mengalami penurunan rasa marah dan benci, timbulnya rasa sayang serta kasihan kepada pelaku yang merupakan orang tuanya. Hal ini merupakan bagian dari proses forgiveness yaitu **behavioral action**.

Cara yang dilakukan MA untuk belajar mengelola emosi-emosi negatifnya yaitu dengan mencari dan membaca referensi tentang pengalaman orang lain yang juga mengalami kejadian yang sama dengan dirinya, kemudian belajar dari pengalaman orang dalam bacaannya tersebut. MA juga bergaul atau berteman dengan orang-orang yang lebih tua darinya. Hal tersebut agar MA dapat mendengarkan pengalaman sebagai pembelajaran bagi MA kedepannya dalam menjalani peran menjadi orang tua yang bisa memperlakukan anaknya dengan baik dan benar. MA juga belajar menjadi seorang kakak bagi adik-adiknya yang juga bisa menggantikan peran orang tua.

Gambar 4.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek MA



4.2.2 Hasil Temuan dan Simpulan Hasil Temuan Subjek RA

4.2.2.1 Hasil Temuan Subjek RA

RA merupakan seorang perempuan yang saat ini berusia 22 tahun. RA adalah anak pertama dari 2 orang bersaudara. RA beragama islam dan berpakaian selayaknya perempuan muslim yaitu memakai hijab dengan menggunakan pakaian tertutup atau menutupi aurat dan tidak terlihat ketat. RA berasal dari kabupaten Gowa, akan tetapi saat ini RA sedang menempuh pendidikan disalah satu perguruan tinggi di Makassar. Pada saat ini, RA merupakan mahasiswa angkatan 2015 yang telah berada pada semester 9. Sebagai mahasiswa semester 9, seharusnya MA telah berada pada tingkat akhir di perguruan tinggi dan sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi, akan tetapi RA mengaku bahwa saat ini RA masih mengambil beberapa mata kuliah pada semester sebelumnya yang belum diselesaikan, sehingga belum diperbolehkan untuk mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Saat ini juga RA masuk dalam sebuah organisasi di kampusnya dan memiliki beberapa kesibukan diorganisasinya tersebut.

RA masih memiliki kedua orang tua yang lengkap, akan tetapi kedua orang tuanya telah bercerai pada saat RA masih duduk dibangku kelas 3 SMA yakni pada tahun 2014. Perpisahan tersebut membuat RA harus memilih ikut bersama dengan ibunya, akan tetapi saat ini RA masih sering bertemu dengan ayahnya untuk sekedar melepas rindu dan untuk menerima uang untuk kebutuhannya selama kuliah. RA saat ini tinggal di sebuah kos yang letaknya tidak jauh dari kampus tempatnya menempuh pendidikan. RA hanya tinggal seorang diri di kamar kos tersebut. Berdasarkan pemaparan dari N yang merupakan sahabat yang cukup

mengenal RA, bahwa RA berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai dan saat ini RA tinggal jauh dari orang tuanya, hanya sesekali ayahnya atau ibunya datang menjenguknya di kos tempat tinggal RA.

RA mengalami ***child sexual abuse*** diusianya yang sekitar **5 tahun**, yang mana pada saat itu RA masih duduk dibangku TK atau dengan kata lain RA belum mengenyam pendidikan ditingkat Sekolah Dasar. Pada saat itu pula RA **belum mengerti dan memahami akan bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang**. Pelaku *child sexual abuse* yang dialami oleh RA saat itu adalah **Paman dari teman** bermainnya yakni tetangga disekitar rumahnya. Pelaku saat itu masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas atau SMA, hal tersebut diketahui oleh RA karena pada saat kejadian pelaku mengenakan seragam SMA. Bentuk *child sexual abuse* yang dialami oleh RA saat itu **berupa pencabulan, yang mana pelaku menyentuh area vital RA bagian bawah atau disebut dengan alat kelamin menggunakan tangan**.

Kronologi kejadian *child sexual abuse* yang dialami RA dari paman temannya, bermula saat RA pergi ke rumah temannya untuk bermain bersama, yang mana rumah tersebut juga merupakan rumah pelaku. Pada saat itu rumah tersebut **tidak sedang sepi, tetapi ada teman-temannya yang lain sedang bermain bersama di rumah tersebut**, dan juga ada **ibu teman RA yang merupakan tuan rumah** ditempat itu yang juga **kakak dari pelaku**. Pada saat RA dan teman-temannya sedang bermain bersama, tiba-tiba pelaku memanggil RA. Kemudian RA **diiming-imingi akan diberikan uang seratus rupiah jika dia mau melakukan apa yang diminta pelaku**. RA yang saat itu masih kecil dan **belum mengerti**

tentang apa yang terjadi pada dirinya mengikuti permintaan pelaku. Pelaku menyuruh RA untuk **duduk diatas paha pelaku, dan pada saat itu pula pelaku melakukan pencabulan pada RA dengan menggunakan tangannya menyentuh bagian vital atau alat kelami RA.** Pada saat kejadian RA **tidak tidak melawan ataupun menangis** karena RA menyatakan dirinya **tidak mengerti apa yang sedang terjadi** dan RA melakukan permintaan pelaku karena diberikan uang seratus rupiah. Pada saat kejadian **kakak pelaku melihat apa yang sedang terjadi** akan tetapi kakak pelaku tersebut **tidak menunjukkan respon untuk mencegah atau menghentikan** perbuatan adiknya namun justru pergi meninggalkan mereka.

RA juga mengalami **sexual abuse yang kedua kalinya yaitu pada usia 19 tahun yakni pada tahun 2016.** Pelaku *sexual abuse* pada RA yang kedua kalinya ini adalah **kakak senior dari temannya.** Kakak senior tersebut dikenalkan oleh teman satu kamar kosnya. Kejadian tersebut **terjadi di kos-kosan milik saudara pelaku.** Adapun bentuk *sexual abuse* yang dialami oleh RA yaitu **pencabulan yang mana pelaku menyentuh area vital RA bagian bawah atau disebut dengan alat kelamin menggunakan tangan.** Hal ini hampir sama dengan yang terjadi saat RA masih kecil, akan tetapi perbedaannya bahwa saat itu RA sudah mengerti apa yang terjadi pada dirinya dan **beberapa kali melakukan perlawanan untuk mencegah perbuatan pelaku.** Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa RA mengalami *sexual abuse* sebanyak 2 kali, yakni yang pertama pada usia kanak-kanak yang disebut dengan *child sexual abuse*, dan yang kedua terjadi pada usia 19 tahun. Bentuk *sexual abuse*

yang dialami oleh RA yaitu **pencabulan**, dengan jenis pelaku yang bukan merupakan bagian dari keluarga RA akan tetapi jenis kedua pelaku tergolong dalam **extrafamilial**.

Kronologi kejadian *sexual abuse* yang dialami oleh RA dari senior temannya yaitu bermula saat RA diajak oleh pelaku untuk pergi bersama ke kafe dan bertemu dengan teman-temannya yang lain. RA memang sering pergi ke luar rumah bersama dengan teman-temannya pada malam minggu. Setelah tiba ditempat yang dituju, ternyata kafanya penuh atau ramai, sehingga pelaku mengajak RA untuk pergi makan. Setelah makan, **pelaku mendapatkan telpon dari saudaranya dan diajak untuk pergi ke kos-kosan keluarganya tersebut**. Pelaku pun mengajak RA untuk pergi ke tempat tersebut. Setelah beberapa saat RA **meminta untuk diantarkan pulang karena sudah pukul 1 malam**. Tetapi saudara pelaku tersebut melarang RA pulang dengan alasan tidak baik jika perempuan keluar malam. Di kos-kosan tersebut ada banyak teman-teman dari saudara pelaku, kemudian pelaku menyuruh RA untuk masuk beristirahat di kamar. Beberapa kali RA meminta untuk segera diantarkan karena merasa tidak nyaman saat itu, akan tetapi justru menyuruh RA untuk tidur di kamar saja.

Pada saat itu di dalam kamar hanya ada RA seorang diri yang sedang berbaring. Beberapa lama kemudian **tiba-tiba RA menyadari bahwa pelaku sudah berada di belakangnya kemudian tangannya menyentuh alat kelamin RA**. Melihat perbuatan pelaku RA langsung **melakukan perlawanan dengan memukul pelaku akan tetapi tangannya dipegang dan ditahan oleh pelaku**. RA saat itu langsung **menangis dan kembali mengingat kejadian** yang sama yang pernah dialaminya **saat kecil**. Saat

itu RA merasa **shock** dan tidak tahu ingin berbuat apa bahkan untuk **berteriak pun RA merasa tidak sanggup**, hingga akhirnya RA hanya berusaha untuk **menyebut nama Tuhan beberapa kali sampai pelaku melepaskan RA**. Setelah kejadian tersebut RA **menangis dan meminta untuk segera diantarkan pulang**. RA pulang diantarkan oleh pelaku sekitar pukul 6 disaat matahari sudah mulai terlihat. Sejalan dengan pernyataan N yang merupakan teman RA bahwa memang benar RA pernah mengalami *sexual abuse* dari kakak seniorinya. N mengetahui kejadian tersebut setelah diceritakan oleh RA. Kejadian tersebut bermula saat RA diajak untuk pergi bersama untuk bertemu dengan teman-temannya. RA juga diajak untuk pergi ke kos teman pelaku dan di tempat itulah RA mengalami kejadian yang kedua kalinya.

Faktor penyebab RA mengalami *child sexual abuse* disaat dirinya masih berusia 5 tahun, yaitu karena **tidak adanya pemberitahuan atau pengajaran dari orang tuanya mengenai bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang**. Pada saat kecil, RA merasa sangat dekat dengan ayahnya bahkan tidur bersama ayahnya dan dirinya tidak pernah merasakan perlakuan yang tidak wajar dari ayahnya seperti halnya *sexual abuse*. Sehingga RA memiliki **pandangan bahwa jika bersama laki-laki lain adalah hal yang wajar dan bukan masalah**. Kemudian alasan lain dari RA yang mana saat itu masih di usia kanak-kanak **diiming-imingi uang seratus rupiah jika RA mau melakukan permintaan pelaku**. RA tidak tahu pecahan uang tersebut bernilai berapa dan saat itu jika di berikan pasti akan mau mengambilnya. Hal tersebut

menunjukkan **adanya tipuan yang dilakukan oleh pelaku agar RA mau untuk melakukan semua permintaan pelaku.**

Faktor penyebab mengenai perbuatan pelaku saat RA berusia 19 tahun, alasannya karena **pelaku sebenarnya memiliki perasaan suka kepada RA. Namun, RA menolak karena teman satu kos RA memiliki perasaan suka pada pelaku.** RA memilih menolak pelaku dengan alasan lebih menjaga hubungan pertemanannya dengan temannya. Alasan lain yaitu **Pelaku tidak bisa menahan nafsunya padahal RA saat itu menggunakan pakaian yang tertutup tidak ketat karena dirinya berhijab.**

Sebelum mengalami *sexual abuse* yang dilakukan oleh seniornya tersebut, RA melihat bahwa **perlakuan pelaku pada dirinya sangat baik.** RA bahkan sudah **menganggap pelaku adalah seorang kakak karena kebaikannya yang selalu membantu RA,** disaat RA membutuhkan bantuan. Pelaku membantu RA saat mengerjakan tugas kuliah, saat perkenalan pertama kali pelaku membantu RA memperbaiki dan menggantikan bola lampu yang ada di kosnya. RA juga mengatakan bahwa **pelaku sering pergi jalan-jalan bersama dan saling memberikan kabar layaknya pertemanan pada umumnya.** RA juga melihat bahwa **pelaku adalah sosok yang rajin beribadah atau sholat.** Tetapi semua pandangan tersebut berubah setelah kejadian yang dialami oleh RA yang pelakunya kakak seniornya tersebut. RA **merasa kepercayaannya yang diberikan justru dikhianati oleh pelaku yang sudah sangat dipercayainya.** RA menganggap bahwa pelaku sangat jahat karena berbuat kesalahan yang fatal kepada RA, dan **tidak mampu untuk**

menahan nafsunya sehingga berani melakukan perbuatan tersebut. Hal inilah menunjukkan setelah kejadian tersebut RA merasakan adanya penghianatan atau ***betrayal***. Sejalan dengan hal tersebut, N menyatakan bahwa pada saat pelaku kedua menikah, RA merasa **sangat kecewa dan sakit hati karena pelaku tidak bertanggung jawab atas perbuatannya kepada dirinya.**

Setelah kejadian, RA mengalami situasi tidak mengenakkan yang menjadi dampak dari kejadian yang dialaminya. Mengenai kejadian *child sexual abuse* yang dialami RA pada usia kanak-kanak, setelah kejadian RA merasa bahwa dirinya mulai **jarang untuk mau bermain dengan anak laki-laki kecuali anak laki-laki yang sudah dekat dengan dirinya.** RA merasa **jika disentuh oleh anak laki-laki RA merasa tidak nyaman dan berteriak.** Situasi tersebut dialami oleh RA pada **masa SD dan SMP.** Pada saat itu yang seharusnya RA menjalin sosialisasi dengan teman sebayanya **justru merasakan ketidaknyamanan jika berada dekat dengan teman laki-lakinya.** Jika RA disentuh oleh teman laki-lakinya RA akan langsung merespon dengan **memukul tangan temannya atau langsung menghindar,** padahal sebenarnya hanya dalam bentuk **sentuhan yang tidak disengaja.** RA merasa pada saat itu dirinya semacam **membentuk pertahanan diri untuk tidak mau disentuh oleh teman-temannya yang berjenis kelamin laki-laki.** Keadaan tersebut mulai **berubah** setelah RA berada pada **tingkat SMA** yang mana saat itu RA mulai membuka dirinya kepada orang lain.

Mengenai kejadian kedua kali yang dialami RA saat berusia 19 tahun, yang mana dirinya sudah memasuki lingkungan perkuliahan di salah satu

universitas. Sesaat setelah kejadian tersebut, RA langsung meminta untuk diantarkan pulang sambil menangis kepada pelaku. Sepanjang perjalanan hingga tiba di kos RA **merasa gemetar karena rasa takutnya dan shock** dengan apa yang baru saja terjadi pada dirinya. Bahkan saat tiba di kos teman RA bertanya mengapa dirinya demikian RA **hanya terdiam dan tidak sanggup menjawab pertanyaan**, rasanya RA ingin minta tolong akan tetapi temannya tersebut belum tentu bisa menolongnya. Berdasarkan pemaparan tersebut mengenai kejadian yang dialami RA saat usia 5 tahun dan 19 tahun menunjukkan saat kejadian RA mengalami ketidakberdayaan atau **powerlessness** karena rasa takut dan **shock** dengan apa yang baru saja dialaminya.

Pada saat RA mengalami *child sexual abuse* dari paman temanya, RA sedikit lupa dengan kelanjutan dari apa yang dialaminya. Tetapi RA menyatakan bahwa dirinya pernah kembali mengingat akan kejadian, sehingga membuat RA sering **mengurung diri di rumah karena malu jika bertemu dengan kakak pelaku** yang saat itu melihat kejadian, serta mulai **menjauh dari rumah tempat kejadian**. Selain itu juga, RA merasa bahwa setelah kejadian ada **perubahan perlakuan yang dilakukan oleh ayahnya dalam mendisiplinkan dirinya**. RA sering **dilarang untuk keluar-keluar rumah** oleh ayahnya, menurut RA hal itu menjadi salah satu alasan dirinya diperlakukan demikian oleh ayahnya. Sebelum kejadian RA tidak diberikan aturan yang sangat ketat dari ayahnya, RA sering pergi bermain di luar rumah bahkan sampai sore hari. Tetapi setelah kejadian RA **merasa dirinya dibuatkan peraturan yang berbeda dengan adiknya**. RA harus **diam di rumah dan tidur siang**, bahkan **adiknya diberikan**

kebebasan untuk pergi bermain sesukanya. RA merasa saat itu kemungkinan orang tuanya mengetahui kejadian yang dialaminya, sehingga membuat dirinya diberikan peraturan yang tidak sama seperti sebelum kejadian. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa setelah kejadian RA **merasa malu sehingga takut bertemu dengan saksi kejadian** saat itu bahkan **menjauhi rumah tempat kejadian dan mengurung diri di rumah.** RA juga mendapatkan kenyataan adanya **perlakuan berbeda dari orang tuanya.** Hal ini menunjukkan adanya **stigmatization** yang dirasakan oleh RA setelah kejadian tersebut. Selain itu, RA menyatakan saat kejadian yang kedua kalinya, dirinya langsung menangis karena **kembali teringat akan taruma yang pernah dirasakannya akibat dari *child sexual abuse* yang dialami RA sebelumnya.**

Dampak yang cukup lama dirasakan oleh RA yaitu adanya **kesulitan untuk bergaul atau berteman dengan laki-laki.** RA akan **menjauh jika ada laki-laki di sampingnya atau di dekatnya,** bahkan RA **memarahi teman laki-laki yang mendekati padanya dengan kata-kata kasar.** Dampak tersebut dirasakan oleh RA setelah kejadian *child sexual abuse* yang dialaminya, yakni saat RA duduk di bangku SD sampai SMP. perasaan-perasaan tersebut mulai hilang setelah RA masuk dalam masa SMA sampai pada sebelum kejadian tahun 2016 yakni saat RA berusia 19 tahun. Setelah mendapatkan *sexual abuse* dari pelaku yang kedua, RA kembali **merasa ada yang tidak wajar pada dirinya jika bertemu dengan laki-laki tertentu seperti laki-laki yang rajin sholat.** Sebelum kejadian, RA **mengenal pelaku** yang kedua ini sebagai **laki-laki yang taat agama**

dan sangat rajin sholat. Sehingga setelah kejadian, RA **merasa dirinya mudah menilai orang yang rajin sholat dengan penilaian yang tidak baik.** Namun, pada laki-laki yang menurut RA tidak rajin sholat dirinya juga akan tetap berhati-hati bahkan RA **akan mencari tahu seluk beluk kehidupan dari orang-orang yang mendekatinya** tersebut. RA akan **memperhatikan tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang yang mendekatinya** tersebut. Bahkan RA berusaha untuk **mencari kesalahan dari orang** yang mendekatinya itu meskipun orang-orang di sekitarnya tidak mengetahui atau menyadari kesalahan orang tersebut. Keadaan yang dirasakan oleh MA ini **hanya dilakukannya pada orang-orang yang berjenis kelamin laki-laki.** Hal ini menunjukkan bahwa RA mengalami kesulitan untuk **mempercayai orang lain** terutama pada laki-laki.

Setelah kejadian, RA **memandang dirinya sebagai pribadi yang sangat berdosa dan kotor karena sudah ternodai, bahkan merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi.** Hal tersebut membuat RA **merasa tidak nyaman saat didekati oleh pacarnya,** padahal posisi RA saat itu adalah sebagai korban. Hal ini menunjukkan bahwa RA menjadi **rendah diri** dan RA menjadi **tidak percaya diri** bahkan memberikan **label buruk untuk dirinya.** selain itu, RA juga beberapa kali memiliki **keinginan untuk bunuh diri** sebagai bentuk adanya **kecenderungan depresi** yang dialaminya. Tetapi pacar RA selalu mencegah dirinya agar tidak melakukan bunuh diri yaitu dengan mendatanginya dan berbuat baik kepada RA.

RA juga menyatakan bahwa dirinya **sering menyakiti dirinya sendiri** jika kembali **teringat akan kejadian yang dialaminya.** Keinginan untuk melukai diri tersebut **muncul saat RA sendirian,** dimulai dengan adanya

rasa sakit kepala, mulai **memikirkan hal-hal yang aneh**, kemudian menyakiti diri dengan **mencubit-cubit tubuhnya, mencekik lehernya dan sampai mengisolasi diri**. RA pernah **tidak sadarkan diri setelah disentuh pada bagian pergelangan tangannya**. Hal itu membuat RA memahami bahwa jika pergelangannya tangannya disentuh maka dirinya akan pingsan dan lupa dengan masalahnya, dan hal itu sering dilakukannya namun tidak pernah berhasil. RA **menyakiti dirinya saat merasakan ketidaknyamanan dengan keadaan dirinya dan disaat dirinya menyerah dengan apa yang sedang dijalaninya**. RA merasa bahwa dampak yang sampai saat ini **masih sulit untuk dikelola adalah perilaku agresif** yang sering dilakukannya, seperti **mengisolasi diri dengan mengurung diri di dalam kamar, keinginan untuk bunuh diri** dan juga sering **melukai dirinya sendiri**. RA biasanya mencoba untuk menahan perasaan-perasaan yang dialaminya tersebut dengan **melampiaskannya dalam tulisan atau pun coretan**. RA menulis apapun yang ada dipikirkannya bahkan hal-hal negatif, RA juga sering **melampiaskan perasaannya dalam bentuk coretan sampai tangannya merasa sakit dan capeh** barulah RA akan berhenti. Keadaan tersebut menunjukkan adanya perilaku **self harm** atau melukai diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan RA ketika menghadapi masalah atau mengingat kembali kejadian yang pernah dialaminya.

Dampak lain yang dialami oleh RA yaitu **disaat RA sedang sendiri dalam kegelapan atau tanpa penerangan**, RA sering **berpikiran bahwa ada orang lain yang berada di jendela atau di sudut-sudut ruangan**. Selain itu, setelah kejadian RA **sering mengalami mimpi buruk**. RA

memimpikan adanya tangan yang muncul kemudian mencekiknya atau menjambak dirinya, bahkan tangan tersebut memberikan pisau untuknya. RA tidak memahami apa makna dari mimpinya namun mimpi tersebut cukup menggangukannya.

N yang merupakan teman RA menyatakan bahwa sejalan dengan apa yang disampaikan oleh RA kepadanya dan apa yang dilihat N dalam kesehariannya, dampak negatif yang dirasakan oleh RA yaitu **sering melukai dirinya sendiri, mencubit tubuhnya, menggunting rambutnya sendiri, bahkan saat awal-awal kejadian RA sulit mengontrol emosi negatifnya seperti marah kepada orang lain**. RA merupakan seseorang yang sulit terbuka pada orang lain, N tidak pernah memaksa RA untuk menceritakan apa yang dialaminya. RA sendiri yang berinisiatif untuk menceritakan apa yang dialaminya kepada N. Ketika RA dalam kondisi tidak baik-baik saja, N hanya akan menunggu sampai RA tenang dan mau menceritakan apa yang dialaminya. RA juga sering menyampaikan kepada N bahwa RA sering memiliki keinginan untuk bunuh diri, setiap kali RA merasa stres dan mengingat kejadian yang dialami dalam hidupnya. N juga menyampaikan bahwa RA sering mimpi buruk dan merasa tidak nyaman dalam situasi sepi dan gelap.

Selain dampak negatif, menurut RA ada dampak positif yang juga dirasakan setelah kejadian-kejadian yang dialaminya sebanyak dua kali tersebut. RA merasa **dampak positif tersebut adalah kehati-hatian dirinya dan menjaga diri dengan menjaga jarak dengan laki-laki**. Contohnya ketika dalam situasi ramai dan banyak laki-laki meskipun laki-laki di dekatnya tidak sengaja menyentuhnya, RA akan **langsung**

memukul orang tersebut atau **langsung memberitahu** untuk tidak menyentuhnya, atau **bahkan langsung meneriaki orang** tersebut. Meskipun orang lain akan merasa aneh dengan tingkah laku yang ditunjukkannya. Namun **menurut RA** hal tersebut adalah **hal positif meskipun ada sisi negatifnya** juga. Setelah kejadian tersebut RA juga **memiliki pandangan bahwa kita tidak boleh menilai orang lain dari luarnya atau dari penampilannya saja**. Tidak bisa juga menyimpulkan orang tersebut baik dan tidaknya hanya karena lama atau sebentarnyanya dalam berteman. RA berpandangan bahwa meskipun sudah lama berteman, sering berbuat baik, dan bahkan penampilannya sopan. Namun, **jika di dalam hati dan pikirannya pada dasarnya jahat karena orang tersebut tidak mampu menahan hasratnya untuk berbuat jahat pada orang lain**.

Setelah mengalami *child sexual abuse* pada usia 5 tahun dan *sexual abuse* pada usia 19 tahun, RA **tidak pernah lagi bertemu dengan para pelaku**. Tetapi RA menyatakan bahwa dirinya **pernah hampir bertemu satu kali dengan pelaku yang pertama** yaitu paman temannya. Saat itu RA telah berada pada masa SMA, posisi RA sedang berada di dalam angkutan kota yang melewati pasar, **tanpa sengaja RA melihat pelaku dan langsung menangis**. RA **merasa takut dengan pelaku** walaupun jika RA sudah tidak dikenali lagi oleh pelaku. **Jika suatu saat RA bertemu dengan pelaku pertama ini RA menyatakan bahwa dirinya akan lari karena merasa takut**. Terakhir kali RA melihat pelaku tersebut, terlihat bahwa pelaku **sudah bertato di tubuhnya dan menurut RA hal itu menunjukkan pelaku tersebut terlihat seperti psikopat**. Mengenai

pelaku *sexual abuse* yang kedua kalinya, RA menyatakan bahwa dirinya tidak pernah bertemu dan berkomunikasi secara langsung atau pun lewat sosial media manapun. **Jika RA bertemu dengan pelaku atau tanpa sengaja berpapasan dengan pelaku**, RA menyatakan bahwa dirinya **akan pura-pura untuk tidak mengenal pelaku dan tidak ingin disapa oleh pelaku karena menurut RA untuk apa pelaku menyapa dirinya** yang sudah menjadi korban dari tindak kejahatan yang dilakukannya. Berdasarkan pemaparan diatas menggambarkan bahwa RA masih menunjukkan adanya **peningkatan *avoidance motivation*** atau keinginannya untuk menjaga jarak dengan pelaku yang telah menyakitinya.

RA memiliki **keinginan sampai saat ini agar kedua pelaku dipenjarakan dan dihukum setimpal atas perbuatan** yang telah mereka lakukan pada dirinya. RA ingin bukan hanya karma yang didapatkan para pelaku, karena menurutnya **jika menunggu karma akan ada lagi korban selanjutnya yang sama seperti dirinya**, akan tetapi saat itu RA tidak melaporkan kejadian yang dialaminya pada polisi. Alasan RA mengenai kejadian saat dirinya masih kecil, yaitu karena **RA belum mengerti dan memahami akan apa yang dialaminya saat itu**, sehingga RA **tidak melaporkan kejadian yang dialaminya kepada orang tuanya begitu pula pada pihak berwajib**. Berbeda halnya dengan kejadian pertama, untuk kejadian kedua alasan RA tidak melaporkan kepada pihak berwajib, yaitu karena RA **takut akan disalahkan oleh orang di sekitar karena saat kejadian waktu sudah tengah malam dan RA yang merupakan seorang perempuan masih berada di kos orang lain**. RA **merasa takut akan ada pemahaman yang salah dari orang disekitarnya** yang justru

akan menyudutkan dirinya, padahal saat itu posisinya yaitu sebagai korban.

RA akan **merasa lega jika pelaku dipenjarakan** saat itu, hal tersebut karena **menurut RA akan menjadi pelajaran bagi pelaku-pelaku lainnya untuk tidak lagi melakukan perbuatan tidak terpuji** tersebut. Hal itu sebagai **cara untuk mengurangi adanya pelaku-pelaku lain yang berbuat demikian**. RA memahami bahwa memang tindakannya saat itu salah karena tidak segera melaporkan kejadian yang dialaminya terutama kejadian yang kedua kalinya. RA merasa bahwa **seharusnya dirinya melaporkan kejadian yang dialaminya pada pihak berwajib agar ada efek jera bagi pelaku**. Selanjutnya pelaku juga akan **mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat sekitar yang akan memberikan label pada diri pelaku** yang menurut RA akan **lebih membuat pelaku jera, dijauhi** orang disekitarnya, dan **dianggap berbahaya**, sehingga **pelaku akan merasa malu** dengan perbuatannya. Tetapi saat ini meskipun kejadian yang dialami oleh RA sudah diketahui oleh teman-teman di sekitarnya, namun menurut RA belum memberikan efek jera bagi pelaku. Hal tersebut karena masalah ini hanya diketahui oleh orang disekitar RA bukan orang-orang yang dekat dengan pelaku. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa RA **masih ingin balas dendam** dengan perbuatan pelaku, RA masih menunjukkan adanya peningkatan **revenge motivation**. Hal tersebut karena RA masih ingin pelaku mendapatkan hukuman setimpal dengan perbuatan mereka pada dirinya. Meskipun sampai saat ini RA belum pernah melaporkan kejadian yang dialaminya pada pihak berwajib. RA sebenarnya mengharapkan permintaan maaf

langsung dari pelaku *sexual abuse* yang kedua yakni kakak senior tersebut. Tetapi sampai saat ini pelaku tidak pernah meminta maaf pada RA akan perbuatannya.

Mengalami *child sexual abuse* merupakan salah satu hal yang tidak diinginkan oleh RA terjadi dalam dirinya. Kejadian yang dialaminya sebanyak dua kali dari orang-orang yang sangat tidak bertanggung jawab. Hal tersebut **memberikan luka dengan dampak yang cukup mengganggu kehidupan RA pada masa dewasanya** saat ini. RA merasa **terluka baik secara fisik maupun secara psikis**. RA merasa **kecewa** kepada **kakak pelaku pertama** yang merupakan ibu dari teman bermainnya saat masih kecil dan melihat kejadian yang dialaminya saat itu. Meskipun RA **melihat ke arah kakak pelaku tersebut namun tidak menunjukkan respon untuk menegur dan memarahi pelaku atau menghentikan** kejadian tersebut. RA merasa sakit hati dengan kakak pelaku tersebut yang juga merupakan seorang ibu yang memiliki anak perempuan sama seperti dirinya, namun saat kejadian tersebut sama sekali tidak menunjukkan respon apa-apa padahal kakak pelaku itu melihat dan memahami apa yang sedang terjadi pada RA.

Setelah kejadian tersebut, RA **tidak tahu apakah orang tuanya mengetahui kejadian yang dialaminya atau ternyata orang tuanya pura-pura tidak tahu**, karena saat itu juga **orang tuanya tidak pernah bertanya** pada RA akan apa yang dialaminya. Tetapi setelah kejadian itu, RA justru **mendapatkan pola asuh yang otoriter dengan berbagai larangan yang sebelumnya tidak dirasakan** RA sebelum kejadian. Bahkan RA dibuatkan aturan yang berbeda dengan adiknya. RA berharap

jika saat itu memang orang tuanya tahu akan kejadian yang dialaminya, harusnya dirinya tidak dibatasi untuk bermain bersama teman-temannya. **Menurut RA orang tuanya seharusnya memberikan nasihat-nasihat dan mengajarkan hal-hal mengenai bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang.** Hal ini perlu untuk diajarkan pada anak, agar anak terhindar dari *child sexual abuse* karena punya pengetahuan akan pelajaran penting tersebut. Orang tuanya juga seharusnya saat itu memberikan *support* kepada RA untuk bisa bangkit dari dampak yang dialaminya. Saat itu RA **merasa bahwa di rumah dirinya tidak merasa aman begitu pula saat berada di luar rumah.** Saat setelah kejadian RA mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari ayah dan ibunya, yakni adanya perubahan sikap ayahnya dalam mendidiknya. RA **sering dikurung dan dilarang untuk keluar rumah,** Jika RA ingin keluar rumah untuk pergi bermain bersama teman-temannya maka dia **akan dipukuli,** atau **mendapatkan ancaman dari ibunya** yaitu akan memotong kaki RA jika keluar rumah. **Ibunya juga sering melakukan kekerasan fisik seperti mencubit telinga dan paha RA** jika dirinya tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibunya. Mengenai *sexual abuse* kedua kali yang dialami oleh RA orang tuanya tidak mengetahui, karena saat ini RA tinggal sendiri di salah satu kos kosan dekat kampusnya.

RA sangat **merasa kecewa dengan pelaku *sexual abuse* yang dialaminya pada tahun 2016.** Hal tersebut karena sebelum kejadian pelaku sangat baik pada RA bahkan sering membantu RA ketika kesulitan. **RA percaya pada pelaku sebagai sosok yang baik hati dan sudah**

dianggap seperti kakaknya sendiri. Tetapi semua pandangannya tersebut berubah setelah RA mengalami kejadian yang sama saat dirinya waktu kecil dan pelakunya adalah orang yang dipercayainya. RA merasa **tidak menyangka sosok yang menurutnya rajin ibadah atau sholat dan sopan serta baik hati ternyata berbuat kejahatan yang membekas** dalam hidupnya. RA sangat **merasa kecewa dan tidak percaya lagi** pada pelaku, bahkan hal itu memberikan dampak pada dirinya untuk sulit dalam menjalin relasi dengan laki-laki yang ingin berteman dengannya. **RA kecewa pada pelaku yang tidak mampu menahan hasratnya untuk berbuat jahat.** Padahal saat itu ada banyak orang di dalam kos tersebut meskipun memang hanya mereka berdua di dalam kamar, tetapi pelaku tetap berani melakukan perbuatannya yang sangat tidak terpuji itu. Saat itu juga, RA mengenakan pakaian tertutup atau lengan panjang dan celana panjang, tidak ketat dan dirinya berhijab namun pelaku tetap memiliki pemikiran untuk berbuat jahat. RA belajar dari kejadian tersebut bahwa jangan salahkan korban dan masyarakat jangan hanya melihat dari sisi pelaku tapi lihat dari sisi korban. Menurut RA **tidak ada alasan pakaian menjadi penyebab seseorang mengalami *sexual abuse*, tetapi memang salah dari laki-lakinya yang tidak mampu untuk menahan nafsunya untuk berbuat jahat pada korban.**

Sama halnya dengan kejadian saat RA masih kecil, pelaku berani melakukan perbuatannya di depan teman-teman RA yang saat itu sedang bermain dengan dirinya. Menurut RA para pelaku seharusnya tahu diri dan sadar bahwa jika memang memiliki nafsu yang tidak bisa dikontrol, maka seharusnya mereka lakukan pada orang yang juga mau untuk melakukan

hal tersebut, seperti pada pasangan masing-masing. Jangan melampiaskannya pada orang yang baru dikenal atau pada anak kecil yang sama sekali belum tahu apa-apa terutama mengenai aktivitas tersebut. Atas apa yang telah dialaminya RA menyatakan **adanya rasa takut, kecewa dan sedih kepada pelaku sexual abuse yang kedua kali yaitu kakak senior tersebut. Rasa takut RA lebih besar pada pelaku saat RA masih kecil, dan rasa kecewa lebih besar pada pelaku sexual abuse yang kedua kalinya.** Pemaparan di atas menunjukkan bahwa RA mengenali luka dan kekecewaan yang dialaminya yang disebut dengan ***recognition of injury to the self*** sehingga menimbulkan ketidakpercayaan RA pada pelaku serta adanya dampak negatif lain yang dirasakannya.

RA **merasa takut dikenali jika bertemu dengan pelaku** terutama pada pelaku *child sexual abuse* saat usianya 5 tahun. Sama halnya dengan pelaku *sexual abuse* saat RA sudah berusia 19 tahun. RA **tidak ingin disapa oleh pelaku** jika suatu saat bertemu pelaku, karena menurutnya untuk apa menyapa korban yang sudah pelaku rusak kehidupannya dengan perbuatan yang tidak diinginkan korban terjadi dalam hidupnya. RA **merasa bahwa kekecewaannya bertambah karena pelaku tidak menyadari perbuatannya, bahkan sampai saat ini tidak melakukan permintaan maaf kepada dirinya.** Kekecewaan RA juga dikarenakan RA sudah percaya pada pelaku yang terlihat sopan dengan penampilannya, namun ternyata semua itu hanya cara pelaku untuk menutupi kejelekan hatinya serta menarik perhatian korban, yang kemudian mengambil keuntungan yang justru sangat merugikan korban. RA **memiliki keinginan**

agar pelaku dihukum setimpal dengan perbuatannya dan tidak hanya dibiarkan saja menunggu adanya karma bagi pelaku. RA tidak ingin akan ada lagi korban selanjutnya dari pelaku dengan perbuatan yang sama dengan dirinya.

Hal yang menjadi **pertimbangan RA untuk tidak melaporkan kejadian** yang dialaminya pada pihak berwajib yaitu karena RA **tidak ingin mendapatkan tekanan atau justru disudutkan oleh masyarakat atas kejadian yang dialaminya** tersebut. RA merasa **takut jika melaporkan kejadian akan banyak pihak yang justru menyalahkan dirinya.** Alasannya karena saat itu kejadiannya sudah lewat tengah malam yakni pukul 3 subuh dan RA masih berada di kos orang lain yang saat itu banyak laki-laki di dalamnya. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan RA untuk tidak melaporkan kejadian pada pihak berwajib. **Harapan RA bahwa pelaku harus menyadari perbuatannya dan tidak melakukan perbuatan yang sama pada orang lain karena kedua pelaku sudah memiliki istri dan juga anak.** Tetapi jika harapan RA agar pelaku dihukum dalam penjara atas perbuatannya, hal itu akan membuat RA merasa lega dan senang karena pelaku akhirnya mendapatkan ganjaran dari apa yang telah dilakukannya.

Salah satu alasan yang juga menjadi pertimbangan RA untuk tetap berusaha, dan mau untuk **terus kuat bangkit dari segala permasalahan dan tekanan hidup yang dialaminya yaitu orang tuanya yakni ibu.** Saat ini ibu dan ayah RA sudah bercerai sejak tahun 2014. RA memilih untuk mengikuti ibunya, saat ini pun RA dibiayai oleh ibunya. RA tidak ingin menyusahkan ibunya, **RA ingin membahagiakan dan membanggakan**

ibunya dan memperbaiki kehidupan mereka menjadi lebih baik kedepannya. RA tidak ingin menyusahkan ibunya yang sudah bersusah payah membiayainya, sehingga ada keinginan RA agar setelah kuliah dirinya **tidak akan menyusahkan ibunya lagi namun menjadi pribadi yang berguna**. RA **menjadi lebih kuat dari permasalahan yang dialaminya** meskipun banyak mengalami trauma-trauma yang sampai saat ini RA masih berusaha untuk dapat mengelola dengan baik. Hal tersebutlah yang menjadi kekuatan dan alasan utama dari RA untuk bisa bertahan dari masalah yang dialaminya. Segala hal tersebut menjadi pertimbangan buat RA, meskipun sampai saat ini RA masih memiliki keinginan untuk memenjarakan pelaku agar dihukum atas perbuatannya, dan masih merasa kecewa dengan pelaku, **tapi sampai saat ini RA tidak melaporkan kejadian yang dialaminya kepada pihak berwajib bahkan kepada orang tuanya**. Inilah yang menjadi tahap kedua dalam proses *forgiveness* yang disebut dengan ***commitment to forgive***.

RA **sampai saat ini memang masih mengharapkan kedua pelaku untuk dipenjarakan agar mendapatkan efek jera**. Khususnya pelaku yang kedua, RA berharap akan dipenjarakan dan **mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat sekitar seperti menjauhi atau menjaga jarak dan memberikan label buruk kepada pelaku** yang sudah melecehkan perempuan. Meskipun saat ini kejadian yang dialami oleh RA sudah diketahui oleh banyak teman-teman di sekitarnya, namun bagi RA hal tersebut belum cukup karena hanya tersebar pada teman-teman RA bukan pada teman-teman atau orang disekitar pelaku. Tetapi saat ini RA **mulai untuk belajar mengelola segala perasaan dan pemikiran negatif yang**

diperoleh sebagai dampak dari kejadian yang dialaminya. Peduli dengan kondisi kesehatan mentalnya saat ini RA **menjalin konseling dengan psikolog**, dan dari pertemuannya tersebut RA **mulai bisa belajar untuk bisa menerima semua kejadian atau permasalahan yang sudah terjadi**. Meskipun memang RA tahu bahwa hal itu cukup berat buatnya namun RA **berusaha menguatkan dirinya sendiri untuk bisa menjalani hidup yang lebih baik**.

Pada saat kejadian belum lama terjadi, memang ada perasaan marah kepada para pelaku, tetapi **saat ini RA mulai belajar untuk menerima kejadian tersebut sebagai pembelajaran untuk dirinya kedepannya**. RA juga memiliki **harapan kepada pelaku agar para pelaku menyadari perbuatan mereka, mampu mengontrol hasratnya dan tidak berbuat hal yang sama lagi** kepada siapapun. terutama saat ini para pelaku sudah menikah dan memiliki anak, sudah ada orang yang harus mereka jaga dengan baik. RA **tidak berharap anak-anak dari pelaku akan mendapatkan karma dari perbuatan ayahnya**, RA merasa kasihan jika **anak-anak pelaku yang mendapatkan karma menjadi korban** yang sama seperti dirinya padahal mereka tidak bersalah. Menurut RA karma itu yang harus menerimanya adalah para pelaku bukan orang lain yang ikut menderita karena perbuatannya, contohnya **karma bagi pelaku yaitu pelaku harus dipenjarakan dan mendapatkan hukuman setimpal dengan perbuatannya**. RA menyatakan bahwa jika dirinya melakukan kesalahan kepada orang lain, RA ingin dirinya menjadi contoh untuk orang lain jika memang salah maka harus bertanggung jawab dengan kesalahan tersebut, karena dampaknya bukan pada diri pelaku saja tetapi lebih besar

dampaknya kepada korban. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa RA **masih berusaha untuk mengelola emosi negatif yang dirasakannya**. RA masih menunjukkan adanya perasaan marah, kecewa dan ingin balas dendam yaitu agar pelaku dihukum atas perbuatannya. Namun, RA juga memiliki **perubahan pemikiran yang mengarah ke hal positif** dan dalam proses *forgiveness* dinamakan dengan ***cognitive and affective activity***.

Menjalani kehidupan dengan berbagai dampak yang saat ini dirasakannya RA setelah kejadian yang dialaminya, membuat RA melakukan berbagai cara untuk bisa mengelola dampak-dampak tersebut. Ketika RA teringat dengan masalah yang dialaminya yakni munculnya keinginan untuk bunuh diri, RA **melampiaskannya dalam bentuk tulisan, menulis apapun yang sedang dipikirkannya**. RA menulis berbagai hal seperti **puisi ataupun hanya berupa coretan yakni coretan yang dilakukan berulang-ulang hingga tangan RA lelah dan sakit**. Selain itu, saat RA kembali mengalami guncangan dalam dirinya, RA akan **memilih untuk menyendiri atau mengurung diri di dalam kamar kosnya**. RA meninggalkan tanggung jawabnya di tempat lain, yakni memilih untuk tidak mengikuti perkuliahan saat itu, atau memilih untuk tidak ikut dalam kegiatan organisasi yang saat ini sedang di jalannya. Hal tersebut dikarenakan menurut RA jika hadir diperkuliahan justru hanya akan membuat kepalanya bertambah sakit, dan jika hadir mengikuti kegiatan dalam organisasi RA hanya akan mengacaukan kegiatan tersebut. Semua cara yang dilakukan oleh RA tersebut merupakan ***coping strategy*** bagi RA dalam menjalani kehidupan dan menghadapi dampak-dampak dari kejadian yang

dialaminya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan N bahwa saat ini RA lebih sering untuk melampiaskan masalahnya dalam bentuk tulisan, RA juga saat ini sedang aktif mengikuti organisasi. N melihat bahwa RA sudah mulai bisa mengendalikan emosi negatifnya yang dulu sering muncul perlahan-lahan dan mulai bisa menerima kondisi atau permasalahan yang dialaminya.

4.2.2.2 Simpulan Hasil Temuan Subjek RA

RA mengalami *child sexual abuse* pada usia 5 tahun. Pelaku *child sexual abuse* yang dialami oleh RA adalah Paman dari teman bermainnya yakni tetangga di sekitar rumahnya. Bentuk *child sexual abuse* yang dialami oleh RA berupa pencabulan, yang mana pelaku menyentuh area vital RA atau alat kelamin menggunakan tangan. Tempat kejadian yaitu di rumah pelaku yakni rumah tempat RA bermain dengan teman-temannya. RA kembali mengalami *sexual abuse* yang kedua kalinya yaitu pada usia 19 tahun yakni pada tahun 2016. Pelaku yang *kedua* adalah kakak senior dari temannya. Bentuk *sexual abuse* yang dialami oleh RA yaitu pencabulan yang mana pelaku menyentuh area vital RA atau alat kelamin menggunakan tangan. Tempat kejadian yaitu di kos keluarga pelaku sekitar pukul 3 subuh. Pada saat kejadian RA melakukan perlawanan tetapi pelaku juga menunjukkan adanya bentuk pemaksaan dan kekerasan kepada RA.

Faktor penyebab RA mengalami *child sexual abuse* saat berusia 5 tahun, yaitu karena tidak adanya pengetahuan dan pengajaran dari orang tuanya mengenai bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang. Kurangnya pengawasan orang tua saat anak sedang bermain, orang tua tidak tahu anak sedang bermain di mana, bermain apa,

dan dengan siapa anak bermain. Faktor penyebab RA mengalami sexual abuse yang kedua kalinya dari kakak seniornya, yaitu karena pelaku tidak bisa menahan nafsunya. Padahal saat itu RA mengenakan pakaian yang tertutup, dan tidak ketat karena dirinya berhijab.

Setelah mengalami *sexual abuse* yang dilakukan oleh seniornya tersebut, RA mengalami dampak jangka pendek dari *sexual abuse* yang disebut dengan **betrayal**. Dampak tersebut merupakan adanya perubahan pandangan kepada sosok pelaku saat sebelum dan setelah kejadian. Dampak yang kedua yaitu **powerlessness**, yang mana dampak yang dirasakan oleh RA atas *child sexual abuse* yang pertama, yaitu mulai jarang untuk mau bermain dengan anak laki-laki kecuali anak laki-laki yang sudah dekat dengan dirinya. RA sering mengurung diri di rumah karena malu jika bertemu dengan kakak pelaku yang saat itu melihat kejadian.

Dampak lain yang dirasakan RA yaitu **jika disentuh oleh anak laki-laki RA merasa tidak nyaman** sehingga memukul tangan temannya, berteriak atau langsung menghindar menjauh. Meskipun sebenarnya hanya dalam bentuk sentuhan yang tidak disengaja. Situasi tersebut dialami oleh RA pada masa SD dan SMP. Keadaan tersebut mulai berubah setelah RA mulai membuka dirinya untuk bersosialisasi dengan temannya, yakni saat RA sudah menempuh pendidikan di tingkat SMA.

Dampak yang cukup lama dirasakan oleh RA yaitu adanya kesulitan untuk bergaul atau berteman dengan laki-laki. Perasaan-perasaan tersebut mulai hilang saat RA sudah SMA tetapi kembali muncul setelah RA mengalami perlakuan yang sama kedua kalinya yaitu saat RA sudah kuliah yakni usia 19 tahun. Setelah kejadian tersebut RA merasa dirinya **tidak**

bisa mempercayai seseorang dengan mudah. Keadaan yang dirasakan oleh RA ini hanya dilakukannya pada orang-orang yang berjenis kelamin laki-laki. Dampak lain yang dirasakan oleh RA yaitu adanya **perasaan rendah diri.** RA memandang dirinya sebagai pribadi yang sangat berdosa dan kotor karena sudah ternodai, bahkan merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi. RA juga beberapa kali memiliki **keinginan untuk bunuh diri** sebagai bentuk adanya **kecenderungan depresi** yang dialaminya. RA juga sering **menyakiti dirinya sendiri** dengan **mencubit-cubit tubuhnya, mencekik lehernya dan sampai mengisolasi diri.** Dampak yang sampai saat ini masih sulit untuk dikelola adalah **perilaku agresif** yang sering dilakukannya, seperti mengisolasi diri dengan mengurung diri di dalam kamar, keinginan untuk bunuh diri dan juga sering melukai dirinya sendiri. RA sering **mengalami mimpi buruk.**

Setelah kejadian child sexual abuse yang pertama, RA tidak pernah bertemu dengan pelaku lagi. Jika RA tanpa sengaja bertemu dengan pelaku pertama, RA akan lari dan menjauh dari pelaku karena masih merasa takut kepada pelaku. Jika bertemu pelaku kedua tanpa sengaja RA akan berusaha untuk menghindari pelaku, dan tidak ingin bertegur sapa bahkan pura-pura tidak kenal pelaku. Hal ini menunjukkan RA **belum menunjukkan kondisi *avoidance motivation*.** Subjek RA juga masih **belum menunjukkan adanya kondisi *revenge motivation*,** hal tersebut karena sampai saat ini RA memiliki keinginan agar kedua pelaku dipenjarakan dan dihukum setimpal atas perbuatan yang telah mereka lakukan pada dirinya. RA ingin bukan hanya karma yang didapatkan para pelaku, karena menurutnya jika menunggu karma akan ada lagi korban

selanjutnya yang sama seperti dirinya. RA merasa bahwa seharusnya dirinya melaporkan kejadian yang dialaminya pada pihak berwajib agar ada efek jera bagi pelaku dengan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat berupa stigma atau label buruk bagi pelaku.

RA memiliki alasan dirinya tidak melaporkan kejadian saat dirinya masih kecil, yaitu karena RA belum mengerti dan memahami akan apa yang dialaminya saat itu, sehingga RA tidak melaporkan kejadian yang dialaminya kepada orang tuanya begitu pula pada pihak berwajib. Untuk kejadian kedua alasan RA tidak melaporkan kepada pihak berwajib, yaitu karena RA takut akan disalahkan dan disudutkan oleh orang di sekitar karena saat kejadian waktu sudah lewat tengah malam yakni jam 3 subuh dan RA yang merupakan seorang perempuan masih berada di kos orang lain. RA sebenarnya mengharapkan permintaan maaf langsung dari pelaku *sexual abuse* yakni kakak senior tersebut. Tetapi sampai saat ini pelaku tidak pernah meminta maaf pada RA atas perbuatannya. Hal ini menjadi bagian dari proses *forgiveness* yang dinamakan ***commitment to forgive***.

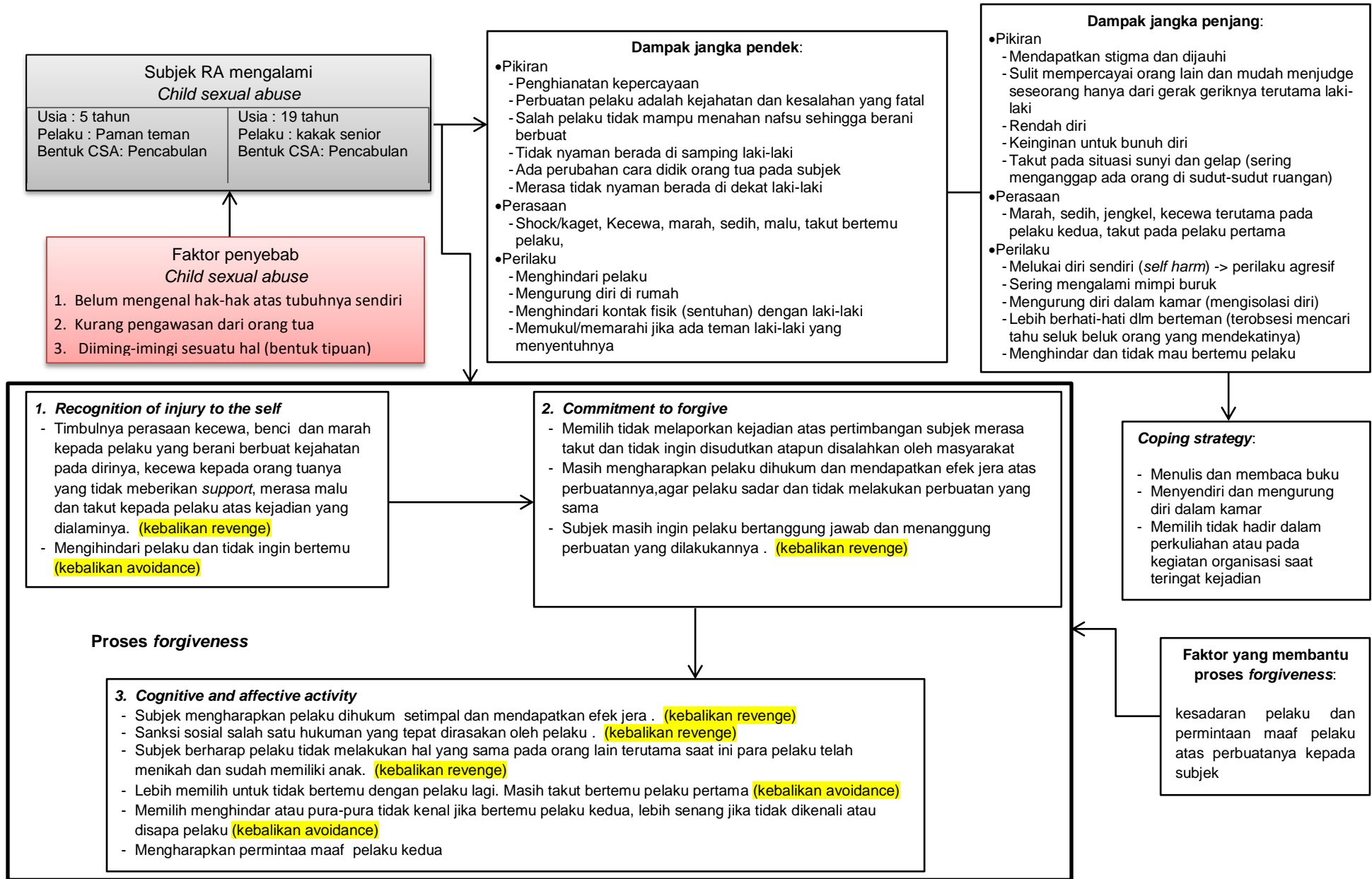
Pada saat *child sexual abuse* yang pertama dialaminya, sebenarnya ada saksi yang melihat perbuatan pelaku pada dirinya yaitu kakak pelaku yang merupakan ibu dari teman bermainnya. RA merasa kecewa kepada kakak pelaku yang melihat kejadian namun tidak menghentikan apa yang sedang terjadi, tetapi justru pergi dan meninggalkan mereka. RA sangat merasa kecewa dengan pelaku *sexual abuse* yang dialaminya pada tahun 2016. RA percaya pada pelaku sebagai sosok yang baik hati dan sudah dianggap seperti kakaknya sendiri. Tetapi semua itu berubah setelah perbuatan pelaku padanya. Rasa takut RA lebih besar pada pelaku saat RA masih

kecil, dan rasa kecewa lebih besar pada pelaku *sexual abuse* yang kedua kalinya. RA memahami luka yang dirasakannya, hal ini menjadi bagian dari proses *forgiveness* yaitu ***recognition of injury to the self***.

Salah satu alasan yang juga menjadi pertimbangan RA untuk tetap berusaha, dan mau untuk terus kuat bangkit dari segala permasalahan dan tekanan hidup yang dialaminya yaitu orang tuanya yakni ibu. Orang tua RA sudah bercerai sejak tahun 2014 sehingga RA mengikuti ibunya dan saat ini pun RA dibiayai oleh ibunya. RA tidak ingin menyusahkan ibunya, RA ingin membahagiakan ibunya dan memperbaiki kehidupan mereka dan menjadi pribadi yang berguna. Saat ini RA mulai untuk belajar mengelola segala perasaan dan pemikiran negatif yang diperoleh sebagai dampak dari kejadian yang dialaminya. RA belajar untuk mulai bisa menerima semua kejadian atau permasalahan yang sudah terjadi. RA berharap kedua pelaku telah menyadari perbuatan mereka, mampu mengontrol hasratnya dan tidak berbuat hal yang sama lagi kepada siapapun. Hal tersebut merupakan bagian dari proses *forgiveness* yaitu ***cognitive and affective activity***.

Pada saat RA kembali mengalami guncangan dalam dirinya, RA akan memilih untuk menyendiri atau mengurung diri di dalam kamar kosnya. Cara lain yang dilakukan oleh RA ketika teringat dengan masalah yang dialaminya yakni munculnya keinginan untuk bunuh diri dan lain sebagainya, RA melampiaskannya dalam bentuk tulisan, menulis apapun yang sedang dipikirkannya. RA menulis berbagai hal seperti puisi ataupun hanya berupa coretan yakni coretan yang dilakukan berulang-ulang hingga tangan RA lelah dan sakit.

Gambar 4.2 Kerangka Hasil Temuan Subjek RA



4.2.3 Hasil Temuan dan Simpulan Hasil Temuan Subjek NA

4.2.3.1 Hasil Temuan Subjek NA

NA merupakan seorang perempuan yang saat ini telah berusia 22 tahun. NA merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adik NA adalah seorang laki-laki yang saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Makassar, yakni sebagai mahasiswa semester 3. Pada saat ini NA masih memiliki orang tua yang lengkap. Usia ayah NA yaitu 60 tahun dan ibunya berusia 54 tahun. Pekerjaan ayah NA yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

NA berasal dari salah satu daerah kabupaten di Sulawesi Selatan, tetapi NA saat ini tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya karena NA sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Hal inilah yang mengharuskan NA untuk sementara waktu berdomisili di Makassar untuk menyelesaikan kuliahnya. Meskipun NA dan adiknya tinggal di kota yang sama namun mereka tidak tinggal bersama karena jarak kampus yang jauh satu sama lain. Di kota Makassar ini, NA tinggal berdua bersama dengan sepupu perempuannya. Mereka tinggal di sebuah kos yang jaraknya cukup dekat dengan kampus tempat NA kuliah, yakni berjarak sekitar 3 KM. Setiap harinya NA menggunakan kendaraan pribadi yaitu sepeda motor sebagai akomodasi dalam setiap aktivitasnya. NA merupakan mahasiswa angkatan 2015 yang tentunya sudah berada pada semester 9. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, NA saat ini sedang menjalani kesibukan dalam penyelesaian tugas akhir atau sering dikenal dengan skripsi. Selama menjalani perkuliahan NA mengikuti beberapa

komunitas dan organisasi di kampus tersebut. Pada waktu masih menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, NA sering mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba-lomba mata pelajaran antar sekolah di kabupaten tersebut.

NA mengalami *child sexual abuse* pada **usia 10 tahun**, yang mana saat itu NA masih duduk di bangku **kelas lima Sekolah Dasar**. Pelaku *child sexual abuse* yang terjadi pada NA yaitu **Kepala Sekolah Dasar tempatnya menuntut ilmu** pada saat itu. Kronologi dari kejadian yang dialami oleh NA yaitu bermula saat NA diberi kesempatan untuk **mengikuti sebuah lomba mata pelajaran** antar sekolah pada tingkat Sekolah Dasar. Sebagai persiapan untuk mengikuti lomba, NA diberikan **tambahan belajar dari guru atau pun kepala sekolah** yang akan menangannya dan membantunya dalam proses belajar tersebut. Hal itu juga yang membuat NA lebih sering untuk pergi ke ruang guru atau ke perpustakaan untuk belajar, karena di ruang tersebut cukup sunyi sehingga NA bisa fokus belajar tanpa gangguan di sekitarnya.

Pada hari NA mengalami *child sexual abuse*, saat itu NA **dipanggil oleh kepala sekolah untuk datang ke ruangnya. Ruang kepala sekolah berada di dalam ruang guru, yang mana saat itu suasananya sepi** karena sudah jam untuk belajar mengajar, sehingga semua guru sedang mengajar di masing-masing kelas. NA memang sering diminta untuk belajar sendiri jika sudah jam belajar hal ini untuk persiapan lomba tersebut. Sehingga ketika NA **dipanggil seorang diri untuk pergi ke ruang kepala sekolah** tanpa merasa curiga ataupun merasa ada hal yang aneh dengan pelaku saat itu. Pada saat NA masuk ke ruangan itu, NA

duduk di sebuah sofa dan saat itulah pelaku melakukan pencabulan pada NA. Kejadian tersebut terjadi dengan tiba-tiba dan NA tidak tahu apa yang harus dilakukannya, NA merasa **shock dan kaget**. Tetapi saat itu NA **hanya diam dan tidak berani melakukan suatu perlawanan apapun**, NA juga **tidak tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya**. NA tidak tahu bahwa apa yang dialaminya merupakan suatu bentuk *child sexual abuse*, dikarenakan NA belum memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut. NA mengatakan bahwa dirinya **lupa apa yang menyebabkan pelaku menghentikan perbuatannya** kepada NA saat itu. Pada saat NA keluar dari ruangan kepala sekolah, NA **tidak berpikiran untuk menceritakan kejadian yang dialaminya pada siapapun bahkan kepada orang tua ataupun teman-temannya**.

NA mengatakan bahwa perlakuan yang diperolehnya dari pelaku yaitu dengan **menyentuh area vital NA bagian atas, yakni pelaku meremas payudara NA sampai terasa sangat sakit bahkan rasa sakitnya dirasakan NA dalam jangka waktu yang lama**. NA mengatakan bahwa dirinya sangat mengingat kejadian tersebut karena adanya **rasa sakit pada payudaranya sebelah kiri**. Selain itu, NA mengatakan bahwa **pelaku juga menciumnya**, tetapi saat itu NA **tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut**. NA merasa bahwa hal tersebut **hanya sebuah bentuk untuk menunjukkan rasa sayang orang yang lebih tua pada seorang anak**. Saat itu NA masih kecil dan pelaku sudah tua sehingga hal tersebut membuat NA **memandang pelaku sebagai figur orang tua**. Perlakuan yang paling teringat oleh NA yaitu pelaku meremas payudaranya karena rasa sakit yang ditimbulkan terasa bukan hanya saat itu saja tetapi terasa

dalam jangka waktu yang lama. Bentuk *child sexual abuse* yang dialami oleh NA yaitu **pencabulan**, dengan jenis pelaku yang bukan merupakan bagian dari keluarga RA yakni pelaku tergolong dalam **extrafamilial**.

Semua kejadian yang dialami oleh NA saat itu, hingga saat ini **tidak pernah NA ceritakan pada siapapun**. Alasan NA untuk **tidak menceritakan ataupun melaporkan perbuatan pelaku yaitu karena tiga alasan**, yang **pertama pelaku adalah seorang Kepala Sekolah di tempatnya sekolah**. Alasan yang **kedua, pelaku adalah seseorang yang sudah tua dan dianggap NA sebagai orang tua**. Alasan **ketiga yaitu NA merasa bingung ingin menceritakan kronologinya seperti apa dan bagaimana caranya menceritakan** atau memulai pembicaraan mengenai hal tersebut. NA **merasa takut** dan menurutnya kejadian yang dialaminya tersebut **bukan hal yang bisa dengan mudah untuk diceritakan pada orang lain**. NA takut karena tidak tahu situasi seperti apa yang akan terjadi jika dirinya menceritakan ataupun melaporkan kejadian yang dialaminya.

NA merasa bahwa **saat ini dirinya tidak memiliki keinginan lagi untuk melaporkan kejadian yang dialaminya pada pihak berwajib** karena juga NA tidak memiliki bukti untuk melaporkan kejadian tersebut. NA juga **tidak berani dan takut untuk melaporkan kejadian yang dialaminya kepada orang tuanya**. Alasan lain NA untuk tidak menceritakan kejadian yang dialaminya saat itu karena saat itu NA tidak mengetahui apa yang sedang terjadi pada dirinya. Alasannya untuk saat ini tidak menceritakan pada orang lain yaitu karena **rasa malu dan sedih jika mengingat kembali perbuatan pelaku pada dirinya**. Saat ini, NA merasa bahwa dirinya **tidak butuh untuk memberikan hukuman kepada pelaku**,

tetapi **harapan terbesar NA yaitu pelaku tidak berbuat hal yang sama kepada orang lain dan sadar dengan perbuatannya.** Hal inilah yang menjadi beberapa pertimbangan mengapa NA tidak melaporkan ataupun menceritakan kejadian yang dialaminya kepada orang tua bahkan teman-temannya. NA hanya memiliki **harapan agar pelaku sadar dengan perbuatannya dan tidak ada lagi korban yang sama seperti dirinya.** Penjelasan dan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa NA sudah berada pada proses *forgiveness* yang kedua yakni ***commitment to forgive***, yang mana adanya pertimbangan sebagai langkah selanjutnya untuk menyikapi masalah yang dialaminya tersebut.

Sebelum NA mengalami *child sexual abuse* yang pelakunya adalah Kepala Sekolah, NA memandang pelaku sebagai sosok yang dihormati dan disegani. Terutama pelaku memiliki kedudukan tertinggi di sekolah tersebut dan juga berperan sebagai guru yang memiliki pekerjaan mulia. NA juga memandang pelaku sebagai sosok orang yang lebih tua atau sosok orang tua yang tentunya perlu untuk mengayomi anak-anak seperti dirinya. Namun, semua itu berubah setelah NA mengalami kejadian tersebut, NA **merasa semua pandangan yang dimilikinya itu seperti dikhianati. Kepercayaan yang dibangunnya kepada sosok kepala sekolah menjadi terhianati, sehingga respek dirinya kepada kepala sekolah tersebut menurun bahkan muncul emosi-emosi negatif yang mempengaruhi kehidupannya.** Pada saat kejadian NA merasa ***shock* dan takut, NA merasa kecewa dan tidak percaya seorang kepala sekolah melakukan hal tersebut pada dirinya.** Emosi negatif yang muncul akibat perbuatan pelaku yaitu adanya **rasa takut kepada pelaku terutama jika bertemu**

pelaku, timbulnya rasa marah dan jengkel kepada pelaku. NA kecewa karena menurut NA pelaku adalah sosok yang dihormati dan juga sebagai sosok orang tua. Pelaku dan orang tua NA juga saling kenal, tetapi mengapa pelaku berani berbuat demikian kepadanya. Hal ini menjadi dampak jangka pendek dari *child sexual abuse*, yakni adanya penghinaan kepercayaan yang sebelumnya telah dibentuk oleh korban yang disebut dengan *betrayal*. Dampak lain yang juga dirasakan oleh NA setelah mengalami kejadian tersebut yaitu *powerlessness*, yang mana setelah kejadian NA **merasakan adanya rasa sakit pada bagian tubuh tertentu akibat dari perbuatan pelaku. Seperti yang telah disampaikan oleh NA bahwa rasa sakit yang dialaminya** yaitu pada bagian payudara sebelah kiri sebagai akibat dari perbuatan pelaku. Selain itu juga, setelah kejadian NA merasa **takut jika bertemu pelaku dan tidak ingin untuk bertemu dengan pelaku.**

Dampak jangka panjang yang dialami oleh NA yaitu **seringnya muncul emosi negatif sebagai bentuk trauma jika teringat akan kejadian yang pernah dialaminya.** Satu-satunya emosi negatif yang berkurang yaitu perasaan takut. Jika saat dahulu kejadian belum lama terjadi, NA merasa **takut jika bertemu dengan pelaku, tetapi saat ini perasaan takutnya kepada pelaku sudah berkurang.** Tetapi **emosi negatif seperti marah dan jengkel sampai saat ini masih dirasakan oleh NA terutama saat NA teringat akan kejadian** yang pernah dialaminya. Dampak lain seperti adanya keinginan bunuh diri karena adanya kecenderungan depresi, mengalami masalah dalam membangun relasi dengan orang lain terutama lawan jenis tidak dialami oleh NA. Setiap kali NA teringat akan kejadian

tersebut, NA merasa panas di tubuhnya, detak jantungnya berubah menjadi cepat. NA menyatakan bahwa **perasaan marah, jengkel dan kecewa kepada pelaku sampai saat ini masih dirasakannya.**

Saat kejadian belum lama terjadi, NA selalu berusaha untuk menghindari pelaku. NA tidak ingin bertemu atau pun berada di dekat pelaku. Jika di sekolah NA melihat pelaku, maka NA akan berusaha untuk menghindar dari pelaku. Alasan NA menghindari pelaku yaitu karena adanya rasa takut yang muncul jika bertemu pelaku. Saat dulu jika NA harus bertemu pelaku, NA masih menunjukkan perilaku formal layaknya murid dan kepala sekolah. tetapi sebisa mungkin NA akan menghindar untuk bertemu pelaku, setelah kejadian tersebut juga NA langsung di dampingi oleh guru perempuan untuk membimbingnya dalam belajar sebagai persiapan lomba tersebut. **Saat ini NA berharap jika bisa memilih untuk tidak bertemu atau pun dipertemukan lagi dengan pelaku.** Tetapi alasan NA tidak ingin bertemu pelaku bukan karena rasa takut seperti halnya saat dulu dirinya masih anak-anak. NA menyatakan bahwa **jika memang tanpa sengaja dirinya bertemu dengan pelaku, mungkin respon yang akan ditunjukkan yaitu masih akan bersikap sopan karena pelaku adalah orang yang lebih tua.** Tetapi perasaan atau **munculnya emosi negatif masih akan ada** bahkan untuk membayangkannya saja NA sudah merasa jengkel dan marah. NA menyatakan bahwa **jika bertemu pelaku NA akan menghormati pelaku sebagai sosok orang tua tetapi respek dirinya kepada pelaku menurun dan NA berharap tidak bertemu pelaku lagi.** Hal ini menunjukkan bahwa NA masih memiliki keinginan untuk menghindar dari pelaku dan bahkan

memilih untuk tidak bertemu dengan pelaku lagi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masih adanya peningkatan motivasi untuk menghindari pelaku atau dalam aspek *forgiveness* NA **belum menunjukkan** adanya ***avoidance motivation***.

NA sampai saat ini **tidak memiliki keinginan untuk melaporkan kejadian yang terjadi pada dirinya kepada pihak berwajib**. Satu hal yang **disesali** oleh NA yaitu karena NA **tidak menceritakan yang dialaminya kepada orang tua atau kepada teman-temannya hal itu untuk mencegah pelaku tidak berbuat hal yang sama pada orang lain**. NA merasa bahwa bukan hanya dirinya yang menjadi korban dari pelaku, mungkin ada korban lain yang juga tidak berani untuk bersuara sama seperti dirinya. Sebelumnya, memang ada banyak teman-teman NA yang sering dipanggil ke ruang kepala sekolah seperti dirinya. NA **menyesal karena minimal dengan bercerita kepada teman dekatnya, NA mampu untuk mencegah adanya korban lain**. Tetapi saat ini NA masih merasakan adanya perasaan dendam kepada pelaku, NA berharap pelaku mengalami sakit, adanya perasaan marah karena pelaku tidak sadar diri dengan umurnya saat itu.

NA tidak mengharapkan hukuman dialami oleh pelaku, tetapi **harapan terbesarnya yaitu pelaku menyadari perbuatannya dan tidak melakukan hal yang sama pada orang lain**, tidak ada korban yang sama seperti dirinya. Jangan lagi pelaku berbuat hal yang sama kepada anak-anak yang lain terutama jika kejadiannya lebih parah dari yang dialami oleh NA. jika NA ingin memiliki harapan kejahatan dan menyumpahi hal buruk pada pelaku, maka NA berharap pelaku akan mengalami sakit karena

harus membayar semua perbuatan yang dilakukannya. Tetapi **harapan paling besar dan terutama dari NA yaitu agar pelaku bertobat, sadar diri dan berhenti melakukan perbuatan seperti yang telah dilakukannya** pada NA. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa NA mengalami adanya penurunan motivasi untuk membalaskan dendamnya kepada pelaku atau yang dikenal dengan *revenge motivation*. Tetapi NA lebih memilih harapan agar pelaku bertobat dan tidak melakukan hal yang sama kepada orang lain, sehingga tidak korban lain seperti dirinya.

NA mengalami luka dari kejadian yang terjadi kepada dirinya, luka bukan hanya dalam bentuk fisik namun juga secara psikis. Luka yang dialami oleh NA yakni adanya **rasa kecewa kepada pelaku** yang telah berani dan tega berbuat demikian kepada dirinya, yang mana saat itu NA masih anak-anak dan belum mengetahui apa yang terjadi pada dirinya serta perbuatan seperti apa yang dilakukan pelaku kepadanya. Berdasarkan kejadian yang dialami NA **menghasilkan dampak yang cukup memberikan pengaruh dalam hidupnya hingga saat ini**. Setelah kejadian sampai saat ini, **emosi negatif yang sering dirasakan NA jika teringat akan kejadian** yang dialaminya yaitu **perasaan takut, marah, jengkel, kecewa sampai memiliki dendam kepada pelaku**.

NA merasa **kecewa atas perbuatan pelaku**, yang dulunya pelaku merupakan **sosok yang sangat dihormati dan dihargai namun justru berbuat kejahatan pada dirinya**. NA kecewa mengapa pelaku tidak sadar dengan usianya saat itu yang sudah tua. NA merasa **kecewa mengapa pelaku harus berani berbuat** demikian pada dirinya, padahal pelaku adalah sosok yang dihormati NA bahkan pelaku dan kedua orang tua NA

juga saling kenal, mengapa **pelaku tega berbuat** demikian pada NA. NA **kecewa, marah dan sakit hati atas perbuatan pelaku pada dirinya**, hal ini menimbulkan **turunnya respek diri NA kepada pelaku**. Setelah kejadian belum lama terjadi NA menyatakan bahwa pelaku langsung bertingkah normal seperti biasanya. Tetapi berbeda dengan NA yang **mengalami gejala dalam hatinya terutama saat melihat pelaku**. Sampai saat ini NA menyatakan bahwa **masih ada perasaan marah, jengkel dan kecewa bahkan hanya untuk mengingat kejadian** tersebut. Pada proses *forgiveness*, NA menunjukkan bahwa dirinya berada pada tahap ***recognition of injury to the self***, yakni mengenali luka yang dialaminya, memahami perasaannya dan tahu siapa yang menyebabkan luka tersebut.

Saat ini, NA memiliki banyak harapan positif kepada pelaku. Meskipun memang **sampai saat ini jika NA teringat akan kejadian yang dialaminya akan muncul segala emosi negatif yang juga memberikan dampak pada kesehariannya**. Saat sekarang ini satu-satunya **emosi negatif yang berubah yaitu rasa takut**, karena mungkin saat kejadian belum lama terjadi NA merasa takut kepada pelaku karena NA masih kecil. Saat sekarang **dampak yang dialaminya lebih kepada munculnya perasaan marah, jengkel dan kecewa kepada pelaku yang masih dirasakan**. Tetapi **harapan NA agar pelaku mau bertobat dan sadar dengan perbuatannya menjadi harapan utama NA kepada pelaku**. NA berharap tidak ada lagi korban yang mengalami hal yang sama dengan dirinya terutama jika kejadiannya akan lebih parah. NA **masih bersyukur jika kejadian yang dialaminya tidak sampai pada adanya hubungan**

intim karena mungkin dampaknya akan lebih parah kepada NA sekarang ini. Meskipun **respek diri NA turun kepada pelaku dan juga masih adanya muncul emosi negatif kepada pelaku tetapi NA tidak terlalu menginginkan sebuah hukuman dialami oleh pelaku.** Tetapi harapan terbesar NA agar pelaku tidak mengulang perbuatannya kepada orang lain. NA berharap pelaku mau bertobat dan sadar akan usianya yang sudah tua sehingga berhenti dengan perbuatan jahatnya kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa NA berada pada tahap ***cognitive and affective activity*** dalam proses *forgiveness*. Hal tersebut dikarenakan NA sudah mulai **menunjukkan penurunan adanya keinginan balas dendam** atas perbuatan pelaku, NA **memilih untuk memberikan harapan positif kepada pelaku dibandingkan menghukum** atau mengharapkan hukuman setimpal dengan perbuatannya.

Saat kejadian belum lama terjadi, cara yang dilakukan oleh NA untuk **melampiasikan perasaan marah dan jengkelnya kepada pelaku,** yaitu dengan **mengkata-katai pelaku saat sedang bercanda dengan teman-temannya.** Kata kasar yang kadang disampaikan oleh NA yaitu “bota” ataupun kata lainnya yang maknanya negatif. NA merasa jika membahas mengenai kepala sekolahnya tersebut dengan teman-temannya, maka NA akan mengeluarkan kata-kata kasar yang berasal dari dalam hati mengatakan hal tersebut. Saat kejadian, NA menyatakan bahwa pelaku sudah tua dan sampai **saat ini NA sudah lupa dengan nama pelaku karena keinginan NA untuk melupakan kejadian dan tidak ingin teringat lagi** kejadian tersebut.

NA selalu menekan ingatannya mengenai kejadian yang dialaminya. NA berusaha agar ingatan tersebut tidak muncul dan mempengaruhi perasaannya. NA sangat tidak ingin mengingat kejadian tersebut, dan bahkan menganggap kejadian tersebut tidak pernah terjadi. Saat ini jika NA kembali mengingat kejadian tersebut, biasanya NA akan berusaha untuk menekan dan menghilangkan ingatan tersebut. Cara yang lain yang biasanya dilakukan oleh NA yaitu dengan mengalihkan fokusnya ke hal lain agar tidak teringat dengan hal tersebut. NA akan mencari hal-hal yang membuat hatinya merasa senang dan perasaannya tenang. Sebisa mungkin NA mengalihkan fokusnya agar fokusnya teralihkan dari ingatan buruk tersebut. Cara mengalihkan fokus atau menekan ingatan yang dilakukan oleh NA ini merupakan salah satu bentuk *coping strategy* NA untuk menghadapi situasi dan keadaan dari masalahnya.

4.2.3.2 Simpulan Hasil Temuan Subjek NA

NA mengalami *child sexual abuse* pada usia 10 tahun, yang mana saat itu NA masih duduk di bangku kelas lima Sekolah Dasar. Pelaku *child sexual abuse* yaitu Kepala Sekolah Dasar tempatnya menuntut ilmu saat itu. Bentuk *child sexual abuse* yang dilakukan pelaku yaitu dengan menyentuh area vital NA bagian atas, yakni pelaku meremas payudara NA sampai terasa sangat sakit dan dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Pelaku juga menciumnya, tetapi NA tidak terlalu mempermasalahkannya hal tersebut. NA merasa perlakuan tersebut hanya sebuah cara menunjukkan rasa sayang orang yang lebih tua pada seorang anak.

Alasan NA untuk tidak menceritakan ataupun melaporkan perbuatan pelaku yaitu karena tiga alasan, yang pertama pelaku adalah seorang

Kepala Sekolah di tempatnya sekolah. Alasan yang kedua, pelaku adalah seseorang yang sudah tua dan dianggap NA sebagai orang tua. Alasan ketiga yaitu NA merasa bingung ingin menceritakan kronologinya seperti apa dan bagaimana caranya menceritakan atau memulai pembicaraan mengenai hal tersebut. Alasannya untuk saat ini tidak menceritakan pada orang lain yaitu karena rasa malu dan sedih jika mengingat kembali perbuatan pelaku pada dirinya. Saat ini, NA merasa bahwa dirinya tidak butuh untuk memberikan hukuman kepada pelaku, tetapi harapan terbesar NA yaitu pelaku tidak berbuat hal yang sama kepada orang lain dan sadar dengan perbuatannya. Hal ini merupakan bagian dari proses *forgiveness* yaitu ***commitment to forgive***.

NA mengalami dampak jangka pendek dari *child sexual abuse* yang dinamakan dengan ***betrayal***. Setelah kejadian, semua pandangan NA mengenai pelaku berubah, Kepercayaan yang dibangunnya kepada sosok kepala sekolah menjadi terhianati, sehingga respek dirinya kepada kepala sekolah tersebut menurun. Selain itu, munculnya emosi negatif yang turut memberi pengaruh dalam hidup NA seperti adanya rasa marah, jengkel, kecewa, dan rasa takut kepada pelaku. NA juga merasakan sakit pada fisiknya yakni pada bagian tubuh tertentu yaitu pada bagian payudara sebelah kiri dan rasa sakit itu terasa cukup lama. Hal tersebut dinamakan dengan ***powerlessness***. Dampak yang sampai saat ini dirasakan NA yaitu **munculnya trauma serta emosi-emosi negatif jika mengingat kejadian yang dialaminya**. Setiap kali NA teringat akan kejadian tersebut, NA merasa panas di tubuhnya, detak jantungnya berubah menjadi cepat. NA

menyatakan bahwa perasaan marah, jengkel dan kecewa kepada pelaku sampai saat ini masih dirasakannya

Saat ini NA berharap jika bisa memilih untuk tidak bertemu atau pun dipertemukan lagi dengan pelaku. Tetapi alasan NA tidak ingin bertemu pelaku bukan karena rasa takut seperti halnya saat dulu dirinya masih anak-anak. NA menyatakan bahwa jika bertemu pelaku NA akan menghormati pelaku sebagai sosok orang tua tetapi respek dirinya kepada pelaku menurun dan NA berharap tidak bertemu pelaku lagi. NA masih memiliki keinginan untuk menghindar dari pelaku dan bahkan memilih untuk tidak bertemu dengan pelaku lagi. NA masih **belum menunjukkan adanya kondisi *avoidance motivation***.

NA sampai saat ini tidak memiliki keinginan untuk melaporkan kejadian yang terjadi pada dirinya kepada pihak berwajib. NA tidak mengharapkan hukuman dialami oleh pelaku, tetapi harapan terbesarnya yaitu pelaku menyadari perbuatannya dan tidak melakukan hal yang sama pada orang lain, tidak ada korban yang sama seperti dirinya. NA berharap pelaku bertobat dengan apa yang telah diperbuatnya. NA menunjukkan adanya penurunan keinginan untuk balas dendam dan lebih mengharapkan pelaku untuk bertobat dan tidak melakukan perbuatan yang sama kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa NA **sudah menunjukkan adanya kondisi *revenge motivation***.

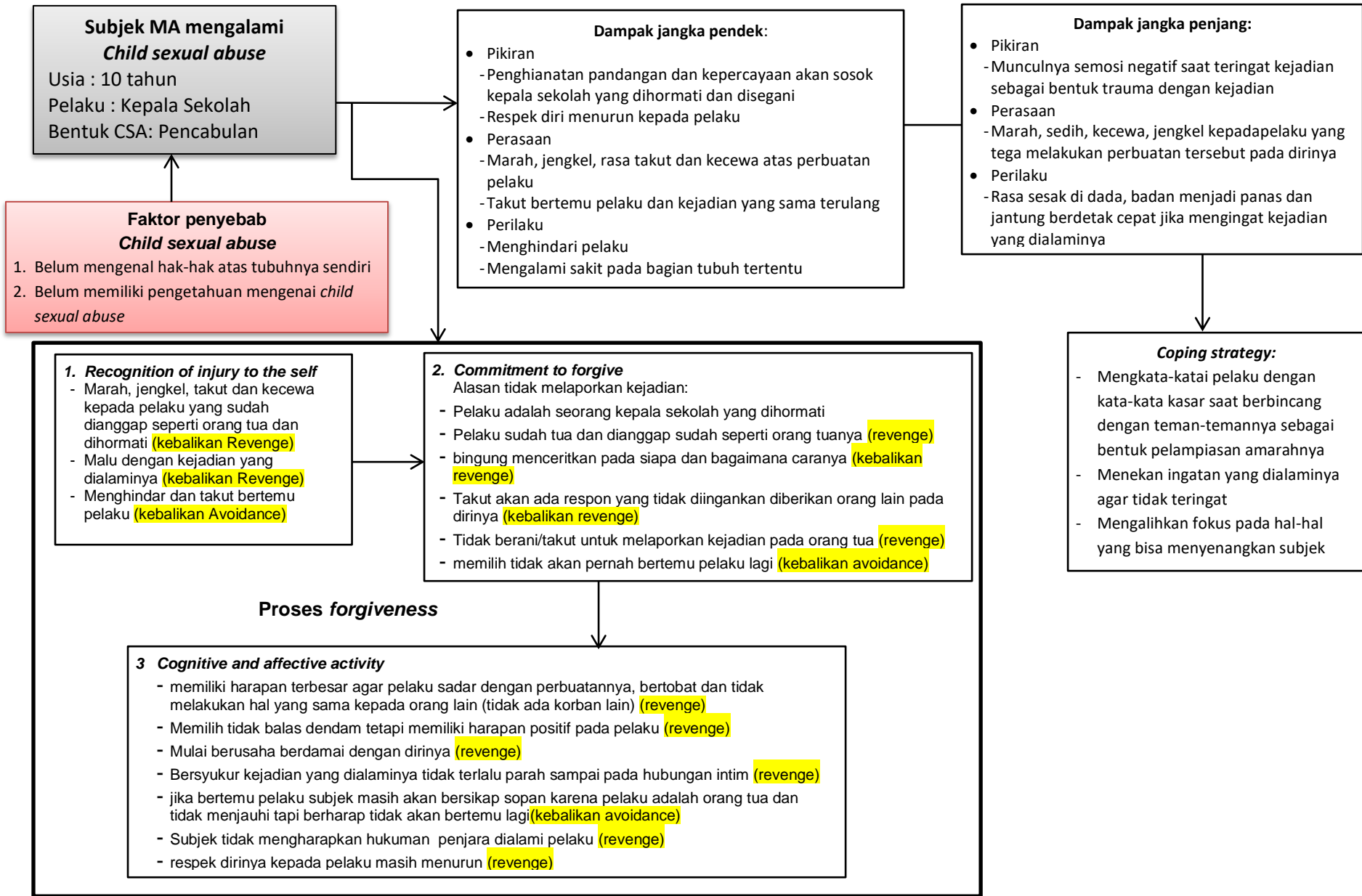
NA mengalami luka dari kejadian yang terjadi kepada dirinya, luka bukan hanya dalam bentuk fisik namun juga secara psikis. Adanya rasa kecewa, sakit hati, marah, jengkel, benci kepada pelaku menjadi salah satu dampak dari kejadian yang dialami oleh NA. Dampak tersebut cukup memberikan

pengaruh dalam hidupnya hingga saat ini. NA mengenali luka yang dialaminya, memahami perasaannya dan tahu siapa yang menyebabkan luka tersebut. Hal ini merupakan bagian dari proses *forgiveness* yaitu ***recognition of injury to the self.***

Saat ini, memiliki banyak harapan positif kepada pelaku. NA lebih memilih untuk mendoakan pelaku untuk berubah dan bertobat serta sadar akan perbuatannya. Hal tersebut menjadi harapan terbesar NA pada pelaku sehingga tidak ada lagi korban lain yang mengalami hal sama seperti dirinya. NA masih merasa bersyukur kejadian yang dialaminya tidak terlalu parah, karena mungkin jika perbuatan pelaku lebih parah lagi, maka dampak yang dirasakannya mungkin akan jauh lebih besar dalam hidupnya saat ini. NA mulai menunjukkan penurunan adanya keinginan balas dendam atas perbuatan pelaku, NA memilih untuk memberikan harapan positif kepada pelaku dibandingkan harus menghukum pelaku. Hal ini merupakan bagian dari proses *forgiveness* yaitu ***cognitive and affective activity.***

Cara yang dilakukan NA saat kejadian belum lama terjadi, sebagai bentuk *coping strategy* untuk melampiaskan emosi negatif yang muncul, yaitu dengan mengkata-katai pelaku dengan kata-kata kasar saat bercanda dengan teman-temannya. Saat sekarang ini, cara yang dilakukan NA untuk tidak mengingat kembali pengalaman buruk akan kejadian yang dialaminya yaitu dengan menekan dan menghilangkan ingatannya tersebut agar tidak muncul di ingatannya. NA akan berusaha mengalihkan fokusnya ke hal lain yang membuatnya senang, sehingga fokusnya teralihkan dan melupakan ingatan buruk tersebut.

ambar 4.3 Kerangka Hasil Temuan Subjek NA



4.2.2 Gambaran Perbandingan Hasil Temuan Semua Subjek

Berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh dari tiga orang subjek, maka dapat dilihat gambaran perbandingan hasil temuan semua subjek berdasarkan *child sexual abuse* yang dialami oleh setiap subjek serta aspek dan proses *forgiveness* yang melatarbelakangi kondisi yang dialami subjek sampai saat ini. Berikut gambaran umum hasil temuan masing-masing subjek:

Gambaran <i>Child Sexual Abuse</i> dan Proses <i>Forgiveness</i> yang dialami	Kondisi Subjek		
	MA	RA	NA
Mengalami <i>Child sexual abuse</i> pada usia	5 – 8 tahun dan 12 – 18 tahun	5 tahun dan 19 tahun	10 tahun
Berapa kali mengalami <i>Child sexual abuse</i>	Tidak disebutkan jumlah MA mengalami <i>Child sexual abuse</i> , akan tetapi terjadi beberapa kali atau lebih dari satu kali dalam jangka usia yang telah disebutkan	Dua kali dari orang yang berbeda	Satu kali
Bentuk <i>Child sexual abuse</i> yang diperoleh	Hubungan intim/pemeriksaan, pelecehan dalam bentuk verbal, dan pelecehan dalam bentuk fisik (menyentuh area sensitif MA)	Pencabulan yakni pelaku menyentuh area sensitif subjek menggunakan tangan	Pencabulan yakni pelaku meremas payudara subjek hingga terasa sakit dalam jangka waktu yang lama.
Jenis Pelaku	Pelaku tergolong jenis intrafamilial yakni: kakak sepupu (pada usia 5 – 8 tahun) dan ayah kandung (pada usia 12 – 18 tahun)	Pelaku tergolong jenis extrafamilial: Paman teman (pada usia 5 tahun) dan teman/kakak senior (pada usia 19 tahun)	Pelaku tergolong jenis extrafamilial yakni: kepala sekolah Dasar tempat subjek menempuh pendidikan SD
Tempat	Pada saat bermain Di rumah pelaku dan di	Di rumah pelaku pertama saat	Di sekolah yakni di ruang

<p>mengalami <i>Child sexual abuse</i></p>	<p>rumah subjek</p>	<p>bermain dengan teman-temannya dan di rumah kontrakan/kos milik saudara pelaku kedua</p>	<p>Kepala Sekolah</p>
<p>Faktor penyebab mengalami <i>Child sexual abuse</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pengawasan dari orang tua - Kondisi lingkungan rumah (struktur rumah yang tidak memiliki kamar) - Anak tidak dibekali pengetahuan mengenai hak-hak atas tubuhnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku melakukan tipuan dengan mengiming-imingi memberikan uang jika subjek mau melakukan apa yang pelaku minta. - Subjek masih kecil dan masih polos belum mengetahui apa yang sedang dialaminya - Subjek masih kecil dan belum mengenal hak-hak atas tubuhnya dan tidak dibekali pengetahuan mengenai bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh sembarang orang. - Kurangnya pengawasan orang tua saat anak sedang bermain. - Untuk pelaku kedua, subjek mengaku bahwa pelaku memiliki perasaan suka pada dirinya namun subjek menolak pelaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum mengenal hak-hak atas tubuhnya sendiri, tidak mengetahui bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, dan apa yang harus dilakukan jika melanggar hak-hak tersebut. - Belum memiliki pengetahuan mengenai <i>child sexual abuse</i>, sehingga saat kejadian subjek tidak melawan karena tidak mengetahui apa yang sedang dialaminya saat itu.
<p>Faktor lain penyebab mengalami <i>Child sexual abuse</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku (ayah kandung) mengalami gangguan seksualitas, ketika istrinya tidak mau melayani hasrat pelaku maka pelaku melampiaskannya pada anak-anaknya dan tidak mencari selingkuhan perempuan lain - Pelaku (kakak sepupu) sering melihat atau menonton film tidak senonoh yakni adegan hubungan intim antara suami istri, hal itu kemudian membuat pelaku penasaran dan 	<p style="text-align: center;">-</p>	<p style="text-align: center;">-</p>

	<p>mengajak MA untuk melakukan hal yang sama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelaku (kakak sepupu) dan MA memiliki pengalaman yang sama yakni pernah melihat orang tua mereka berhubungan intim di hadapannya yang merupakan akibat struktur rumah yang tidak memiliki kamar 		
Bentuk perlawanan yang dilakukan	Membentak dan menyampaikan kata-kata kasar kepada pelaku	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaku pertama: tidak melawan dan hanya diam - Pelaku kedua: melawan dengan meronta-ronta dan bahkan menangis. 	Hanya diam dan tidak melakukan perlawanan karena tidak mengetahui apa yang sedang terjadi pada dirinya.
Dampak jangka pendek yang dialami	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Betrayal</i>: merasa kecewa pada pelaku akan pengkhianatan kepercayaannya serta pandangannya akan sosok ayah yang telah dibangun sebelumnya - <i>Powerlessness</i>: setelah kejadian merasa takut, sering menangis masalah yang dialaminya, dan bahkan mengurung diri dirumah atau tidak mau bermain dengan teman-temannya. <ul style="list-style-type: none"> - MA juga merasa menyesal karena tidak berani untuk melawan dan melaporkan kejadian yang dialaminya sehingga adik-adiknya turut merasakan hal yang sama seperti dirinya. - <i>Stigmatization</i>: merasa malu dan menjadi lebih <i>introvert</i>, tidak mau keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya, tidak percaya diri untuk berkomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Betrayal</i>: mengalami kekecewaan akan pengkhianatan kepercayaan dari pelaku kedua, yang mana subjek sudah sangat percaya kepada pelaku bahkan menganggap pelaku sebagai kakaknya sendiri. - <i>Powerlessness</i>: setelah kejadian pertama, subjek jarang mau bermain dengan teman laki-lakinya, merasa tidak nyaman disentuh oleh laki-laki bahkan subjek memukul dan berteriak jika disentuh. Tidak nyaman saat berada di dekat laki-laki sehingga memilih menghindar. <ul style="list-style-type: none"> - Pada kejadian kedua: subjek sangat <i>shock</i>, hanya bisa 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Betrayal</i>: mengalami pengkhianatan kepercayaan atau pengkhianatan pandangan yang sudah dibangun akan sosok kepala sekolah yang sangat dihormati, disegani dan sosok orang tua yang seyogyanya melindungi anak-anak seperti dirinya. subjek merasa kecewa, marah dan respek dirinya pada pelaku menurun. - <i>Powerlessness</i>: saat kejadian subjek menjadi <i>shock</i>, kemudian takut untuk bertemu dengan pelaku terutama saat dipanggil

	<p>dengan orang disekitarnya, malas untuk bersosialisasi. Bahkan MA pernah mengalami kondisi dirinya tidak mau makan, tidak mau keluar kamar, tidak mau bermain dengan teman-temannya dan malas untuk mandi.</p>	<p>menangis bahkan tidak mampu berkata-kata lagi. Subjek kembali teringat akan kejadian yang dialaminya dahulu.</p> <p>- <i>Stigmatization</i>: subjek mengurung diri di rumah karena malu jika bertemu dengan kakak pelaku. Subjek merasa ada perubahan perlakuan yang dilakukan oleh ayahnya dalam mendisiplinkan dirinya. Merasa dirinya dibuatkan peraturan yang berbeda dengan adiknya. Subjek juga kembali mengingat trauma yang dirasakannya saat masih kecil</p>	<p>untuk menghadap ke ruangan pelaku seorang diri. Sebisa mungkin untuk tidak bertemu pelaku</p> <p>- Subjek juga mengalami sakit pada bagian tubuh yang di sentuh oleh pelaku yaitu pada payudara subjek. Rasa sakitnya dialami dalam jangka waktu yang lama.</p>
<p>Dampak jangka panjang</p>	<p>- Kecenderungan Depresi: beberapa kali ingin melakukan percobaan bunuh diri dalam bentuk gantung diri, meminum racun, mengiris nadi menggunakan silet, ingin menabrakan diri di jalan raya, namun semua keinginan tersebut dapat diatasi oleh subjek dan kembali untuk berpikir positif mengenai hidupnya dan mendekati diri pada Tuhan. Subjek juga sering mengalami kesurupan yang mana dirinya mengakui bahwa hal tersebut akibat masalah yang dialaminya dan tekanan dari masalah tersebut.</p> <p>- Sulit untuk berkonsentrasi: dalam belajar</p>	<p>- Kecenderungan depresi: subjek bahkan sering memiliki keinginan untuk bunuh diri akibat teringat akan masalah yang dialaminya.</p> <p>- Kesulitan membangun relasi dan mempercayai orang lain: subjek mengalami kesulitan untuk bergaul atau berteman dengan laki-laki. Subjek juga akan menjauh jika ada laki-laki di sampingnya atau di dekatnya. Mudah <i>menjudge</i> seseorang terutama laki-laki yang memiliki ciri sama dengan pelaku. Subjek</p>	<p>Seringnya muncul emosi negatif sebagai bentuk trauma jika teringat akan kejadian yang pernah dialaminya. Emosi negatif tersebut yaitu perasaan marah dan jengkel, kecewa sampai saat ini masih dirasakan oleh subjek terutama saat teringat akan kejadian.</p>

	<p>dan dalam mengerjakan suatu hal. Yang mana hal itu karena subjek selalu terpikirkan akan masa depannya nanti dengan kondisi yang dialaminya dan masa lalu yang menyisahkan pengalaman buruk</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan membangun relasi dan mempercayai orang lain: subjek merasa takut dan tidak nyaman ketika ada laki-laki yang datang mendekatinya atau berada di sampingnya - Mudah berpikir negatif atau mudah memberikan <i>judge</i> pada orang yang sedang mendekatinya, subjek takut untuk dimanfaatkan, hal itu terjadi pada laki-laki maupun perempuan. 	<p>merasa terobsesi mencari tahu seluk beluk seseorang yang mendekatinya bahkan berusaha mencari kesalahan orang tersebut. Keadaan tersebut hanya terjadi pada laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Self harm</i>: subjek sering menyakiti dirinya sendiri yaitu dengan mencubit tubuhnya, mencekik lehernya, dan juga mengisolasi dirinya di dalam kamar. - Menjadi rendah diri dan tidak percaya diri: subjek memberikan label buruk kepada dirinya dengan menganggap dirinya sebagai pribadi yang berdosa dan sangat kotor karena sudah ternodai, subjek juga menganggap dirinya tidak berguna lagi. - Subjek juga sering mengalami mimpi buruk yaitu adanya tangan yang muncul mencekiknya atau menarik rambutnya dan lain sebagainya. Terkadang juga jika subjek sendirian dalam ruangan yang gelap dan sepi subjek merasa ada orang lain di sudut-sudut ruangan tersebut. - Dampak yang masih sulit untuk 	
--	--	---	--

		dikelola adalah perilaku agresif yang sering dilakukannya, seperti mengisolasi diri dengan mengurung diri di dalam kamar, keinginan untuk bunuh diri dan juga sering melukai dirinya sendiri.	
Avoidance Motivation	<p>Belum menunjukkan adanya penurunan motivasi untuk menghindar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat ini subjek lebih sering berada di luar rumah, dirinya sering menginap di kos temannya sampai berminggu-minggu atau menginap di rumah neneknya sebagai bentuk pelarian dan penghindaran dari pelaku - Subjek jarang berkomunikasi dengan ayahnya, mereka hanya berkomunikasi seperlunya saja. Saat berbincang ayahnya sering menghindari kontak mata begitu pula dengan subjek, ada rasa canggung diantara keduanya - Subjek menganggap hubungan antara dirinya dan orang tuanya sudah renggang tidak selayaknya hubungan orang tua dan anak. Lingkungan rumah bagi subjek rasanya tidak nyaman lagi berbeda saat berada di luar rumah lebih nyaman, bebas dan bisa mengekspresikan dirinya 	<p>Belum menunjukkan adanya penurunan motivasi untuk menghindar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek masih merasa takut dengan pelaku yang pertama, sehingga jika dirinya bertemu pelaku maka subjek akan lari menghindari pelaku. - Jika bertemu pelaku yang ke dua, subjek tidak mau menemuinya dan akan pura-pura tidak saling kenal serta tidak ingin disapa oleh pelaku. 	<p>Belum menunjukkan adanya penurunan motivasi untuk menghindar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat ini subjek berharap jika bisa memilih untuk tidak bertemu atau pun dipertemukan lagi dengan pelaku. jika memang tanpa sengaja dirinya bertemu dengan pelaku, mungkin respon yang akan ditunjukkan yaitu masih akan bersikap sopan karena pelaku adalah orang yang lebih tua. - jika bertemu pelaku NA akan menghormati pelaku sebagai sosok orang tua tetapi respek dirinya kepada pelaku menurun dan masih berharap tidak bertemu pelaku lagi
Revenge Motivation	<ul style="list-style-type: none"> - Saat ini dirinya perlahan mengalami perubahan emosi negatif ke arah yang lebih positif, rasa marah, jengkel, benci dan 	<p>Belum menunjukkan adanya penurunan motivasi untuk balas dendam</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek tidak mengharapkan hukuman dialami oleh pelaku, tetapi harapan terbesarnya

	<p>keinginan balas dendam tidak seperti saat kejadian belum lama terjadi. Subjek mulai bisa meminimalisir rasa marahnya. Walaupun memang masih ada rasa marah dan benci namun rasanya tidak separah dahulu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek menunjukkan perasaan empati kepada ayahnya dan terkadang menyesal telah membenci ayahnya yang saat ini sudah tua dan sakit-sakitan, subjek merasa kasihan dan menyatakan bahwa rasa kasihannya lebih besar dari pada rasa marah, benci dan keinginan balas dendam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek merasa lega jika pelaku dipenjarakan. Seharusnya dirinya melaporkan kejadian yang dialaminya pada pihak berwajib agar ada efek jera bagi pelaku dan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Semua itu agar pelaku dijauhi, dianggap berbahaya sehingga pelaku merasa malu dengan perbuatannya. 	<p>yaitu pelaku menyadari perbuatannya, bertobat dan tidak melakukan hal yang sama pada orang lain atau adanya korban lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meskipun tetap ada penyesalan mengapa tidak menceritakan atau melaporkan kejadian yang dialaminya kepada orang lain karena dengan begitu mungkin saja subjek bisa mencegah adanya korban lain.
<p>Benevolence Motivation</p>	<p>Meskipun pelaku telah melakukan suatu kejahatan yang berdampak buruk untuk masa depannya, subjek tidak membangkang kepada ayahnya dan masih mau melakukan pekerjaan yang diminta oleh ayahnya untuk dilakukannya contohnya, mengambilkan makanan, membuat kopi dan melakukan pekerjaan lain, walaupun hubungan mereka renggang dan komunikasi yang ditunjukkan tidak selayaknya anak dan ayah karena rasa canggung.</p>	<p>Tidak pernah lagi bertemu pelaku setelah kejadian</p>	<p>Tidak pernah lagi bertemu pelaku</p>
<p>Recognition of injury to the self</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami luka yang dirasakannya yang pelakunya merupakan ayah kandung dan kakak sepupunya yang masih memiliki hubungan keluarga yang sangat dekat. Kekecewaan subjek kepada pelaku yang merupakan sosok yang dikaguminya 	<p>Subjek merasakan adanya rasa takut, kecewa dan sedih kepada pelaku sexual abuse yang kedua kali yaitu kakak senior tersebut. Rasa takut RA lebih besar pada pelaku saat RA masih kecil, dan</p>	<p>Subjek mengalami luka dari kejadian yang terjadi kepada dirinya, luka bukan hanya dalam bentuk fisik namun juga secara psikis. menghasilkan dampak yang cukup</p>

	<p>justru memberikan luka yang merusak masa depannya dan bahkan sampai saat ini masih subjek rasakan dampaknya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merasa sedih, marah, kecewa dan sakit hati kepada pelaku karena melakukan hal yang sama kepada adik-adiknya yang sangat disayanginya. - Merasa malu atas perbuatan pelaku bahkan menyesal lahir dalam keluarga yang dimilikinya saat ini atas perbuatan mereka kepada subjek - Memiliki banyak kekhawatiran dan ketakutan untuk masa depannya dan masa depan adik-adiknya. 	<p>rasa kecewa lebih besar pada pelaku sexual abuse yang kedua kalinya. Rasa kecewanya karena pelaku sudah sangat dipercaya oleh subjek, sudah dianggap seperti kakaknya sendiri karena kebaikan pelaku. Hal tersebut membuat hilangnya kepercayaan subjek kepada pelaku bahkan berdampak dalam kehidupan subjek selanjutnya</p>	<p>memberikan pengaruh dalam hidupnya hingga saat ini. munculnya emosi negatif seperti kecewa, takut, sakit hati, marah, jengkel bahkan emosi-emosi tersebut sampai saat ini masih dirasakan subjek jika mengingat kejadian yang dialaminya. Mengalami turunya respek diri kepada pelaku dan mengalami gejala dalam diri saat melihat pelaku.</p>
<p>Commitment to forgive</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki banyak pertimbangan untuk mengapa dirinya tidak melaporkan kejadian yang dialaminya. Pertimbangan tersebut yang pertama karena tidak ingin keluarganya akan malu dengan kenyataan tersebut, subjek berusaha untuk menjaga nama baik dari keluarganya dan tidak ingin merusak masa depan adik-adiknya yang masih panjang. Kedua yaitu pelaku masih merupakan tulang punggung keluarga, yang mana subjek masih memiliki adik-adik yang masih kecil yang membutuhkan biaya hidup untuk masa depan mereka. Subjek menganggap bahwa apa yang dilakukannya ini untuk kebaikan keluarganya terutama adik-adiknya. - Memiliki harapan agar pelaku bertobat dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih tidak melaporkan kejadian atas pertimbangan subjek merasa takut dan tidak ingin disudutkan atau pun disalahkan oleh masyarakat - Masih mengharapkan pelaku dihukum dan mendapatkan efek jera atas perbuatannya, agar pelaku sadar dan tidak melakukan perbuatan yang sama - Subjek masih ingin pelaku bertanggung jawab dan menanggung perbuatan yang dilakukannya 	<p>Terdapat tiga alasan subjek tidak melaporkan kejadian yang dialaminya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pelaku adalah seorang Kepala Sekolah di tempatnya sekolah dan sangat dihormati dan disegani 2. pelaku adalah seseorang yang sudah tua dan dianggap subjek sebagai orang tua 3. merasa bingung ingin menceritakan kronologinya seperti apa dan bagaimana caranya menceritakan. bukan hal yang bisa dengan mudah untuk diceritakan pada orang lain.

	<p>tidak melakukan perbuatan yang sama kepada dirinya, adik-adiknya dan juga orang lain.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Rasa malu dan sedih jika mengingat kembali perbuatan pelaku pada dirinya. Tidak butuh untuk memberikan hukuman kepada pelaku. Hanya berharap pelaku sadar dan bertobat sehingga tidak ada korban lain.
<p>Cognitive and affective activity</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha untuk selalu berpikir positif dari masalah yang dihadapinya. Subjek mampu mengambil hikmah dari permasalahan tersebut. Subjek selalu menasehati adiknya dan memberikan penguatan agar adiknya juga mampu untuk berpikiran positif dari masalah tersebut. Kejadian buruk yang mereka alami jangan mereka lampiaskan pada orang lain yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan mereka, menurut subjek mungkin saat ini mereka sedang tidak beruntung tetapi subjek percaya akan selalu ada hikmah dari kejadian yang mereka alami. - Berpikiran bahwa berusaha untuk mulai memperbaiki diri sendiri dan semua hal positif harus dimulai dari dirinya sendiri dibanding harus menuntut orang lain. - Subjek terkadang merasa menyesal atas keinginan buruk atau harapan buruk untuk orang tuanya terutama ayahnya karena subjek merasa masih sangat menyayangi orangtuanya tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai belajar mengontrol emosi negatif yang dialaminya dan menerima kejadian sebagai pembelajaran kedepannya - Tidak mengharapkan karma bagi keluarga pelaku, tetapi pelaku sendirilah yang harus tanggung semuanya dan ganjaran yang tepat bagi pelaku adalah hukuman penjara dan sanksi sosial dari masyarakat. - Subjek berharap pelaku tidak melakukan hal yang sama pada orang lain terutama saat ini para pelaku telah menikah dan sudah memiliki anak. - Salah satu alasan subjek menjadi lebih kuat menghadapi masalahnya yaitu tidak ingin menyusahkan ibunya. Subjek ingin menjadi pribadi yang lebih berguna. Hal itulah yang membuat subjek tidak 	<ul style="list-style-type: none"> - sampai saat ini jika teringat akan kejadian akan muncul segala emosi negatif yang juga memberikan dampak pada kesehariannya, yaitu munculnya perasaan marah, jengkel dan kecewa kepada pelaku yang masih dirasakan. Tetapi harapan subjek agar pelaku mau bertobat dan sadar dengan perbuatannya menjadi harapan utama subjek kepada pelaku. - Masih bersyukur jika kejadian yang dialaminya tidak sampai pada adanya hubungan intim karena mungkin dampaknya akan lebih parah. - Meskipun respek dirinya turun dan juga masih adanya muncul emosi negatif kepada pelaku tetapi subjek memilih untuk memberikan harapan

	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek merasa kasihan karena saat ini pelaku sudah tua dan sakit-sakitan. Subjek mengatakan bahwa rasa sayang dan rasa kasihannya kepada orang tuanya lebih besar dari pada rasa marah dan bencinya. 	<p>melaporkan kepada pihak polisi dan kepada orang tuanya.</p>	<p>positif kepada pelaku dibandingkan menghukum.</p>
<p>Behavioral action</p>	<p>Meskipun pelaku sudah berbuat jahat kepada subjek dan komunikasi antara keduanya tidak seperti dulu lagi, namun subjek masih tetap berusaha untuk tidak membantah atau membangkang ketika pelaku meminta subjek untuk melakukan suatu pekerjaan seperti mengambilkan makanan, membuatkan kopi, dan hal lainnya. subjek dan pelaku melakukan komunikasi seperlunya namun tetap ada rasa canggung diantara keduanya.</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>Coping strategy (cara yang dilakukan untuk menghadapi keadaan yang dialami)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha untuk membuka diri bersosialisasi dengan teman-temannya. Berusaha untuk selalu berpikir positif dari masalah yang dialami, dan mendekati diri kepada Tuhan lewat doa dan beribadah - Saat ini belajar dari cerita dan pengalaman orang lain sebagai pembelajaran menjadi pribadi lebih baik. belajar untuk menjadi kakak sekaligus pengganti orang tua yang baik bagi adik-adiknya. 	<p>Melampiaskannya dalam bentuk tulisan, menulis apapun yang sedang dipikirkannya. Menulis puisi dan puisi ataupun hanya berupa coretan yakni coretan yang dilakukan berulang-ulang hingga tangan terasa lelah dan sakit. Terkadang juga subjek memilih untuk menyendiri atau mengurung diri di dalam kamar kosnya, meninggalkan segala tanggung jawabnya di tempat lain seperti perkuliahan dan aktivitas organisasinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Saat kejadian belum lama terjadi subjek melampiaskan perasaan marah dan jengkelnya kepada pelaku, yaitu dengan mengkata-katai pelaku saat sedang bercanda dengan teman-temannya. - Saat ini jika teringat akan kejadian yang dialaminya subjek akan menekan ingatannya dan mengalihkan fokusnya ke hal lain agar tidak teringat. Mencari hal-hal yang membuat hatinya merasa senang dan perasaannya tenang. Subjek

			berusaha agar ingatan tersebut tidak muncul dan mempengaruhi perasaannya.
Faktor yang mempengaruhi Forgiveness	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan dukungan dari teman-teman yang berada disekitarnya saat ini. Mereka yang mengajarkan subjek untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan, rajin ibadah dan memiliki pemikiran positif dan lebih dewasa dalam menyikapi masalah. - Selain itu, hal yang membuat subjek kuat hingga saat ini adalah adik-adiknya yang juga mendukungnya dan menjadi alasan dirinya untuk bisa kuat demi kebahagiaan mereka. 	Sampai saat ini subjek mengharapkan kesadaran pelaku dan permintaan maaf pelaku atas perbuatannya kepada subjek, terutama pelaku yang kedua yaitu kakak seniornya, namun sampai saat ini subjek tidak mendapatkan hal tersebut dan itu menjadi salah satu faktor subjek masih sulit memaafkan pelaku.	-
Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua	- Subjek sering mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya. Hal tersebut dilakukan ibunya dalam mendidik semua anak-anaknya. Ibu subjek tidak mau mendengarkan cerita dan keluh kesah dari anak-anaknya. Berbeda dengan ibu mereka, subjek dan adik-adiknya mendapatkan perlakuan baik dari ayahnya, merasa disayangi yang membuat mereka nyaman dan lebih dekat dengan ayahnya. Namun ternyata kenyamanan tersebut dimanfaatkan pelaku untuk melakukan perbuatan kejiannya yaitu melakukan <i>child sexual abuse</i> untuk melampiaskan nafsunya.	Setelah mendapatkan <i>child sexual abuse</i> yang pertama, subjek merasa terjadi perubahan pada orang tuanya dalam mendidik dan mendisiplinkan dirinya. subjek dibuatkan aturan yang berbeda dengan adiknya. Subjek merasa dirinya dikekang dan diberikan batasan-batasan untuk bermain di luar rumah.	-

Tabel 4.2 Gambaran Umum Hasil Temuan Semua Subjek

4.2.3 Simpulan Hasil Temuan Keseluruhan Subjek

Penelitian ini melibatkan tiga orang subjek, yang mana masing-masing subjek pernah mengalami *child sexual abuse* pada usia yang berbeda-beda yaitu pada rentang usia 5 – 12 tahun. Pada saat ini, subjek berada pada rentang usia 21 - 25 tahun. Terdapat dua orang subjek yang pernah mengalami *child sexual abuse* lebih dari satu kali yaitu subjek MA dan RA, dan satu orang subjek pernah mengalami *child sexual abuse* sebanyak satu kali yaitu subjek NA. Bentuk perlakuan *child sexual abuse* yang dialami oleh ketiga subjek pun beragam yakni adanya hubungan intim, menyentuh area vital bagian bawah yang disebut dengan alat kelamin, dan area vital bagian atas yang disebut dengan payudara. Jenis pelaku *child sexual abuse* tergolong dalam intrafamilial yang dialami oleh subjek MA dan jenis pelaku extrafamilial yang dialami oleh subjek RA dan NA.

Berdasarkan dari hasil temuan subjek, faktor penyebab tiga orang subjek mengalami *child sexual abuse* berbeda-beda yaitu pertama, karena setiap subjek tidak dibekali pengetahuan mengenai hak-hak atas tubuhnya, yang mana tidak sembarang orang menyentuh bagian tubuh pribadi tersebut. Setiap subjek juga belum memiliki pengetahuan mengenai *child sexual abuse*. Sehingga ketika hal tersebut terjadi, subjek tidak mengetahui apa yang sedang dialaminya dengan menunjukkan respon diam saja dan tidak melawan meskipun subjek tidak merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Ketiga kurangnya pengawasan dari orang tua saat anak sedang bermain dan apa saja yang sedang dilakukan anak saat bermain. Keempat yaitu faktor lingkungan atau struktur rumah yang tidak menyediakan area privasi bagi keluarga tersebut. Sehingga ketika orang tua melakukan hubungan suami istri, tanpa disadari anak menyaksikan hal

tersebut, merekam pengalaman itu dan munculnya rasa ingin tahu serta keinginan untuk mencoba hal yang sama.

Dampak jangka pendek *child sexual abuse* terdapat empat yakni *betrayal*, *powerlessness*, *stigmatization* dan *traumatic sexualization*. Berdasarkan tiga orang subjek, tidak ada yang mengalami dampak *traumatic sexualization*. Ketiga subjek mengalami *betrayal* yaitu pengkhianatan kepercayaan atau pengkhianatan pandangan positif akan sosok pelaku yang sudah dibentuk saat sebelum kejadian, hal tersebut menimbulkan adanya rasa marah dan kekecewaan pada subjek. Kemudian ketiga subjek juga mengalami *powerlessness* yaitu perasaan tidak berdaya dengan keadaan yang dialaminya sehingga menimbulkan adanya rasa takut, rasa sakit, cemas akan masa depan, mengalami mimpi buruk, dan merasa tidak berdaya. Dua orang subjek yakni subjek MA dan RA mengalami dampak ketiga yaitu *stigmatization*, yang mana subjek tersebut malu untuk keluar rumah bahkan mengurung diri dalam kamar. Merasa rendah diri dan memiliki gambaran diri yang buruk yaitu menganggap dirinya wanita yang kotor dan penuh dosa. Sehingga mengurung diri dan menjauh dari orang-orang di lingkungan sekitar menjadi pilihan terbaik bagi mereka.

Dampak jangka panjang yang dialami oleh subjek NA yaitu munculnya emosi negatif setiap kali NA teringat akan kejadian yang dialaminya yakni perasaan marah, jengkel, kecewa, dan sedih. Berbeda dengan subjek MA dan RA, mereka mengalami dampak yang lebih kompleks lagi yaitu yang pertama, adanya kecenderungan depresi yang ditandai dengan keinginan bunuh diri dan keinginan balas dendam untuk membunuh pelaku. Kedua, yaitu subjek mudah untuk menilai atau *menjudge* seseorang yang ingin mendekati mereka, sehingga menjadi sulit percaya dan menjalin sebuah relasi dengan orang lain. Ketiga,

subjek MA dan RA mengalami dampak yang sama yaitu menjaga jarak dengan laki-laki, merasa tidak nyaman ketika berdampingan dengan laki-laki terutama saat disentuh oleh laki-laki sehingga mereka menunjukkan respon tidak senang dengan keadaan tersebut yakni dengan memukul tangan orang yang menyentuh atau menegur bahkan meneriaki orang tersebut. Keempat, subjek menjadi rendah diri dan tidak percaya diri saat berbincang dengan orang lain, sehingga sering mengisolasi diri. Kelima, subjek melakukan *self harm* atau melukai diri sendiri saat teringat dengan masalah yang dialaminya. Subjek juga mengalami mimpi buruk, sulit fokus dalam pekerjaan karena teringat akan masa depan dan masa lalu saat kejadian, serta adanya resiko untuk menjadi pelaku dikemudian hari.

Aspek *forgiveness* ada tiga yaitu *avoidance motivation*, *revengen motivation* dan *benevolence motivation*. Ketiga subjek masih menunjukkan adanya keinginan untuk menghindari pelaku, bahkan berharap tidak dipertemukan lagi dengan pelaku. Hal ini menunjukkan ketiga subjek belum menunjukkan adanya *avoidance motivation* atau adanya penurunan motivasi untuk menghindari pelaku. Subjek MA dan NA menunjukkan adanya penurunan motivasi untuk balas dendam kepada pelaku atau disebut dengan *revenge motivation*. Mereka tidak mengharapkan hukuman bagi pelaku, hanya berharap pelaku sadar, bertobat dan tidak melakukan hal yang sama pada orang lain. Berbeda dengan subjek RA yang belum menunjukkan adanya penurunan motivasi untuk membalaskan dendamnya kepada pelaku. Subjek RA mengharapkan pelaku dihukum setimpal dengan perbuatannya, subjek juga berharap pelaku mendapatkan sanksi sosial yaitu pemberian label buruk dari masyarakat. Subjek MA menunjukkan adanya keinginan untuk tetap berbuat baik kepada pelaku atau disebut dengan

benevolence motivation, meskipun MA sudah menjadi korban dari ayahnya MA tidak membangkang saat ayahnya meminta dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dan juga tetap menjaga hubungan baik dengan pelaku. Berbeda dengan subjek RA dan NA, mereka tidak pernah lagi bertemu dengan pelaku setelah kejadian tersebut.

Proses forgiveness ada 4 yaitu *recognition of injury to the self*, *commitment to forgive*, *cognitive and affective activity*, dan *behavioral action*. Subjek MA, RA dan NA mengalami luka yang sama yaitu menjadi korban child sexual abuse dan merasakan dampak dari perlakuan yang mereka peroleh, bahkan berlanjut pada masa dewasa mereka saat ini. Luka yang mereka rasakan bukan hanya dalam bentuk fisik, namun juga luka pada psikis mereka. Ketiga subjek mengenali luka yang mereka rasakan dan mengenali siapa serta apa penyebab dari luka tersebut, sehingga menimbulkan adanya emosi negatif yakni perasaan marah, kecewa pada pelaku, sedih, malu, sakit hati dan emosi-emosi negatif lainnya. hal ini dalam proses forgiveness merupakan tahap pertama yang disebut dengan *recognition of injury to the self*. Masuk pada tahap kedua dalam proses forgiveness yakni *commitment to forgive*, subjek MA, RA dan NA memiliki pertimbangan masing-masing sehingga tidak melaporkan kejadian yang dialaminya kepada orang tua mereka, kepada teman-teman mereka, dan kepada pihak berwajib. Alasan subjek MA yaitu terkait dengan faktor ekonomi dalam keluarga dan ingin menjaga nama baik keluarga karena tidak ingin malu serta mendapatkan label buruk dari lingkungannya. Alasan Subjek RA yaitu atas pertimbangan adanya rasa malu dan takut akan disudutkan oleh masyarakat disekitarnya. Alasan dari subjek NA yaitu karena adanya perasaan malu, sedih, dan bingung cara untuk menceritakan masalahnya tersebut serta takut dengan

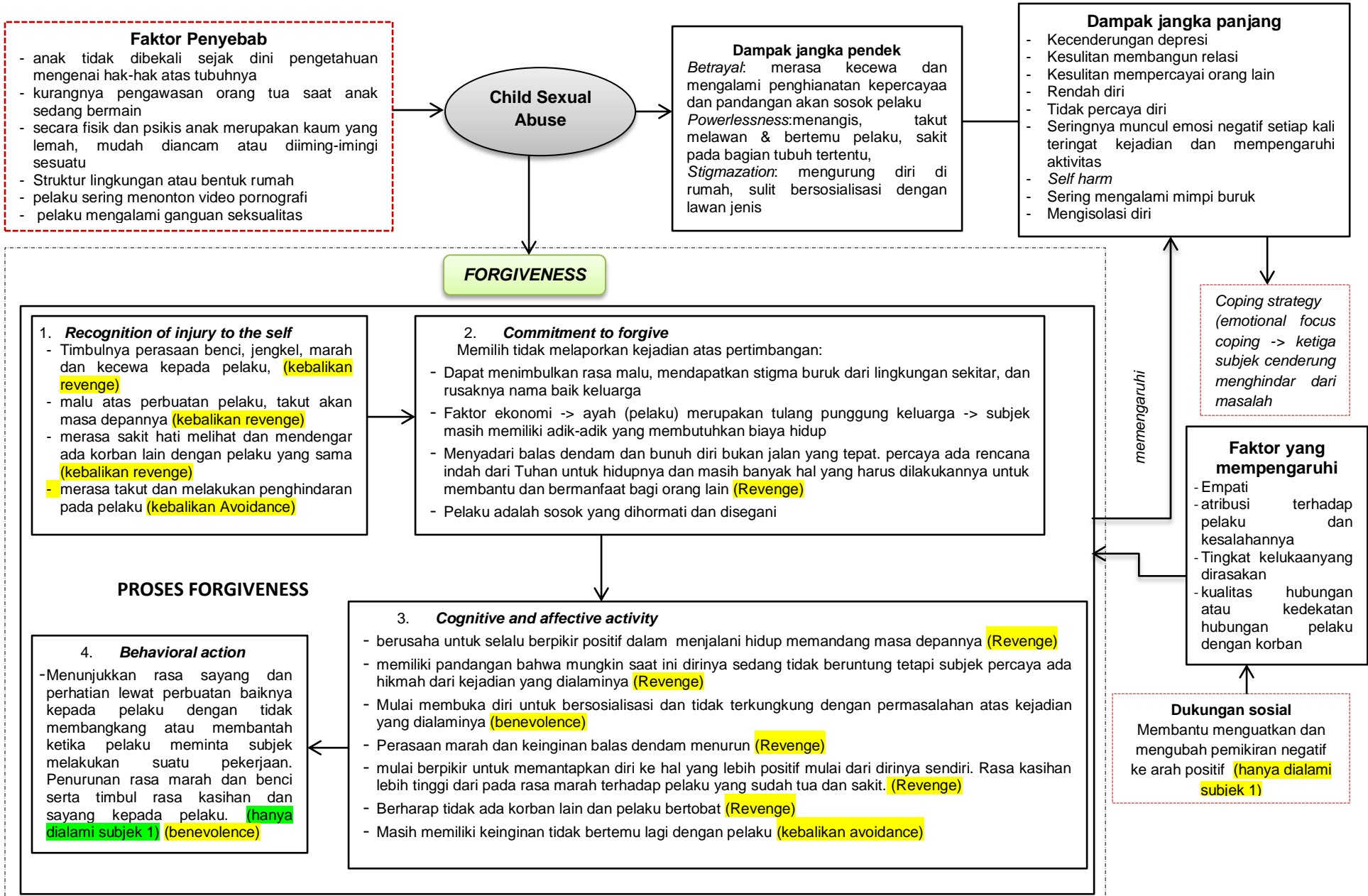
segala kemungkinan jika dirinya menceritakan hal tersebut. Pertimbangan tersebut yang membuat ketiga subjek memilih untuk memendam apa yang mereka alami dan menjadikan pembelajaran hidup.

Proses *forgiveness* untuk tahap yang ketiga yaitu *cognitive and affective activity*, yang mana ketiga subjek menunjukkan adanya perubahan pemikiran yang lebih positif, belajar memperbaiki diri, mulai belajar untuk mengontrol emosi negatif dan menjadikan kejadian tersebut sebagai pembelajaran untuk masa depan. Subjek memiliki harapan agar pelaku sadar dan bertobat sehingga tidak melakukan perbuatan tersebut kepada orang lain, dibanding mengharapkan hukuman bagi pelaku. Pada proses yang keempat yakni *behavioral action*, subjek yang sampai pada tahap ini yaitu hanya subjek MA yakni adanya tindakan nyata subjek untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pelaku dengan tidak membangkang saat pelaku meminta dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan, masih berkomunikasi dengan pelaku walaupun jarang, dan mulai mengalami perubahan emosi negatif ke arah yang lebih positif salah satu contohnya penurunan rasa marah dan benci kepada pelaku. Merasa bahwa rasa sayang dan kasihan lebih tinggi dibanding rasa marah dan bencinya.

Setiap subjek mempunyai *coping strategy* atau cara dalam mengatasi masalah yang mereka alami terutama yang berkaitan dengan *child sexual abuse* yang mereka pernah alami. Subjek MA saat ini selalu berusaha untuk berpikir positif dari permasalahan yang dialami, mendekati diri kepada Tuhan dengan rajin berdoa dan beribadah. Subjek juga belajar untuk membuka diri bersosialisasi dengan orang-orang baru, membaca referensi dan belajar dari pengalaman orang lain untuk menjadi kakak sekaligus orang tua bagi adik-adiknya. Subjek RA memiliki cara tersendiri yaitu melampiaskannya dalam

bentuk tulisan, yakni menulis puisi atau hanya coretan yang dilakukan berulang-ulang sampai tangannya lelah. Terkadang juga memilih menyendiri dan mengurung diri di dalam kamar serta meninggalkan tanggung jawabnya ditempat lain seperti kuliah dan organisasi. Berbeda dengan subjek NA yang selalu berusaha untuk menekan ingatannya akan kejadian yang dialaminya. Sebisa mungkin ingatan tersebut tidak muncul dan mengganggu perasaannya. Berusaha mengalihkan fokusnya ke hal lain agar tidak teringat dengan mencari hal-hal yang membuat hatinya merasa senang dan tenang seperti menonton video lucu dan lain sebagainya.

4.2.4 Kerangka Hipotetik Keseluruhan Subjek



4.3 Pembahasan

Hasil temuan dari ketiga subjek, diketahui bahwa setiap subjek pernah mengalami *child sexual abuse* dari pelaku yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Namun, para pelaku merupakan orang-orang yang dikenal bahkan orang terdekat dari para subjek. Maslihah (2013) menyatakan bahwa lebih dari 70% pelaku pelecehan seksual terhadap anak adalah anggota keluarga dekat atau seseorang yang sangat dekat dengan keluarga. Sekitar 30% dari semua pelaku pelecehan seksual berkaitan dengan korban atau masih memiliki hubungan keluarga, 60% dari pelaku adalah kenalan keluarga yakni pengasuh, tetangga, teman, guru, pelatih dan sebagainya, serta 10% dari pelaku dalam kasus-kasus pelecehan seksual anak ialah orang asing.

Finkelhor (1984) menyatakan perbedaan jenis pelaku dalam *child sexual abuse* dengan jenis-jenis utama tertentu dan dibedakan secara khusus yaitu pelecehan intrafamilial yakni masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan korban, yang dilakukan oleh ayah kandung, ayah tiri, paman, kakak laki-laki, kakek, ayah tiri, sepupu, dan lain sebagainya. Pelecehan extrafamilial yakni pelecehan yang dilakukan oleh orang tidak memiliki hubungan keluarga dengan korban. Pada umumnya pelecehan tersebut dilakukan oleh pengasuh non-keluarga, seperti pengasuh anak, guru, pelatih, tetangga, ataupun orang asing, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, pelaku yang melakukan *child sexual abuse* kepada subjek MA yaitu ayah kandung dan kakak sepupunya, yang tergolong dalam jenis pelaku intrafamilial. Pelaku *child sexual abuse* yang dialami subjek RA yaitu paman teman/tetangga dan kakak senior yang tergolong dalam jenis pelaku extrafamilial. Sedangkan pelaku *child sexual abuse* yang dialami subjek NA yaitu kepala Sekolah Dasar tempatnya

menempuh pendidikan yang juga tergolong dalam jenis pelaku *extrafamilial*. Setiap pelaku memiliki latar belakang yang berbeda, namun kesamaan pelaku dari ketiga subjek yaitu merupakan orang-orang yang dikenal oleh subjek.

Bentuk *child sexual abuse* yang dialami oleh ketiga subjek juga berbeda-beda. Huraerah (2018) menggambarkan bahwa kekerasan seksual itu dapat berupa perlakuan prakontak seksual antar anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual). Subjek MA mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah kandung dan kakak sepupunya yang masih memiliki hubungan keluarga. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga dekat dikategorikan pada kekerasan seksual *incest*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kempe dan Kempe (Manik dkk, 2002) yang menyatakan bahwa *incest* merupakan hubungan seksual yang terjadi pada anak-anak dalam keluarga dilakukan oleh orang terdekat, sebagian besar dilakukan oleh ayah kandung, ayah tiri, kakek, paman, saudara laki-laki dan lainnya yang posisinya dalam keluarga dipercayai. Manik, dkk (2002) mengatakan bahwa dari berbagai karakteristik *incest*, kasus *incest* dominan terjadi ialah hubungan seksual disertai ancaman dan bujukan agar anak menurut. Subjek MA mengalami situasi yang mana dirinya mendapatkan ancaman dari ayahnya, MA juga sering dibujuk dalam kata-kata manis atau diberikan uang oleh ayahnya agar tidak melapor kepada ibunya atau pada orang lain.

Berbeda dengan subjek MA, Subjek RA dan NA mengalami bentuk *child sexual abuse* berupa pencabulan, yakni pelaku menyentuh bagian tubuh sensitif atau area vital subjek. Subjek RA mendapatkan pencabulan berupa

sentuhan pada area vital bagian bawah (kelamin) dan bagian atas (payudara) dengan menggunakan tangan pelaku. Berbeda dengan subjek NA yang mendapatkan pencabulan dengan hanya menyentuh area vital bagian atas (payudara). Perlakuan pelaku tersebut dilakukan dengan paksaan bahkan menimbulkan rasa sakit pada bagian tubuh tersebut. Seperti yang dialami subjek NA yaitu adanya rasa sakit pada bagian payudara yang disentuh pelaku dalam jangka waktu lama dan memberikan kesan bagi NA sampai saat ini.

Mengalami *Child sexual abuse* dapat memberikan dampak negatif dan dialami oleh ketiga subjek. Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) mengkategorikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu *betrayal*, *powerlessness*, *stigmatization*, dan *traumatic sexualization*. Ketiga subjek tidak menunjukkan adanya dampak *traumatic sexualization* yang dialaminya sampai saat ini. Tetapi ketiga subjek mengalami *betrayal* atau pengkhianatan. Dampak yang dimaksud yaitu adanya pengkhianatan kepercayaan akan sosok pelaku yang telah dibentuk saat sebelum kejadian, hal tersebut menimbulkan adanya perasaan marah kepada pelaku. Ketiga subjek mengalami pengkhianatan kepercayaan dan pengkhianatan pandangannya akan sosok pelaku yang sebelumnya telah dibangun dan hal tersebut menimbulkan munculnya emosi negatif seperti marah, jengkel dan kecewa kepada pelaku.

Dampak selanjutnya yaitu *powerlessness* yaitu adanya perasaan tidak berdaya. Berdasarkan hasil temuan dapat dilihat bahwa ketiga subjek mengalami perasaan tidak berdaya seperti adanya perasaan takut untuk bertemu dengan pelaku, sering mengalami mimpi buruk, fobia, takut dan cemas kejadian yang sama akan terulang, merasa lemah dan tidak berani untuk

melawan ataupun melaporkan perlakuan yang dialaminya. Pasca kejadian subjek MA juga sering melarikan diri dari rumahnya, MA merasa tidak ingin bertemu pelaku (ayahnya), bahkan MA pernah melarikan diri ke kuburan dan tidur ditempat tersebut. Berbeda dengan Subjek RA yang sering mengalami mimpi buruk bahkan sampai saat ini masih dirasakannya. RA juga mengalami ketakutan jika dalam sebuah ruangan yang gelap dan sepi, RA menganggap ada orang lain di sudut-sudut ruangan tersebut. Finkelhor dan Browne, Briere (Tower, 2002) menyatakan bahwa beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh subjek NA, yang mana setelah kejadian subjek NA mengalami sakit pada payudara sebelah kiri yang disentuh oleh pelaku. Rasa sakit yang dialami oleh subjek NA berlangsung cukup lama sehingga rasa sakit tersebut memberikan kesan bagi subjek NA dan menjadi pengingat sampai saat ini bahwa dirinya pernah mengalami *child sexual abuse*.

Dampak yang ketiga yaitu *stigmatization*, yang mana dampak tersebut hanya dialami oleh subjek MA dan subjek RA. Setelah mengalami kejadian tersebut, subjek MA menjadi sangat *introvert* karena malu dengan apa yang dialaminya. Subjek MA menjadi tidak percaya diri, mengurung diri dan malas untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Sama hal dengan yang dialami oleh subjek RA setelah kejadian, RA merasa malu jika bertemu dengan kakak pelaku yang saat itu melihat kejadian. Bahkan subjek RA merasakan adanya perubahan polah asuh yang diterapkan orang tuanya padanya, yang mana saat itu RA menginginkan dirinya tetap diberikan kebebasan untuk bermain dengan teman-temannya. Stigma dari masyarakat sekitar tidak dirasakan oleh para

pelaku karena kejadian yang mereka alami tidak diberitahukan pada orang lain. Keempat kategori dampak tersebut dinamakan dengan dampak jangka pendek, yang merupakan dampak yang dirasakan saat kejadian belum lama terjadi, hal tersebut juga memungkinkan menjadi dampak jangka panjang bagi para korban (Finkelhor & Browne, 1985).

Pada tahun 1986, Angela Browne dan Finkelhor melakukan penelitian tentang efek jangka pendek dan jangka panjang dari pelecehan seksual. Berkenaan dengan efek awal, studi empiris sampai saat itu menegaskan adanya berbagai gejala dalam setidaknya beberapa bagian dari populasi korban, yang paling umum adalah munculnya rasa ketakutan, kecemasan, depresi, kemarahan, agresi, dan perilaku seksual yang tidak pantas. Berkenaan dengan efek jangka panjang, pola yang paling sering dicatat terkait dengan sejarah korban termasuk depresi, perilaku melukai diri (*self harm*), perasaan terisolasi dan stigma, rendah diri, kesulitan dalam mempercayai orang lain, penyalahgunaan zat, dan masalah pada relasi intim (Finkelhor & Browne, 1988).

Dampak jangka panjang yang dialami oleh subjek MA yaitu adanya kecenderungan depresi yakni keinginan bunuh diri dan keinginan membunuh pelaku, kesulitan mempercayai orang lain ditandai dengan mudah memberikan penilaian buruk pada orang lain atau *menjudge* seseorang yang mendekatinya, merasa rendah diri dan tidak percaya diri ditandai dengan adanya pandangan bahwa dirinya adalah wanita kotor dan penuh dosa. Dampak jangka panjang yang dialami oleh subjek RA yaitu adanya kecenderungan depresi yang ditandai dengan keinginan bunuh diri, melukai dirinya sendiri (*self harm*) seperti mencubit tubuhnya, mencekik lehernya, dan juga mengisolasi dirinya di dalam kamar. Subjek RA juga mengalami kesulitan membangun relasi dan

mempercayai orang lain terutama pada laki-laki, hal tersebut ditandai dengan merasa tidak nyaman saat berada dekat laki-laki sehingga dirinya menjauh, mudah *menjudge* negatif seseorang terutama laki-laki yang memiliki ciri sama dengan pelaku, merasa terobsesi mencari tahu seluk beluk seseorang yang mendekatinya bahkan berusaha mencari kesalahan orang tersebut. Subjek juga menjadi rendah diri dan tidak percaya diri yang mana subjek RA memberikan label buruk bagi dirinya dengan menganggap dirinya sebagai pribadi yang berdosa dan sangat kotor karena sudah ternodai, subjek juga menganggap dirinya tidak berguna lagi. Sampai saat ini juga subjek masih sering mengalami mimpi buruk. Dampak yang masih sulit untuk dikelola oleh subjek yaitu perilaku agresifnya, mengisolasi diri dengan mengurung diri di dalam kamar, keinginan untuk bunuh diri dan juga sering melukai dirinya sendiri.

Berbeda dengan dampak yang dialami oleh Subjek NA, yang mana subjek NA tidak mengalami dampak yang sangat berdinamika seperti yang dirasakan oleh kedua subjek sebelumnya. Adapun subjek NA menunjukkan dampak jangka panjang berupa adanya trauma akan kejadian yang dialaminya. Selain itu, subjek juga sering mengalami munculnya emosi-emosi negatif jika teringat akan kejadian yang pernah terjadi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sakalasastra & Herdiana (2012) diperoleh hasil bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan seksual akan memberikan pengaruh pada 3 dimensi yakni dimensi psikososial, dimensi kognitif dan dimensi psikomotor. Pertama, yaitu pengaruh pada kondisi psikososialnya. Hal ini dibuktikan dengan kecenderungan munculnya emosi negatif seperti adanya dendam dan membenci temannya, tidak bersemangat dalam menjalankan aktivitas. Kemudian adanya gangguan pada kognisi yakni individu menunjukkan

penilaian yang cenderung negatif pada dirinya, ataupun pada kehidupan, serta adanya ingatan-ingatan traumatis saat kejadian, orientasi seksual yang tidak wajar, dan relasi yang buruk dengan orang lain. Ketiga yaitu pengaruh pada psikomotornya seperti mengkonsumsi minuman beralkohol dan narkoba.

Setiap subjek memiliki dampak jangka panjang yang dialaminya, dampak tersebut ada yang masih sulit untuk dikelola dan ada dampak yang mulai mampu untuk dikelola dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan subjek untuk mampu menghadapi masalah dan mengatasi dampak yang dialaminya yaitu dengan melakukan *forgiveness*. Melalui *forgiveness*, emosi-emosi negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dapat teratasi, meskipun individu tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri (Enright dalam McCullough, Fincham, & Tsang, 2003).

McCullough (McCullough, Kurzban, & Tabak, 2010) mendefinisikan *forgiveness* sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi dimana individu menjadi semakin menurun motivasinya untuk membalas dendam terhadap pelaku (*revenge motivation*), semakin menurun motivasinya untuk menghindari pelaku (*avoidance motivation*), dan semakin termotivasi oleh keinginan untuk berdamai dengan pelaku (*benevolence motivation*). McCullough menegaskan bahwa *forgiveness* merupakan sebuah proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap *transgressor*, yaitu *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*. Tiga dorongan tersebut yang menjadi aspek-aspek dalam *forgiveness*.

Subjek MA, masih sering melakukan penghindaran hal ini belum mencerminkan aspek *avoidance motivation* terhadap pelaku yang merupakan ayah kandungnya. MA sering melakukan penghindaran dengan sering ke luar

rumah bahkan menginap di kos teman atau dirumah neneknya dengan alasan tidak ingin melihat muka ayahnya. Saat bertemu pelaku, subjek jarang berkomunikasi dengan pelaku, subjek dan pelaku hanya berkomunikasi seperlunya, akan tetapi saat berbincang pelaku maupun subjek MA sering menghindari kontak mata. Ada perasaan canggung antara keduanya, bahkan MA menyatakan bahwa hubungan antara dirinya dan orang tuanya tersebut sudah renggang yakni tidak selayaknya hubungan orang tua dan anak. Meskipun jika dibandingkan saat kejadian belum lama terjadi dan sampai saat ini, penghindaran yang dilakukan subjek tidak separah saat kejadian belum terjadi yang mana subjek masih kecil namun sudah melarikan diri dari rumah bahkan menginap di kuburan.

Aspek *revenge motivation* ditunjukkan oleh subjek MA dengan adanya penurunan motivasi untuk balas dendam akan kejadian yang dialaminya kepada pelaku. Subjek perlahan mengalami perubahan emosi negatif ke arah yang lebih positif, rasa marah, jengkel, benci dan keinginan balas dendam tidak seperti saat kejadian belum lama terjadi. Subjek mulai bisa meminimalisir rasa marahnya. Walaupun memang masih ada sedikit rasa marah dan benci namun rasanya tidak separah dahulu. Subjek MA juga menunjukkan perasaan empati kepada ayahnya dan terkadang menyesal telah membenci ayahnya yang saat ini sudah tua dan sakit-sakitan, subjek merasa kasihan dan menyatakan bahwa rasa sayang dan kasihannya lebih besar daripada rasa marah, benci dan keinginan balas dendam pada pelaku.

Aspek *benevolence motivation* yang ditunjukkan oleh subjek MA yaitu masih tetap berbuat baik pada pelaku meskipun pelaku telah melakukan suatu kejahatan yang berdampak buruk untuk masa depannya. Subjek tidak

membangkang kepada ayahnya dan masih mau melakukan pekerjaan yang diminta oleh ayahnya tersebut. Pekerjaan yang biasanya ayah MA minta untuk lakukan contohnya, mengambilkan makanan, membuatkan kopi dan melakukan pekerjaan lain, walaupun hubungan mereka renggang dan komunikasi yang ditunjukkan tidak selayaknya anak dan ayah karena rasa canggung.

Sama halnya dengan subjek RA belum menunjukkan adanya *avoidance motivation* atau penurunan motivasi untuk menghindari pelaku. Meskipun subjek tidak pernah bertemu pelaku lagi, subjek masih merasa takut dengan pelaku yang pertama, sehingga jika dirinya bertemu pelaku maka subjek akan lari menghindari pelaku. Tetapi Jika bertemu pelaku yang ke dua, subjek tidak mau menemuinya dan akan pura-pura tidak saling kenal serta tidak ingin disapa oleh pelaku. Begitu pula dengan aspek *revenge motivation*, subjek RA masih menginginkan pelaku untuk dihukum setimpal dengan perbuatannya. Subjek merasa lega jika pelaku akan dipenjarakan. Subjek memiliki pandangan bahwa seharusnya dirinya melaporkan kejadian yang dialaminya pada pihak berwajib agar ada efek jera bagi pelaku. Selain itu, subjek akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Semua itu agar pelaku dijauhi, dianggap berbahaya sehingga pelaku merasa malu dengan perbuatannya. Setelah kejadian, subjek RA tidak pernah bertemu lagi dengan pelaku sehingga belum dapat diketahui apakah subjek RA melakukan *benevolence motivation* kepada pelaku, yakni suatu bentuk tindak nyata yang dilakukan pada pelaku.

Subjek NA juga belum menunjukkan adanya *avoidance motivation* terhadap pelaku. Saat kejadian belum lama terjadi, subjek sering menghindari untuk tidak bertemu pelaku karena merasa takut. Saat ini subjek melakukan penghindaran kepada pelaku bukan lagi karena rasa takutnya kepada pelaku. Namun, merasa

lebih baik tidak bertemu pelaku untuk mencegah munculnya kenangan buruk dan emosi negatif yang membayangnya terus-menerus. Saat ini subjek berharap jika bisa memilih, maka subjek NA akan memilih untuk tidak bertemu atau pun dipertemukan lagi dengan pelaku. Apabila tanpa sengaja subjek NA bertemu dengan pelaku, mungkin respon yang akan ditunjukkan yaitu masih akan bersikap sopan karena pelaku adalah orang yang lebih tua tetapi respek dirinya kepada pelaku masih menurun. NA memiliki harapan agar tidak bertemu pelaku lagi.

Child sexual abuse yang dialami oleh subjek NA memberikan dampak negatif bagi dirinya, salah satunya yaitu munculnya emosi-emosi negatif. Saat ini subjek NA mulai mencerminkan adanya *revenge motivation*, meskipun masih merasakan emosi marah, sedih, jengkel, benci, tetapi subjek NA mulai mampu untuk memiliki harapan positif bagi pelaku. Subjek tidak mengharapkan hukuman dialami oleh pelaku, tetapi harapan terbesarnya yaitu pelaku menyadari perbuatannya, bertobat dan tidak melakukan hal yang sama pada orang lain atau adanya korban lain seperti dirinya. Subjek NA tidak ingin membalaskan dendamnya kepada pelaku dan memilih mendoakan yang terbaik agar pelaku bertobat dan tidak ada korban lain. Saat ini subjek RA tidak pernah bertemu lagi dengan pelaku sehingga belum dapat diketahui apakah subjek RA melakukan *benevolence motivation* kepada pelaku, yakni suatu bentuk tindakan nyata yang dilakukan pada pelaku.

Setiap individu mengalami proses yang berbeda-beda untuk memaafkan. Individu dapat bolak-balik dari tahap satu ke tahap lainnya, atau berulang-ulang maju mundur (Worthington dkk, 2005). Hal yang harus diperhatikan, bahwa *forgiveness* tidak dapat menghilangkan rasa sakit, namun rasa sakit sendiri

lebih mudah dikelola (Enright, 2001). McCullough & Worthington (Newberg dkk, 2000) mengemukakan proses *forgiveness* dibagi menjadi empat yaitu, *recognition of injury to the self, commitment to forgive, cognitive and affective activity, dan behavioral action*.

Pada proses pertama *recognition of injury to the self*, subjek MA mengalami luka dalam bentuk fisik dan psikis. Subjek MA memahami luka yang dirasakannya dan mengetahui pelakunya merupakan ayah kandung dan kakak sepupunya yang masih memiliki hubungan keluarga sangat dekat. Kekecewaan subjek kepada pelaku yang merupakan sosok yang dikaguminya justru memberikan luka yang merusak masa depannya dan bahkan sampai saat ini masih subjek rasakan dampaknya. Respon yang ditunjukkan oleh subjek MA yaitu adanya emosi sedih, marah, benci, kecewa dan sakit hati kepada pelaku yang tega melakukan hal tersebut pada dirinya, selain itu pelaku (ayahnya) juga melakukan hal yang sama kepada adik-adiknya yang sangat disayangnya. Luka juga dapat terjadi melalui *secondary mechanism*, contohnya individu bisa saja merasa terluka melihat teman ataupun keluarganya disakiti (McCullough & Worthington dalam Newberg dkk, 2000). Subjek bahkan merasa malu atas perbuatan pelaku bahkan menyesal lahir dalam keluarga yang dimilikinya saat ini. Subjek MA memiliki banyak kekhawatiran dan ketakutan untuk masa depannya dan masa depan adik-adiknya.

Respon yang ditunjukkan oleh subjek RA setelah mengalami *child sexual abuse* yaitu adanya rasa takut, kecewa dan sedih kepada pelaku. Rasa takut RA lebih besar pada pelaku saat RA masih kecil, dan rasa kecewa lebih besar pada pelaku *sexual abuse* yang kedua kalinya. Rasa kecewanya karena pelaku sudah sangat dipercaya oleh subjek, sudah dianggap seperti kakaknya sendiri

karena kebaikan pelaku. Hal tersebut membuat hilangnya kepercayaan subjek kepada pelaku bahkan berdampak dalam kehidupan subjek selanjutnya. Respon subjek RA saat mengalami kejadian yang kedua kalinya, shock, gemetar dan menangis, berusaha untuk melawan. Subjek menunjukkan emosi marah, jengkel, takut dan kecewa yang paling dominan dirasakannya.

Subjek NA mengalami gejala dalam dirinya setelah menjadi korban *child sexual abuse* yang menghasilkan dampak yang cukup memberikan pengaruh dalam hidupnya hingga saat ini. munculnya emosi negatif seperti kecewa, takut, sakit hati, marah, jengkel bahkan emosi-emosi tersebut sampai saat ini masih dirasakan subjek jika mengingat kejadian yang dialaminya. Mengalami turunnya respek diri kepada pelaku dan mengalami gejala dalam diri saat melihat pelaku sehingga selalu menghindari pelaku. Subjek NA sangat kecewa pada pelaku karena pelaku sudah tua, dihormati dan disegani seharusnya menjadi pelindung bagi NA. Pelaku juga adalah orang yang dikenal dan cukup dekat dengan orang tua NA, tetapi berani melakukan hal tersebut kepada NA. Pada *recognition of injury to the self*, individu menyadari terdapat harm/injury pada diri yang mampu dikenali. Luka tersebut dikategorikan menjadi dua kategori dasar. Kategori pertama adalah luka yang langsung dirasakan oleh individu yang berbentuk fisik, mental, seksual, ataupun tindakan verbal. Luka ini menyerang langsung dan membuat penderitaan pada individu. Jika seseorang tidak dapat melacak penyebab luka yang dirasakan, maka forgiveness tidak dapat terjadi. Kemampuan berpikir kausal dan mempertahankan ingatan akan luka tersebut (termasuk ingatan siapa yang menyebabkannya) menjadi elemen penting dalam proses memaafkan (McCullough & Worthington dalam Newberg dkk, 2000).

Proses *forgiveness* selanjutnya yaitu *commitment to forgive*, subjek memiliki keinginan untuk memaafkan pelaku dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan sebelum memutuskan apakah ingin memaafkan atau tidak. Individu dapat memutuskan tindakan selanjutnya yang dapat berupa perilaku balas dendam atau perilaku *forgiveness*. Hal itu terjadi setelah individu mampu mengidentifikasi semua konsekuensi dari luka yang dirasakan. Keputusan untuk berkomitmen ini dapat didasarkan pada sejumlah pertimbangan afektif dan kognitif, termasuk kontrol sosial serta keuntungan lain yang mampu ia dapatkan (McCullough & Worthington dalam Newberg dkk, 2000). Subjek MA memiliki banyak pertimbangan mengapa dirinya tidak melaporkan kejadian yang dialaminya. Pertimbangan tersebut yang pertama karena tidak ingin keluarganya akan malu dengan kenyataan tersebut, subjek berusaha untuk menjaga nama baik dari keluarganya dan tidak ingin merusak masa depan adik-adiknya yang masih panjang. Kedua yaitu pelaku masih merupakan tulang punggung keluarga, yang mana subjek masih memiliki adik-adik yang masih kecil yang membutuhkan biaya hidup untuk masa depan mereka. Subjek menganggap bahwa apa yang dilakukannya ini untuk kebaikan keluarganya terutama adik-adiknya. Subjek masih memiliki harapan agar pelaku bertobat dan berhenti melakukan perbuatan yang sama kepada dirinya, adik-adiknya dan juga pada orang lain. Tentunya pertimbangan yang dilakukan oleh MA tersebut juga dengan tujuan adalah cara yang cukup baik dan dapat memberikan keuntungan buat dirinya.

Subjek RA juga memiliki pertimbangan mengapa dirinya tidak melaporkan kejadian yang dialaminya meskipun ada keinginan untuk melaporkan kejadian tersebut sampai saat ini dengan tujuan memberikan efek jera dan pelaku

bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Alasan yang diberikan oleh RA yaitu atas pertimbangan subjek RA merasa takut akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat kepada dirinya. Selain itu, subjek RA tidak ingin disudutkan atau pun disalahkan oleh masyarakat atas kejadian yang dialaminya karena posisi dirinya adalah sebagai korban yang tidak menyangka dan tidak mengharapkan hal tersebut akan terjadi dalam hidupnya. Subjek RA menyatakan bahwa banyak kejadian yang sama seperti yang dialaminya, masyarakat justru menyudutkan dan menyalahkan korban dengan berbagai alasan padahal sebenarnya korban haruslah dilindungi.

Subjek NA juga memiliki alasan mengapa dirinya tidak melaporkan kejadian yang dialaminya saat itu kepada siapapun. Tetapi sampai saat ini subjek NA merasa menyesal tidak melaporkan kejadian yang dialaminya, meski hanya menceritakan kepada teman-temannya, dengan tujuan untuk mencegah korban lain. Menurut NA bukan hanya dirinya yang menjadi korban, pasti ada korban lain tapi mungkin sama seperti dirinya yang tidak berani melaporkan pelaku. Ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan subjek NA tidak melaporkan pelaku yaitu yang pertama, pelaku adalah seorang Kepala Sekolah di tempatnya sekolah dan sangat dihormati dan disegani, mungkin saja ketika subjek melaporkan kejadian orang-orang tidak akan percaya kepada dirinya yang tidak memiliki bukti. Kedua, pelaku adalah seseorang yang sudah tua dan dianggap subjek sebagai orang tua. subjek cukup dekat dengan pelaku dan subjek NA menganggap pelaku sebagai orang tua subjek di sekolah. ketiga, subjek merasa malu, takut dan bingung harus menceritakan kejadian tersebut kepada siapa dan bagaimana caranya. Subjek NA juga menganggap bahwa hal tersebut bukan hal mudah untuk diceritakan pada orang lain. Subjek NA takut

menceritakan kepada orang tuanya, karena tidak ingin akan ada respon tidak baik dari orang tuanya sehingga menimbulkan pertengkaran dengan pelaku. Tentunya ketiga subjek memiliki pertimbangan masing-masing atas keputusan yang sudah mereka ambil dan mereka jalani saat ini.

Proses selanjutnya dari *forgiveness* yaitu *cognitive and affective activity*, subjek MA mengalami banyak perubahan dalam proses berpikir dari pemikiran negatif ke pemikiran yang lebih positif. Subjek MA selalu berusaha untuk berpikir positif dari masalah yang dihadapinya. Subjek menghayati bahwa pasti ada hikmah dari kejadian yang dialaminya. Subjek MA juga selalu menasehati adiknya dan memberikan penguatan agar adiknya juga mampu untuk berpikiran positif dari masalah tersebut. Subjek berpandangan bahwa kejadian buruk yang mereka alami jangan dilampiaskan pada orang lain yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan tersebut. Bagi subjek MA mungkin saat ini mereka sedang tidak beruntung tetapi subjek percaya akan selalu ada hikmah dari kejadian yang mereka alami. Subjek MA perlahan-lahan mulai berusaha memperbaiki diri sendiri menuju hal yang lebih positif, MA memiliki pandangan bahwa semua hal positif harus dimulai dari dirinya sendiri dibanding harus menuntut orang lain.

Subjek RA mulai belajar untuk mengontrol dan mengelola emosi-emosi negatif dan menerima kejadian yang dialami sebagai pembelajaran. Meskipun pelaku telah melakukan perbuatan jahat kepadanya, subjek RA tidak mengharapkan sebuah karma atau menyumpahi hal buruk untuk keluarga pelaku. Subjek memiliki harapan positif agar pelaku mau bertobat dan tidak melakukan hal yang sama pada orang lain terutama saat ini para pelaku telah menikah dan sudah memiliki anak. Sama halnya dengan subjek NA yang saat

ini memiliki pandangan bahwa tidak mengharapkan hukuman bagi pelaku. Meskipun respek dirinya turun dan juga masih adanya emosi-emosi negatif yang muncul jika teringat perbuatan pelaku padanya, tetapi subjek NA memilih untuk memberikan harapan positif kepada pelaku dibandingkan menghukum. Harapan terbesar subjek agar pelaku mau bertobat, sadar dengan perbuatannya, dan tidak melakukan hal yang sama pada orang lain sehingga tidak ada korban lagi seperti dirinya, hal inilah yang menjadi harapan utama subjek kepada pelaku. Berdasarkan hal tersebut, pada tahap ketiga dalam proses *forgiveness* ini, dibutuhkan proses kognitif yang kompleks dari individu untuk mampu melakukan forgiveness, seperti pemahaman baru pada diri sendiri dan hubungannya dengan lingkungan, hubungan ini dianalisis agar pemahaman lama dan baru mampu disesuaikan. Hal tersebut melibatkan banyak proses kognitif dan afektif. Semua aspek ini menjadi bagian dari proses kognitif dan afektif yang diperlukan agar pemaafan dapat terjadi (McCullough & Worthington dalam Newberg dkk, 2000).

Subjek MA menghayati bahwa terkadang ada penyesalan atas keinginan buruk atau harapan buruk untuk orang tuanya, terutama ayahnya (pelaku) karena subjek merasa masih sangat menyayangi orangtuanya tersebut. Subjek merasa kasihan dan sedih karena saat ini pelaku sudah tua dan sering mengalami sakit. perasaan tersebut sebagai bentuk empati terhadap ayahnya. Subjek mengatakan bahwa rasa sayang dan rasa kasihannya kepada orang tuanya lebih besar dari pada rasa marah dan bencinya. Subjek MA juga memahami alasan dari ayahnya melakukan perbuatan tersebut dan menurutnya menjadi hal yang wajar baginya ayahnya seperti demikian. Sejalan dengan hal tersebut, McCullough & Worthington (Newberg dkk, 2000)

,menyatakan bahwa kemampuan untuk memaafkan seringnya berasal dari kemampuan individu untuk berempati terhadap pelaku. Korban menyadari bahwa pelaku juga manusia dan bisa saja berbuat kesalahan.

Behavioral action merupakan bagian terakhir dalam proses *forgiveness*, subjek MA menunjukkan adanya tindak nyata dalam menjaga dan menjalin hubungan baik dengan pelaku. Meskipun pelaku sudah berbuat jahat kepada subjek dan komunikasi antara keduanya tidak seperti dulu lagi, namun subjek masih tetap berusaha untuk tidak membantah atau membangkang ketika pelaku yang merupakan ayahnya meminta subjek untuk melakukan suatu pekerjaan seperti mengambilkan makanan, membuatkan kopi, dan hal lainnya. Subjek dan pelaku melakukan komunikasi seperlunya namun tetap ada rasa canggung diantara keduanya. Saat ini subjek MA mengalami perubahan emosi negatif ke arah yang lebih positif. Perasaan yang dulu meluap-luap dan sulit dikelola, tetapi saat ini perlahan subjek mampu mengelola dengan baik emosi tersebut sehingga tetap bisa berkomunikasi dengan pelaku. Respon afektif yang positif dapat muncul dalam bentuk tingkah laku, baik verbal maupun gerakan. Selain penurunan kemarahan dan kebencian, secara bersamaan juga terjadi peningkatan rasa kasih sayang dan empati terhadap pelaku (McCullough & Worthington dalam Newberg dkk, 2000).

Berbeda dengan subjek RA dan subjek NA yang sampai saat ini tidak pernah bertemu pelaku dan memiliki keinginan untuk tidak dipertemukan lagi dengan pelaku. Jika bertemu dengan pelaku respon yang ditunjukkan bahwa sebisa mungkin untuk menghindari pelaku. Lucia (2005) menyatakan bahwa ketika individu mampu untuk memaafkan, itu berarti bahwa ia mengganti *unforgiveness* dengan emosi yang lebih positif, sehingga dapat mengurangi

permusuhan yang terjadi dan menurunkan stress negatif yang dialaminya. Meskipun ketiga responden masih menunjukkan adanya emosi-emosi sebagai dampak dari kejadian yang dialaminya, namun emosi-emosi negatif tersebut saat ini perlahan mulai dapat dikelola dengan baik dan lebih mengarah pada emosi yang lebih positif, seperti penurunan rasa marah, takut, dan penurunan motivasi untuk membalas dendam tetapi lebih mengharapkan hal positif terjadi pada pelaku. Memaafkan tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat tapi *forgiveness* membutuhkan proses yang panjang untuk dilakukan karena berkaitan dengan perubahan persepsi terhadap individu yang menyakiti. Setiap individu akan mengalami proses yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal yang harus diperhatikan, bahwa *forgiveness* tidak dapat menghilangkan rasa sakit, Namun, rasa sakit sendiri lebih mudah dikelola (Enright, 2001).

Berdasarkan proses *forgiveness* tersebut dapat diketahui bahwa, ketiga subjek belum mampu melakukan *forgiveness* sepenuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari subjek MA yang memilih untuk memberikan maaf dengan terpaksa dan tidak melakukan balas dendam atas pertimbangan tidak ingin malu dan merusak nama baik keluarganya. Subjek juga sangat memikirkan masa depan adik-adiknya yang masih membutuhkan orang yang membiayai mereka sebagai tulang punggung keluarga. Meskipun menunjukkan keinginan untuk berbuat baik dan menjaga hubungan baik dengan pelaku. Namun, subjek MA masih melakukan penghindaran, masih seringnya muncul emosi negatif ketika mengingat kejadian yang dialaminya. Sama halnya dengan subjek RA yang sampai saat ini belum mampu *forgiveness* pada pelaku, masih memiliki harapan agar pelaku dapat dihukum setimpal dengan perbuatannya. Subjek MA masih sering mengalami emosi negatif saat mengingat kejadian yang dialami.

Masih menunjukkan beberapa perilaku yang menjadi dampak dari kejadian tersebut seperti sulit menjalin hubungan dengan lawan jenis, suka mengurung diri, melukai diri, mengalami mimpi buruk bahkan merasa takut jika berada di ruang sunyi dan gelap. Begitu pula dengan subjek NA meskipun bentuk perlakuan yang dirasakannya tidak separah subjek lainnya, tetapi sampai saat ini subjek NA memiliki harapan tidak dipertemukan dengan pelaku lagi. Subjek NA juga belum mampu memberikan maaf dengan sungguh-sungguh karena respek dirinya kepada pelaku sampai saat ini masih menurun, serta masih seringnya muncul emosi negatif saat mengingat kejadian yang mengganggu *mood* dan aktivitasnya sepanjang hari. Meskipun ketiga subjek belum mampu sepenuhnya melakukan *forgiveness*, tetapi ketiga subjek masih menunjukkan adanya usaha sampai saat ini untuk bisa melakukan *forgiveness* atas kejadian yang dialaminya.

Luskin (2002) menunjukkan hasil penelitian eksperimen yang membuktikan bahwa adanya efek memaafkan secara total terhadap kesehatan emosional. Individu yang dilatih memaafkan ternyata jauh lebih tenang kehidupan sosialnya. Individu tersebut menjadi tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama. Individu yang mampu memaafkan juga semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain. Akan tetapi, Affinito (1999) mengemukakan bahwa korban kekerasan seksual tidak semua mau dan mampu secara tulus memaafkan kesalahan orang lain. *Forgiveness* merupakan suatu hal yang penting akan tetapi disatu sisi sulit untuk dilakukan, bahkan sangat menyakitkan bagi seseorang, karena sudah disakiti baik secara fisik maupun psikologis. Memaafkan tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat tapi membutuhkan proses dan waktu yang

cukup lama. Ketiga subjek mengalami proses *forgiveness* yang berbeda-beda. Meskipun kejadian yang dialami terpaut sudah cukup lama, namun luka yang ditinggalkan masih tetap terasa dan membekas sehingga ketika teringat akan kejadian yang dialami maka akan kembali menimbulkan adanya emosi negatif bagi subjek MA, RA dan NA. Sejalan dengan penelitian dari Tener dan Eisikovitz (2015) yang dilakukan pada korban *sexual abuse* menyatakan bahwa korban memiliki *forgiveness* yang berbeda-beda. Penelitian tersebut juga menemukan empat hasil yaitu, tidak ada ampun bagi pelaku, melupakan kejadian tersebut dan melanjutkan hidup sebagaimana mestinya, memaafkan atas dasar keinginan kekeluargaan berjalan lebih baik, meratapi diri sendiri hanya sebagai korban.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada seseorang yaitu adanya empati yang ditunjukkan oleh pihak korban kepada pelaku, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan dan kualitas hubungan (McCullough, 2000). Terdapat pula salah satu faktor yang berpengaruh pada proses *forgiveness*, yaitu kedekatan hubungan pelaku dengan korban sebelum kejadian. Ketiga subjek memiliki kedekatan hubungan yang berbeda-beda dengan pelaku, sehingga hal ini mempengaruhi subjek dalam melihat kesalahan pelaku. Hal tersebut dijelaskan oleh Worthington dan Wade (1999) bahwa pada hubungan interpersonal terdapat *emotional valence of the relationship*, yang mana subjek melihat hubungan dengan pelaku memiliki *emotional valence positif* atau *emotional valence negatif*, yang merupakan generalisasi emosional seseorang terhadap hubungan tersebut. Hal tersebut mampu membuat subjek yang memiliki hubungan dekat dengan pelaku, lebih mampu memahami perasaan pelaku dan mencoba menerima hal tersebut. Dari

hasil temuan subjek MA sebelum kejadian sangat dekat dengan ayahnya, menyayangi ayahnya daripada ibunya, mendapatkan perlakuan yang baik berbeda dengan perlakuan ibunya yang sering melakukan kekerasan fisik. Kedekatan hubungan inilah yang kemudian menghantarkan subjek MA bisa sampai pada *behavioral action* dari proses *forgiveness*. Subjek MA juga memahami mengapa ayahnya berbuat demikian, yaitu karena pergaulan ayahnya sejak masih mudah yang sudah rusak, lahir dari keluarga yang tidak taat agama dan berbagai alasan lain yang menurut MA menjadi wajar ayahnya berani melakukan perbuatan tersebut pada MA dan adik-adiknya

Subjek MA memberikan maaf atas perbuatan pelaku atas dasar adanya empati kepada pelaku yang merupakan ayah kandungnya dan sudah sakit-sakitan. Subjek MA terkadang merasa menyesal karena telah membenci dan ingin balas dendam pada pelaku tersebut. McCullough (2000) mengemukakan bahwa melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan dari pihak yang menyakiti akan perasaan bersalah dan tertekan akibat perilakunya yang menyakitkan. Subjek MA memahami situasi pelaku yang memang sejak masa mudanya sudah terbiasa melakukan perbuatan tersebut, serta memiliki gangguan seksualitas sehingga wajar pelaku berbuat demikian pada orang lain ketika istrinya tidak memuaskan nafsunya.

McCullough (2000) menyatakan bahwa empati juga turut berkaitan dengan permintaan maaf (*apologies*) dari pihak yang pelaku. Permintaan maaf yang sungguh-sungguh dapat memotivasi korban memberikan maafnya kepada pelaku. Subjek RA sampai saat ini sangat mengharapkan permintaan maaf dari pelaku terutama pelaku kedua. Tetapi sampai saat ini tidak ada itikad baik dari pelaku yang membuat subjek menjadi sangat kecewa dan sakit hati, karena

pelaku tidak bertanggung jawab atas perbuatannya bahkan hanya untuk meminta maaf saja.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *forgiveness* yaitu kualitas hubungan. McCullough (2000) menyatakan bahwa individu yang mau memaafkan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan antara kedua belah pihak. Hal ini terjadi pada subjek MA dan NA menunjukkan adanya keinginan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pelaku. Ketiga subjek memilih untuk diam dan tidak melaporkan pelaku karena akan menimbulkan sebuah ketegangan pada kedua belah pihak sehingga memilih untuk tetap diam dan tidak melaporkan kejadian yang dialami. Ibu subjek MA pernah menanyakan kejadian yang dialaminya, namun MA memilih untuk diam karena akan merusak hubungan ayah dan ibunya serta keluarganya yang masih sangat membutuhkan sosok ayah sebagai tulang punggung. Sama halnya dengan subjek NA yang memilih diam karena pelaku adalah sosok yang dihormati, disegani dan mungkin apa yang disampaikan tidak akan dipercaya oleh orang lain. Selain itu juga subjek NA mempertimbangkan respon kedua orang tuanya kepada pelaku yang mungkin akan berakibat buruk bagi hubungan kedua belah pihak yang saat itu sedang dekat dan saling kenal. Dibalik alasan tersebut, ketiga subjek lebih mengharapkan bahwa pelaku mau bertobat dan tidak melakukan hal yang sama kepada orang lain dibandingkan harus mengutuk atau melaporkan perbuatan pelaku.

Faktor selanjutnya yaitu atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya. Semakin individu merenungkan suatu pelanggaran maka semakin banyak kesulitan yang diperolehnya dalam memaafkan pelanggaran atau kesalahan tersebut (McCullough, 2000). Ketiga responden sampai saat ini masih sering

teringat dengan kejadian yang mereka alami dan hal itu menimbulkan adanya emosi negatif yang mempengaruhi aktivitasnya dan kembali mengorek luka yang ada. Subjek MA menyatakan bahwa dirinya tidak akan pernah lupa dengan kejadian yang dialaminya bahkan sampai mati. Subjek RA setiap kali mengingat kejadian tersebut sering melakukan hal-hal yang merusak dirinya seperti melukai diri (*self harm*), mengisolasi diri dan perbuatan lainnya. Begitu pula dengan subjek NA yang selalu teringat dengan kejadian yang dialami, sehingga memunculkan emosi-emosi negatif seperti marah, jengkel, sedih dan kecewa pada pelaku yang sampai saat ini masih sering terjadi. Enright & Coyle (1998) yang juga menyatakan bahwa faktor eksternal yang menghambat *forgiveness* yakni adanya repetisi disakiti atau pengulangan peristiwa menyakitkan

Pada beberapa individu yang merasa sakit hati ketika mendapatkan bukti akan perbuatan orang yang dicintainya, menimbulkan kesedihan yang mendalam dan ketika hal ini terjadi maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujud (McCullough, 2000). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Girard, Mullet, Ohbucci, Kamaeda dan Agarie (McCullough, 2000) menggambarkan bahwa semakin parah peristiwa menyakitkan yang dialami, maka semakin sulit individu untuk memaafkan.

Dukungan sosial menjadi salah satu hal yang menjadi faktor pendukung seseorang mampu memberikan *forgiveness* pada pelaku yang telah memberikan luka padanya. Feiring, dkk (Faizah, N. (2015) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diterima korban kekerasan seksual dapat membantu korban dalam menjalani proses pemulihan dan mengelola emosi negatif akibat pengalaman traumatik yang dialami secara bersamaan. Sejalan

dengan penelitian sebelumnya dari Hardjo & Novita (2017), yang menemukan bahwa terdapat kontribusi dukungan sosial terhadap *psychological well-being* remaja korban kekerasan seksual adalah sebesar 46,1%, yang mana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja korban sexual abuse, maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang dimilikinya dan sebaliknya.

Hal tersebut hanya dialami oleh subjek MA yang mendapatkan dukungan sosial dari adik-adiknya, teman-temannya dan pacarnya. Dukungan sosial yang diperoleh berupa nasehat atau saran, penghargaan atas pencapaiannya, mendapatkan bimbingan dan umpan balik, merasakan empati, kasih sayang atau perhatian, merasa dicintai dan nyaman, serta mengajarkan subjek untuk selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Hal tersebut membuat subjek MA lebih tangguh dalam menghadapi masalah yang dihadapinya dan belajar menjalani hidup yang lebih baik dengan pemikiran-pemikiran yang positif. Berbeda dengan subjek RA yang merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang tua dan juga teman-temannya yang mengetahui kejadian yang dialaminya, sehingga dapat dilihat masih banyaknya dampak yang sampai saat ini masih sulit untuk dikelola dengan baik.

Ketiga subjek masing-masing memiliki cara dalam mengatasi masalah yang dialaminya sebagai bentuk *coping*. Lazarus dan Folkman (1984) mengungkapkan bahwa *coping* merupakan usaha individu dalam mengelola kognisi beserta perilakunya untuk mengatasi berbagai tekanan baik yang bersifat internal maupun eksternal yang terus berubah. Ketiga subjek menggunakan bentuk *coping* yaitu *Emotional-focused coping*. Subjek MA mengatasi masalah yang dialaminya dengan berusaha untuk selalu berpikir positif dari masalah yang dialami, dan mendekatkan diri kepada Tuhan lewat

doa dan beribadah, serta saat ini subjek MA sedang belajar dari cerita dan pengalaman orang lain sebagai pembelajaran menjadi pribadi lebih baik. Berbeda dengan subjek RA yang bentuk copingnya yaitu dengan menulis yakni menulis puisi, ataupun hanya membuat coretan hingga tangannya terasa sakit. terkadang pula subjek RA mengurung diri di dalam kamarnya dan meninggalkan tanggung jawabnya di tempat lain. Berbeda dengan subjek NA ketika teringat dengan kejadian yang dialaminya, subjek akan berusaha untuk menekan ingatan tersebut dan mengalihkan fokusnya pada hal-hal yang membuat hatinya merasa senang dan perasaannya tenang, yakni menonton video lucu atau menyibukkan diri pada hal positif. Sebisa mungkin untuk tidak mengingat kejadian traumatik tersebut agar tidak mempengaruhi suasana hatinya.

Pada penelitian ini juga diperoleh faktor-faktor yang menjadi penyebab anak sangat rentan mengalami *child sexual abuse*. Salah satu faktor penyebab yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai *child sexual abuse*, serta masih sangat dianggap tabu dalam lingkungan masyarakat. Akibat dari pandangan tersebut anak tidak dibekali sejak dini pengetahuan mengenai hak-hak atas tubuhnya, belum memiliki pengetahuan mengenai seksualitas dan cara untuk melawan ketika terjadi perlakuan yang tidak baik seperti halnya pelecehan seksual. Kurangnya pengawasan orang tua saat anak sedang bermain dan membiarkan anak bermain dengan siapa saja tanpa adanya kontrol menjadi salah satu penyebab anak sangat rentan mengalami *child sexual abuse*. Sejalan dengan penelitian dari Pertiwi & Maemunah (2017) yang memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang sexual abuse dengan sikap pencegahan sexual abuse pada anak usia

3 – 6 tahun. Subjek MA, RA, dan NA memiliki kesamaan mengenai faktor penyebab ini. Akibat tidak memiliki pengetahuan mengenai hak-hak atas tubuhnya dan tidak tahu cara melawan, membuat mereka hanya diam saat terjadi hal tersebut. Ketiga subjek tidak berani melaporkan perbuatan pelaku kepada pihak manapun.

Alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini (Choirudin dalam Justicia, R. (2016), yaitu pertama memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll. Kedua, memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis. Ketiga, mencegah terjadinya penyimpangan seksual. Keempat, mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan. Kelima, mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual. Keenam, menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Faktor selanjutnya yaitu tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi. Hal ini selaras dengan teori rangsangan menurut Zillmann (Thornburgh & Herbert, 2002) yang berfokus terutama pada efek segera, dimana pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional (pengaktifan sistem saraf sebagai lawan rangsangan seksual), dan peningkatan tingkat rangsangan kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku. Selain itu sesuai dengan hasil studi Zillman & Bryant (Thornburgh & Herbert, 2002) yang menyatakan bahwa ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan

untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang. Subjek MA menyatakan bahwa pelaku pertama dan kedua sering menonton video pornografi secara diam-diam. Pelaku pertama dan subjek MA pernah melihat secara langsung orang tuanya melakukan aktivitas seksual di hadapan mereka.

Salah satu faktor yang juga memberikan pengaruh anak rentan menjadi korban child sexual abuse dalam lingkungan keluarga yaitu struktur lingkungan rumah yang tidak menyediakan ruang privasi bagi anak dan bagi orang tua. Widyarini (Erna, 2018) mengemukakan bahwa secara khusus kondisi kemiskinan merupakan suatu rantai situasi yang sangat potensial menimbulkan kekerasan seksual di dalam keluarga. Banyak keluarga miskin yang hanya memiliki satu petak rumah yang tidak dapat dibedakan mana kamar tidur, ruang tamu atau ruang makan. Tempat tidur anak dan orangtuanya sering tidak ada batasnya lagi. Selain itu, kamar mandi juga sering berada di luar rumah sehingga anak bebas keluar masuk dengan menggunakan handuk didepan orangtuanya. Pelaku yang tidak mampu menahan nafsu birahinya mudah terangsang melihat anak perempuannya tidur. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kekerasan seksual (incest) ketika ada kesempatan. Hal ini terjadi pada subjek MA yang menyatakan bahwa tidak adanya ruang privasi di rumah mereka membuat *child sexual abuse* sangat mudah terjadi.

MA dan keluarganya tinggal di rumah yang hanya memiliki satu ruangan. MA, adik-adiknya dan orang tuanya tidur dalam satu ruangan tersebut. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan dapat disaksikan oleh anggota keluarga yang ada. Bahkan aktivitas suami istri yang dilakukan oleh orang tua

dapat disaksikan oleh anak-anaknya karena tidak adanya ruang privasi terpisah antara orang tua dan anak. MA dan kakak sepupunya memiliki pengalaman yang sama pernah melihat secara langsung orang tua mereka berhubungan intim. Kemudian saat ini rumah MA sudah memiliki kamar akan tetapi tidak dipasang pintu hanya ada gordena sebagai penghalang hal tersebut tetap membuat orang lain dapat masuk dengan mudah di dalam kamar atau ruang privasi tersebut.

Faktor selanjutnya yaitu, secara fisik dan psikis anak merupakan kaum yang lemah sehingga rentan menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan di Universitas Airlangga menyebutkan bahwa mayoritas kekerasan terjadi karena adanya ancaman dan paksaan (66,3 %), bujuk rayu (22,5 %), dan dengan menggunakan obat bius (5,1 %) (Kurniawati, 2013). Hal ini dialami oleh ketiga subjek yang dalam posisinya mereka masih kanak-kanak dan sangat takut pada pelaku, mereka mendapatkan ancaman dan tidak berani melaporkan kejadian yang dialami. Subjek RA mengalami child sexual abuse karena adanya tipuan yang dilakukan oleh pelaku yaitu dengan mengiming-imingi akan memberikan uang jika subjek mau melakukan apapun pelaku minta.

Faktor lain anak rentan mengalami child sexual abuse karena adanya kelainan seksual yang dialami pelaku oleh pelaku yang dinamakan dengan pedofilia. Pedofilia adalah kecenderungan orang dewasa lebih tertarik melakukan kegiatan seksualnya dengan anak daripada dengan orang seumurannya. Menurut Diagnostik dan Statistik Manual Gangguan Jiwa (DSM), pedofilia adalah parafilia dimana seseorang memiliki hubungan yang kuat dan berulang terhadap dorongan seksual dan fantasi tentang anak prapuber dan

dimana perasaan mereka memiliki salah satu peran atau yang menyebabkan penderitaan atau kesulitan interpersonal (American Psychiatric Association, 2013). Tetapi pada penelitian ini tidak dapat dipastikan para pelaku mengalami gangguan tersebut karena tidak adanya informasi data lebih lanjut yang diperoleh dari pelaku dan tidak adanya penegakan diagnosa mengenai gangguan tersebut.

Hasil temuan dari ketiga subjek menunjukkan bahwa kejadian yang dialami oleh ketiga subjek ini tidak diketahui oleh orang tua ataupun orang yang dekat dengan anak. Perlakuan yang dialami oleh subjek MA dari ayah kandungnya tidak diketahui oleh ibunya sampai saat ini, yang mengetahui masalah tersebut hanya adik-adiknya karena diberitahu oleh MA. Sama halnya dengan subjek RA bahwa subjek tidak pernah memberitahukan kejadian yang dialaminya tersebut dan orang tuanya pun tidak pernah menanyakan kepadanya. Subjek NA juga mengalami hal yang sama karena kedua orang tuanya sampai saat ini tidak pernah mengetahui perlakuan kepala sekolahnya tersebut kepadanya. Bahkan tidak ada satupun orang yang mengetahui kejadian tersebut karena NA tidak pernah menceritakannya pada siapa pun. Ketiga subjek memiliki alasan masing-masing merahasiakan *child sexual abuse* yang mereka alami, alasannya antara lain karena subjek merasa malu, takut pada pelaku, takut akan memicu kemarahan dari orang tua, dan adanya ancaman dari pelaku. Finkelhor (1984) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami pelecehan seksual, tidak memiliki indikator perilaku yang pasti yang menunjukkan bahwa anak mengalami pelecehan seksual. Hal inilah yang membuat mengapa sering banyak kasus pelecehan seksual pada anak sudah terjadi berkali-kali tanpa di ketahui oleh orang lain.

4.4 Limitasi Penelitian

Peneliti menyadari adanya limitasi dalam proses penelitian ini. Adapun limitasi tersebut yakni banyaknya responden yang mengisi kuisioner namun tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sehingga peneliti perlu memilih responden yang paling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selain itu juga, dari banyaknya subjek yang sesuai dengan kriteria, namun memberikan kontak yang tidak bisa dihubungi atau tidak aktif, juga saat dihubungi calon subjek tersebut tidak mengkonfirmasi kembali apakah bersedia atau tidak untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. *Child sexual abuse* merupakan suatu hal yang masih sangat tabu untuk diperbincangkan dalam lingkungan masyarakat. Sehingga menjadi salah satu tantangan bagi subjek untuk mau terbuka menyampaikan pengalaman yang pernah dialaminya, dan tantangan bagi peneliti untuk bisa peka dan tetap profesional. Hal tersebut juga menjadi alasan banyaknya subjek tidak bersedia saat dihubungi untuk wawancara mendalam.

Kejadian yang dialami merupakan sebuah rahasia yang tidak diketahui banyak orang. Hal ini membuat peneliti kesulitan untuk mencari dan mewawancarai *signifikan others* yang juga mengetahui kejadian yang dialami subjek, hal tersebut terjadi pada subjek ketiga dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, seluruh subjek berjenis kelamin laki-laki sehingga tidak dapat menggambarkan proses *forgiveness* yang dialami korban *child sexual abuse* yang berjenis kelamin laki-laki.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu semua subjek memiliki bentuk perlakuan *child sexual abuse* yang berbeda-beda dari pelaku dengan latar belakang yang berbeda-beda pula. Hal ini berpengaruh pada dampak yang dihasilkan atas perlakuan yang diterima subjek. Dampak jangka pendek yang dirasakan oleh ketiga subjek setelah mengalami *child sexual abuse* yaitu *betrayal*, *powerlessness* dan *stigmatization*. Terdapat pula dampak jangka panjang yang dialami oleh subjek bahkan sampai saat ini masih dirasakan atau masih sulit untuk dikelola oleh subjek. Munculnya emosi negatif saat teringat kejadian, adanya kecenderungan depresi, kesulitan membangun relasi dan mempercayai orang lain, mudah *menjudge* seseorang, sulit berkonsentrasi, menjadi rendah diri, tidak percaya diri, sering mengalami mimpi buruk, menyakiti dirinya sendiri (*self harm*), dan dampak lainnya.

Berkaitan dengan aspek pada *forgiveness*, semua subjek belum menunjukkan adanya *avoidance motivation* hal ini dapat dilihat dari keinginan subjek yang masih melakukan penghindaran untuk tidak bertemu pelaku, merasa canggung saat bertemu pelaku, dan memiliki harapan tidak akan dipertemukan dengan pelaku lagi. Terdapat dua subjek yang mulai menunjukkan adanya kondisi *revenge motivation*, hal tersebut dapat dilihat menurunnya keinginan untuk membalaskan dendamnya kepada pelaku, diganti dengan harapan-harapan positif yang ditujukan kepada pelaku. Subjek juga mengalami penurunan emosi negatif lainnya yang saat kejadian belum lama terjadi sangat sulit untuk dikelola dengan baik. Hanya terdapat satu subjek

yang menunjukkan adanya kondisi *benevolence motivation*, hal tersebut karena dua subjek setelah kejadian tidak pernah bertemu dengan pelaku lagi.

Pada proses forgiveness, masing-masing subjek menunjukkan proses yang berbeda-beda. Semua subjek mengalami proses pertama yaitu *recognition of injury to the self* yaitu memahami luka yang dirasakannya, mengetahui penyebab dari luka tersebut, tahu siapa yang memberikan luka, serta merasakan dampak dari kejadian yang dialami. Semua subjek juga mengalami proses selanjutnya yaitu *commitment to forgive*, akan tetapi setiap subjek memiliki alasan atau pertimbangan yang berbeda-beda yang menjadi komitmen mereka sebelum memutuskan untuk memaafkan pelaku. Semua subjek juga mengalami proses forgiveness selanjutnya yaitu *cognitive and affective activity*. Tetapi setiap subjek memiliki bentuk pemikiran masing-masing dalam memandang serta memaknai kejadian yang dialami. Hanya terdapat satu orang subjek yang mengalami proses terakhir dari forgiveness yaitu *behavioral action* dengan menunjukkan sikap atau perilaku untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pelaku.

Berdasarkan proses forgiveness dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek belum mampu sepenuhnya melakukan forgiveness kepada pelaku. Subjek MA melakukan forgiveness dengan terpaksa kepada pelaku atas pertimbangan pelaku adalah orang tuanya yang merupakan tulang punggung keluarga, dan subjek tidak ingin malu dan merusak nama baik keluarga. Begitu pula dengan subjek RA yang belum mampu melakukan forgiveness karena masih memiliki harapan agar pelaku dihukum setimpal. Subjek RA masih merasakan banyak dampak dari kejadian yang dialaminya seperti melukai diri, mimpi buruk, sulit mengontrol emosi negatif yang muncul, dan sering mengisolasi dirinya. Sama

halnya dengan subjek NA yang belum mampu melakukan *forgiveness* dengan sungguh-sungguh. Dapat dilihat dari masih adanya emosi negatif yang muncul saat mengingat kejadian, masih memiliki respek diri yang menurun pada pelaku bahkan masih memiliki harapan tidak dipertemukan lagi dengan pelaku. Meskipun ketiga subjek belum sepenuhnya melakukan *forgiveness*, tetapi ketiga subjek masih menunjukkan adanya usaha untuk melakukan *forgiveness* kepada pelaku dan menerima kejadian yang dialaminya.

Terdapat pula faktor yang mempengaruhi proses *forgiveness* yang dialami subjek, yaitu adanya empati yang ditunjukkan oleh pihak korban kepada pelaku, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya yang mana semua subjek sering teringat kembali kejadian yang dialami, dan hal tersebut memunculkan kembali emosi-emosi negatif yang mempengaruhi proses *forgiveness* yang sedang dialami. Tingkat kelukaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi terutama jika pelaku merupakan orang yang sangat dipercayai oleh korban. Terakhir yaitu kualitas hubungan atau kedekatan hubungan pelaku dengan korban sebelum kejadian juga turut berpengaruh. Selain hal tersebut, dukungan sosial juga menjadi faktor yang dapat membantu subjek dalam melakukan *forgiveness*. Subjek yang mendapatkan dukungan sosial lebih mudah dalam memberikan maaf pada pelaku.

Faktor penyebab anak rentan alami *child sexual abuse*, yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai *child sexual abuse* karena masih dianggap tabu dalam masyarakat, anak tidak dibekali sejak dini pengetahuan mengenai hak-hak atas tubuhnya, kurangnya pengawasan orang tua saat anak sedang bermain. Faktor lainnya yaitu pelaku sering menonton video pornografi, dan pelaku mengalami gangguan seksualitas. Struktur lingkungan atau bentuk

rumah yang tidak memiliki area privasi turut menjadi faktor penyebab terjadinya *incest*. Faktor terakhir adalah secara fisik dan psikis anak merupakan kaum yang lemah, mudah diancam atau diiming-imingi sesuatu.

5.2 Saran

1. Korban *Child sexual abuse*

Dari hasil penelitian ini diharapkan para korban *child sexual abuse* agar belajar untuk mampu berdamai dengan masalah yang dihadapi, berdamai dengan dirinya, memaafkan dan tidak menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang dialami. Jangan memendam emosi-emosi negatif yang dirasakan. Mau terbuka dan berbagi masalah kepada orang-orang yang dapat dipercayai. Mungkin dengan demikian akan dapat melepas sedikit demi sedikit emosi yang dirasakan. Jika memang dibutuhkan, anda dapat bertemu psikolog untuk mengikuti konseling dengan tujuan menolong diri sendiri menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya. Selain itu juga, jangan pernah takut untuk mengutarakan perasaan. Berani untuk bertindak melakukan hal yang benar yakni melaporkan perbuatan pelaku, mungkin dengan keberanian anda mengungkap perbuatan pelaku akan ada banyak calon korban yang terselamatkan.

2. Orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan orang tua memberikan perhatian dan mendampingi tumbuh kembang anak-anaknya, selalu mengontrol apa yang dilakukan dan dialami oleh anak yakni dengan siapa, dimana dan apa yang dilakukan anak saat bermain. Peka dan memahami perubahan yang ditunjukkan oleh anak. Orang tua juga diharapkan memiliki

pengetahuan mengenai *child sexual abuse* dan cara mencegahnya. Pentingnya membekali anak sejak dini dengan pengajaran mengenai hak-hak atas tubuhnya dan bagian yang tidak boleh sembarang orang menyentuhnya. Anak juga perlu ditanamkan keberanian untuk melawan ketika ada orang yang melanggar hak-hak tersebut. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjamin rasa nyaman dan aman bagi anak. Orang tua, keluarga dan orang-orang terdekat korban diharapkan tetap memberikan dukungan positif, mendampingi korban dalam menjalani proses yang dirasakannya.

3. Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian khusus bagi masyarakatnya mengenai kondisi lingkungan, terutama struktur rumah tempat tinggal. Tersedianya area privasi seperti kamar yang terpisah antara anak dan orang tua. Pemerintah perlu memberikan dukungan untuk mensosialisasikan bahaya dari *sexual abuse* terutama yang terjadi pada anak-anak. Tujuannya memberikan kesadaran bagi masyarakat bahwa ada banyak predator seks disekitar kita, dan penting untuk mencegah hal tersebut terjadi terutama pada anak-anak. Pemerintah juga diharapkan dapat menindaklanjuti pelaku dan memberikan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Bersikap adil tanpa memandang dari golongan manapun, agar tidak ada lagi pelaku yang berani berbuat

4. Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat diharapkan memiliki pemikiran positif dan tidak memberikan stigma negatif kepada pihak korban

dan keluarganya. Lebih menunjukkan rasa empati kepada korban dan memberikan dukungan agar korban dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Masyarakat juga perlu memiliki pemikiran yang terbuka mengenai *sexual abuse*, tidak menganggap sebagai hal yang tabu lagi tetapi menjadi perhatian penting bersama dan perlu untuk dicegah sebelum terjadi pada orang-orang terdekat.

5. Bagi Psikolog dan ilmuwan psikologi

Dari penelitian ini diharapkan mampu untuk berani dan menumbuhkan kepedulian melakukan penelitian mengenai kasus-kasus sensitif seperti *sexual abuse*. Hal ini sebagai bentuk dedikasi untuk membantu para korban dan mencegah hal tersebut akan semakin banyak terjadi. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk perumusan alat tes atau pun intervensi selanjutnya.

6. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan variabel penelitian lain baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Peneliti selanjutnya dapat pula mengkaji lebih dalam mengenai resiliensi, dukungan sosial dan *coping strategy* yang berhubungan dengan proses *forgiveness* pada korban. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk melakukan wawancara mendalam kepada pihak pelaku untuk mendapatkan tambahan data yang lebih lengkap. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghadirkan subjek yang lebih beragam sehingga dapat menemukan hasil dan wawasan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Affinito, M. (1999). *When to forgive*. Oakland: New Harbinger Publications, Inc.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 5th edition (DSM-V)*.
- Anderson, M. A. (2006). *The relationship among resilience, forgiveness, and anger expression in adolescents. Doctoral dissertation*. The University of Maine
- Boothby, N., Crawford, J., & Halperin, J. (2006). Mozambique child soldier life outcome study: Lessons learned in rehabilitation and reintegration efforts. *Global public health, 1*(1), 87-107.
- Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perlindungan Perempuan Dan Anak. (2018). *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme. Catatan Kekerasan terhadap Perempuan dan anak Tahun 2018*.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety, 18*(2), 76-82.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dickey, W. J. (1998). Forgiveness and crime: The possibilities of restorative justice. *Exploring forgiveness, 106-120*.
- Dimatteo, M. R. (1991). *The psychology of health, illness and medical care*. Pacific Grove, California: Brooks / Cole Publishing Company.
- Edmondson, R., & Edmonson, R. (2004). *Audiovisual archiving: philosophy and principles* (pp. 128-145). Paris: Unesco.
- Enright (2001). *Forgiveness is Choice* Washington DC : Amerika Psychological Association
- Enright, R. D. (2003). *Forgiveness is a choice*. Washington: APA Life Tools
- Enright, R. D., & Coyle, C. (1998). Researching the process model of forgiveness within psychological interventions. In E. L. Worthington, Jr. (Ed.). In *Dimensions of forgiveness: Psychological research & theological perspectives* (pp. 139-161). Philadelphia, PA: Templeton Foundation Press.
- Erna, Y. (2018). Dinamika Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual Golongan Incest. *JURNAL PSIKOLOGI KOGNISI, 1*(2), 125-137.

- Faizah, N. (2015). *Pengaruh dukungan sosial dan forgiveness terhadap kekerasan seksual pada remaja* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2015).
- Feist, J. & Feist, G.J. (2013). *Teori Kepribadian: Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Finkelhor, D. (1984). *Child sexual abuse*. New York.
- Finkelhor, D., & Browne, A. (1988). Assessing the long-term impact of child sexual abuse: A review and conceptualization.
- Finkelhor, D., & Browne, A. (1985). The traumatic impact of child sexual abuse: A conceptualization. *American Journal of orthopsychiatry*, 55(4), 530-541.
- Gupta, N., & Kumar, S. (2015). Significant predictors for resilience among a sample of undergraduate students: Acceptance, forgiveness and gratitude. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 6(2), 188–191.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 7(1), 12-19.
- Henderson, M. (2003). *Forgiveness: Breaking the chain of hate*. 2nd rev. ed. Amerika Serikat: Arnica Publishing, Inc.
- Herdiansyah, H. (2013). Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalan data kualitatif. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Edisi 4. Bandung: Nuansa Cendekia
- Justicia, R. (2016). Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Kumar, A., & Dixit, V. (2014). Forgiveness, gratitude and resilience among Indian youth. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 5(12), 1414.
- Kurniawati, M. *Studi Kualitatif Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Pidie Tahun tahun 2013* (Master's thesis).
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping* (pp. 150-153). New York: Springer Publishing Company.
- Manik, Z, S. dkk. 2002. *Pendampingan dan Penanganan Anak Perempuan Korban Incest*. Sumatera Utara: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA)
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.

- Maslihah, S. (2013). Play therapy dalam identifikasi kasus kekerasan seksual terhadap anak. *Jurnal penelitian psikologi*, 4(1).
- Mc Culloch, M.E Worthington.E L & Rachel K. C. (1997). *Interpersonal Forgiving in Close Relationship*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55.
- McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness: Relationships with forgiveness, rumination, well-being, and the Big Five. *Personality and social psychology bulletin*, 27(5), 601-610.
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it?. *Current Directions in Psychological Science*, 10(6), 194-197.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: the temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of personality and social psychology*, 84(3), 540.
- McCullough ME., Root, LM., and Cohen, AD. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology 2006, Vol. 74, No. 5, 887–897*
- McCullough, M. E., Kurzban, R., & Tabak, B. A. (2010). *Human aggression and violence: Causes, manifestations, and consequences*.
- Nashori, F. (2012). Pemaafan pada etnis Jawa: Pengaruh religiositas dan keterikatan interpersonal terhadap pemaafan melalui perantara sifat kebersetujuan dan sifat neurotisme (studi pada warga kota Yogyakarta). *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial islami*. Jakarta: PT refika aditama.
- Newberg, A. B., d'Aquili, E. G., Newberg, S. K., & deMarici, V. (2000). The neuropsychological correlates of forgiveness. *Forgiveness: Theory, research, and practice*, 91-110.
- North, J. (1987). Wrongdoing and forgiveness. *Philosophy*, 62, 499-5 08.
- Papalia, E. D. dkk (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta; Kencana
- Pertiwi, E., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan sexual abuse pada anak 3-6 tahun di desa Banjararum Mondoroko Utara Singosari Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1).
- Richards, N. (1988). Forgiveness. *Ethics*, 99, 77-97.

- Sakalasastra, P. P., & Herdiana, I. (2012). Dampak psikososial pada anak jalanan korban pelecehan seksual yang tinggal di Liponsos anak surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(02), 68-72.
- Sansone, R. A., Kelley, A. R., & Forbis, J. S. (2012). Religion/spirituality status and borderline personality symptomatology among outpatients in an internal medicine clinic. *International journal of psychiatry in clinical practice*, 16(1), 48-52.
- Santrock, J. W. (1998). *The romance of risk : why teenagers do the things they do*. New York : Basic Books
- Santrock, J. W. (1999). *Life span development*. 7th edition. Boston. Mc Graw.
- Sisca, H., & Moningka, C. (2009). *Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak*. Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Vol : 3 Oktober 200
- Supardi & Sadarjoen. (2006). Dampak psikologis pelecehan seksual pada anak perempuan. Dikutip dari <http://www.kompas.com/> pada tanggal 20 Oktober 2015.
- Tener, Dafna and Eisikovits, Zvi .(2015). *Torn: Social Expectations Concerning Forgiveness Among Women Who Have Experienced Intrafamilial Child Sexual Abuse* . Journal of Interpersonal Violence 1–19 © The Author(s) Reprints and permissions: sagepub.com/journalsPermissions.nav. DOI: 10.1177/0886260515593296 jiv.sagepub.com
- Thornburgh, D., & Lin, H. (2002). *Youth, pornography and the Internet* (p. 388). Washington, DC: National Academy Press.
- Tower, C. C. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon.
- UNICEF Indoneisa, 2012. Ringkasan Kajian Perlindungan Anak. *Unit For Children*, Jakarta.
- Wade, N. G., & Worthington Jr, E. L. (2005). In search of a common core: A content analysis of interventions to promote forgiveness. *Psychotherapy: Theory, research, practice, training*, 42(2), 160.
- Weber, R. M., & Smith, D. M. (2011). Outcomes of child sexual abuse as predictors of later sexual victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(9), 1884-1905.
- World Health Organization. (2002). Gender and Reproductive Rights, Glossary. *Sexual Health*, <http://www.who.int/reproductive-health/gender/glossary.html>, accessed March, 24, 2006.

- World Health Organization. (2002). Gender and reproductive rights, glossary, sexual health. Retrieved July 11, 2003.
- Worthington Jr, E. L., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and clinical psychology, 18*(4), 385-418.
- Worthington Jr, E. L., Berry, J. W., O'Connor, L. E., Parrott III, L., & Wade, N. G. (2005). Forgivingness, vengeful rumination, and affective traits. *Journal of personality, 73*(1), 183-226.
- Yudha, I. N. B. D., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana, 4*(2), 435-44

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SURAT PERSETUJUAN

PENGAMBILAN DATA



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN
PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN -
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Tamalanrea Km.10, Makassar 90245 Telp.586010, 586296 (0411) 586200 pswt. 2767 Fax 586297

SURAT PERSETUJUAN PENGAMBILAN DATA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Mikhael Tindoilo
NIM : Q11115004
Proposal Skripsi : Gambaran Proses *Forgiveness* Pada Korban *Child Sexual Abuse* Di Makassar
Instrumen Penelitian : Guideline interview proses *forgiveness* yang telah dievaluasi oleh *expert review*


Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam proses pengambilan data penelitian sehingga peneliti diperbolehkan untuk mulai mengambil data sesuai prosedur yang telah ditetapkan.


Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 19 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198409112014042001


Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.si
NIP. 198702182019031005

LAMPIRAN 2
GUIDELINE
INTERVIEW

Guideline Interview	
Opening	
❖ Memperkenalkan diri dan <i>building rapport</i> .	<p>Halo, Selamat pagi/siang/sore/malam. Benar ini dengan (.....) kan?</p> <p>Perkenalkan saya Mikha, mahasiswa akhir Psikologi Unhas yang telah menghubungi Anda melalui whatsapp beberapa waktu yang lalu.</p> <p>Bagaimana kabarnya? Bagaimana keadaannya hari ini?</p> <p>Akhir-akhir ini lagi sibuk dalam kegiatan apa? Bolehkan Anda menceritakan kegiatannya hari ini? Dalam beberapa jam kedepan apa yang akan Anda lakukan?</p> <p>*menyesuaikan</p>
❖ Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, serta kegunaan dan kerahasiaan informasi yang didapatkan.	<p>Sebelumnya saya sangat berterima kasih karena Anda bersedia untuk meluangkan waktunya dalam wawancara kali ini. Wawancara ini merupakan metode penelitian dalam tugas akhir saya.</p> <p>Wawancara ini akan menanyakan beberapa hal terkait dengan pengalaman anda akan <i>child sexual abuse</i> yang pernah anda alami. Jadi, saya sangat senang apabila Anda menceritakannya secara lengkap sesuai dengan pengalaman pribadi anda karena tidak ada jawaban yang benar ataupun salah dari setiap pertanyaan yang akan saya ajukan nantinya.</p> <p>Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dengan baik. Saya juga hanya akan menggunakan informasi untuk kepentingan penelitian ini sehingga apapun yang dipaparkan nanti akan bersifat rahasia.</p> <p>Jadi, saya harap Anda menjawab dengan santai dan apabila ada pertanyaan yang kurang dipahami mohon ditanyakan.</p>
❖ Menanyakan kesiapan subjek untuk memulai wawancara dengan mengisi <i>informed consent</i> dan meminta izin untuk merekam selama wawancara berlangsung.	<p>Apakah Anda sudah siap untuk diwawancara sekarang? Jika iya, maka terlebih dahulu Anda akan mengisi <i>informed consent</i>.</p> <p>Apakah saya boleh menggunakan alat perekam untuk merekam selama wawancara berlangsung?</p> <p>Sebelum memulai wawancara apakah ada yang Anda ingin tanyakan terlebih dahulu? *menyesuaikan</p>
Body	

Indikator	Bentuk Petanyaan
<p>A. Definisi <i>Child Sexual Abuse</i></p> <p><i>Child Sexual Abuse</i> merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua, saudara kandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Tindakan tersebut dilakukan terhadap anak dengan menggunakan kekerasan, paksaan atau tipuan. <i>Sexual abuse</i> mencakup pemerkosaan, yang didefinisikan sebagai penetrasi terhadap vulva atau anus dengan menggunakan penis, bagian tubuh lain atau objek yang dilakukan secara paksa. Kekerasan seksual dapat juga melingkupi jenis-jenis penyerangan lain yang berkaitan dengan organ seksual, seperti kontak paksa antara mulut dan penis, vulva atau anus</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada usia berapa anda mengalami kejadian tersebut (<i>child sexual abuse</i>)? 2. Berapa kali anda mengalami kejadian tersebut? 3. Ceritakan bagaimana kronologi dari kejadian <i>sexual abuse</i> yang terjadi pada diri anda? apa yang terjadi sehingga pelaku melakukan hal tersebut kepada anda? (untuk mengetahui siapa pelaku, bentuk kekerasan yang dialami dan juga adanya kekerasan, paksaan atau tipuan yang dilakukan oleh pelaku) 4. Menurut anda apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang ketika mengalami kejadian tersebut? <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi
<p>B. Jenis Pelaku dan Bentuk Perlakuan <i>Child Sexual Abuse</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • jenis pelaku <ul style="list-style-type: none"> - Pelecehan intrafamilial, yang dilakukan oleh ayah 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siapa pelaku yang melakukan kekerasan seksual kepada anda? (terkait dengan pertanyaan no.3) 6. Kekerasan seksual seperti apa yang anda alami? (terkait dengan pertanyaan no. 3)

<p>kandung, paman, kakak laki-laki, kakek, ayah tiri, sepupu, dan lain sebagainya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ekstrafamilial, pelecehan yang dilakukan oleh pengasuh non-keluarga, seperti pengasuh anak, guru, pelatih, tetangga, atasan, atapun orang asing, dan lain sebagainya. - Eksploitasi anak secara seksual, anak dijadikan sebagai pekerja seks komersial (PSK) dan untuk digunakan dalam pembuatan pornografi. • Bentuk perlakuan yang diterima yaitu kontak seksual berupa sentuhan langsung atau hubungan intim (pemerksaan, sodomi, pencabulan, eksploitasi seksual, <i>incest</i>) maupun pra kontak seksual berupa kata. 	<p>7. Bagaimana perasaan anda saat kejadian tersebut terjadi? Apa yang anda pikirkan pada saat pelaku melakukan perbuatan tersebut pada anda?</p> <p>8. Bagaimana tindakan anda saat pelaku melakukan hal tersebut? (apa yang anda lakukan?)</p> <p>9. Menurut anda perbuatan yang dilakukan oleh pelaku adalah perbuatan yang seperti apa? Mengapa anda berpendapat demikian?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika pelakunya intrafamilial <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda peran seorang ayah/kakak/kakek/paman/dll itu seharusnya seperti apa? Menurut anda seorang laki-laki itu seharusnya berperan seperti apa? (untuk mengecek persepsinya mengenai peran laki-laki/peran pelaku) 2. Setelah kejadian itu bagaimana pandangan anda akan peran dari orang tersebut? • Jika pelakunya ekstrafamilial <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda bagaimana seharusnya peran seorang pengasuh/guru/pelatih/tetangga/atasan/orang dewasa lainnya? 2. Setelah kejadian itu bagaimana pandangan anda akan peran dari orang tersebut? ❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi
<p>C. Dampak yang Dirasakan</p> <p>Beberapa korban menunjukkan gejala kecemasan, depresi, rasa</p>	<p>10. Sebelum kejadian tersebut anda mengenali pelaku sebagai orang yang seperti apa?</p> <p>11. Kemudian setelah kejadian itu bagaimana pandangan anda kepada pelaku?</p>

<p>ketakutan, kemarahan, agresi dan dampak lainnya pasca kejadian.</p> <p>- Dampak Jangka Pendek</p> <p>5. <i>Betrayal</i> (penghianatan)</p> <p><i>Betrayal</i> merupakan bentuk kepribadian yang harus dihilangkan dari perasaan anak atas kepercayaan yang telah dibangun anak. Dasar utama bagi korban kejahatan seksual adalah penghianatan kepercayaan anak dan otoritas orang tua yang telah dibangun dengan pondasi kuat.</p> <p>6. <i>Powerlessness</i></p> <p><i>Powerlessness</i> atau merasa tidak berdaya merupakan rasa takut pada kehidupan korban, mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah dan kurang efektif dalam bekerja serta adanya rasa sakit pada bagian tubuh tertentu.</p> <p>7. <i>Stigmatization</i></p> <p>Korban kejahatan seksual umumnya merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah</p>	<p>12. Bagaimana tanggapan orang tua anda atau tanggapan keluarga anda akan kejadian yang anda alami?</p> <p>13. Bagaimana pandangan tetangga atau orang lain disekitar anda akan apa yang anda alami?</p> <p>14. Bagaimana pandangan anda mengenai diri anda sendiri setelah kejadian tersebut?</p> <p>15. Dengan tanggapan-tanggapan seperti itu bagaimana perasaan anda?</p> <p>16. Dengan mengalami kejadian tersebut, tanggapan seperti apa yang anda harapkan diberikan oleh keluarga/tetangga/orang sekitar/teman kepada anda?</p> <p>17. Bisa anda ceritakan setelah kejadian tersebut apa perubahan pada diri anda yang anda rasakan saat itu?</p> <p>18. Apa yang anda lakukan untuk menyikapi perubahan pada diri anda tersebut?</p> <p>19. Apakah perubahan tersebut memberikan dampak negatif pada diri anda karena kejadian tersebut, bisakah anda ceritakan?</p> <p>20. Apakah dampak tersebut hingga saat ini anda rasakan? jika masih ada bisa dijabarkan atau dijelaskan yang seperti apa?</p> <p>21. dapatkah anda ceritakan bagaimana dampak tersebut mempengaruhi diri anda yang sekarang dalam beraktivitas seperti dalam bekerja atau dalam pergaulan/menjalin relasi dengan orang lain ?</p> <p>22. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi dampak yang anda rasakan?</p> <p>23. Apakah ada dampak yang sampai saat ini</p>
---	---

<p>dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya.</p> <p>8. <i>Traumatic sexualization</i></p> <p>Trauma secara seksual yang dialami anak yaitu adanya masalah pada orientasi seksualnya. Memilih pasangan sesama jenis atau bahkan takut menjalin hubungan dengan lawan jenis</p> <p>- Dampak jangka panjang yang umumnya dialami korban yaitu depresi, perilaku melukai diri (<i>self harm</i>), perasaan terisolasi dan stigma, rendah diri, kesulitan dalam mempercayai orang lain, penyalahgunaan zat, dan masalah pada relasi intim. Korban juga beresiko menjadi pelaku dimasa dewasanya.</p>	<p>sulit untuk anda kelola atau atasi?</p> <p>24. Menurut anda apakah hal tersebut wajar untuk anda rasakan saat itu? untuk saat ini menurut anda apakah dampak tersebut masih wajar untuk anda rasakan?</p> <p>❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi</p>
---	---

Guideline Interview (Aspek-Aspek Forgiveness)

<p><i>a. Avoidance Motivations</i></p> <p>Penurunan motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis pelaku. Korban perlahan menghilangkan keinginannya untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya, dalam hal ini yaitu pelaku. Jadi, korban tidak menghindar ataupun menjauhi pelaku, namun dia akan tetap berusaha menjaga hubungan yang dekat tersebut.</p>	<p>25. Saat kejadian tersebut belum lama terjadi, ketika bertemu dengan pelaku bagaimana perasaan anda?</p> <p>26. Saat ini, bagaimana perasaan anda jika bertemu pelaku?</p> <p>27. Saat kejadian tersebut belum lama terjadi, apa yang anda lakukan jika bertemu dengan pelaku?</p> <p>28. Saat ini ketika anda bertemu dengan pelaku apa yang anda lakukan?</p> <p>29. Bagaimana pandangan anda akan tindakan yang anda lakukan kepada pelaku tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika masih menghindar 1. Apa alasan anda masih menjaga jarak dengan pelaku? • Jika sudah tidak menghindar 1. Apa alasan anda tidak menghindari pelaku lagi? <p>❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi</p>
<p><i>b. Revenge Motivation</i></p> <p>Penurunan motivasi korban untuk membalas dendam akan apa yang telah diperbuat oleh pelaku. Artinya, korban akan membuang keinginannya untuk membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku. Korban akan berusaha untuk meminimalisir rasa</p>	<p>30. Bagaimana perasaan anda kepada pelaku saat ini?</p> <p>31. Apakah hingga saat ini masih ada harapan-harapan/keinginan-keinginan dalam diri anda yang belum tercapai, yang anda inginkan terjadi kepada pelaku? Alasannya mengapa?</p> <p>32. Apakah saat ini masih ada hal yang mengganjal atau belum tuntas dalam diri anda terkait dengan pelaku?</p> <p>33. Bagaimana perasaan anda jika</p>

<p>marah untuk membalas dendam kepada pelaku yang telah menyakitinya.</p>	<p>harapan/keinginan anda tersebut terpenuhi?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika sudah tidak dendam <ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan pengalaman anda yang bisa menunjukkan anda tidak lagi membenci pelaku dan tidak ingin balas dendam perbuatan pelaku? 2. Mengapa anda ingin melakukan hal tersebut kepada pelaku? (hal yang mendorong korban untuk melakukan hal tersebut) <p>❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi</p>
<p><i>c. Benevolence Motivations</i></p> <p>Peningkatan motivasi untuk berbuat kebaikan atau hal yang baik dengan pelaku. Meskipun dia merasa telah menjadi korban dari apa yang telah diperbuat pelaku, akan tetapi dia tetap ingin berbuat kebaikan kepada pelaku. Sehingga dalam hal ini korban akan tetap menjaga hubungan agar tetap baik dengan pelaku.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 34. Bagaimana hubungan anda dengan pelaku hingga saat ini? 35. Apakah saat ini anda masih berkomunikasi dengan pelaku? 36. Menurut anda apa yang menjadi alasan anda tetap menjaga hubungan baik dengan pelaku? 37. Apa yang menjadi bukti bahwa anda mau berhubungan baik dengan pelaku? <p>❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi</p>

Guideline Interview (Proses Forgiveness)	
<p>1. <i>Recognition of Injury to the Self</i></p> <p>Para psikolog berpendapat bahwa forgiveness dapat terjadi ketika individu menyadari terdapat harm/injury pada diri yang mampu dikenali. Luka yang langsung</p>	<ol style="list-style-type: none"> 38. Apa yang anda pahami tentang kekerasan seksual pada anak (<i>child sexual abuse</i>)? 39. Terkait dengan kejadian yang terjadi di diri anda, apa dampak yang sangat berkesan bahkan mempengaruhi kehidupan anda? 40. Apakah dampak tersebut anda rasakan

<p>dirasakan oleh individu bisa berbentuk fisik, mental, seksual, ataupun tindakan verbal. Jika seseorang tidak dapat melacak penyebab luka yang dirasakan, maka <i>forgiveness</i> tidak dapat terjadi. Kemampuan berpikir kausal dan mempertahankan ingatan akan luka tersebut (termasuk ingatan siapa yang menyebabkannya) menjadi elemen penting dalam proses memaafkan.</p>	<p>setelah kejadian tersebut? Dapatkah anda ceritakan?</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi
<p>2. Commitment to Forgive</p> <p>Individu dapat memutuskan tindakan selanjutnya yang dapat berupa perilaku balas dendam atau perilaku <i>forgiveness</i>. Hal itu terjadi setelah individu mampu mengidentifikasi semua konsekuensi dari luka yang dirasakan. Keputusan untuk berkomitmen ini dapat didasarkan pada sejumlah pertimbangan afektif dan kognitif, termasuk kontrol sosial serta keuntungan lain yang mampu ia dapatkan.</p>	<p>41. setelah kejadian tersebut, apa yang ingin anda lakukan kepada pelaku? (terkait dengan pertanyaan no. 31)</p> <p>42. Apa yang menjadi alasan anda untuk melakukan hal tersebut? (terkait dengan pertanyaan no. 31)</p> <p>43. jika anda berbuat demikian apakah menurut anda sudah sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kepada anda?</p> <p>44. apa yang anda rasakan setelah berbuat demikian kepada pelaku? (terkait dengan pertanyaan no. 33)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi
<p>3. Cognitive & Affective Activity</p> <p>Proses kognitif yang kompleks dibutuhkan individu untuk mampu melakukan <i>forgiveness</i>, seperti pemahaman baru pada diri sendiri dan hubungannya dengan</p>	<p>45. bagaimana sikap anda saat ini kepada pelaku?</p> <p>46. Bagaimana perasaan anda saat ini kepada pelaku terutama jika bertemu pelaku? (terkait dengan pertanyaan no. 26)</p> <p>47. Bagaimana pandangan anda kepada</p>

<p>lingkungan, hubungan ini dianalisis agar pemahaman lama dan baru mampu disesuaikan. Hal tersebut melibatkan banyak proses kognitif dan afektif. Aspek intrapersonal <i>forgiveness</i> terdiri dari <i>trust</i>, kebajikan, dan tidak adanya kemarahan serta tidak adanya keinginan untuk balas dendam. Korban menyadari bahwa pelaku juga manusia dan bisa saja berbuat kesalahan. Korban juga mungkin memandang bahwa pelaku seyogyanya dimaafkan sama seperti korban ingin dimaafkan jika situasinya terbalik.</p>	<p>pelaku saat kejadian belum lama terjadi?</p> <p>48. Saat sekarang ini bagaimana pandangan anda kepada pelaku?</p> <p>49. Saat ini apakah masih ada hal-hal yang mengganjal dalam diri anda terkait dengan perbuatan pelaku? (terkait dengan pertanyaan no. 32)</p> <p>50. Menurut anda sebagai manusia biasa yang tidak luput dari dosa ketika melakukan kesalahan, apa yang seyogianya dilakukan kepada orang tersebut?</p> <p>51. Jika suatu ketika anda melakukan sebuah kesalahan kepada orang lain, tanggapan seperti apa yang anda harapkan dari orang tersebut?</p> <p>52. Terkait dengan perbuatan pelaku kepada anda, tindakan seperti apa yang akan anda berikan?</p> <p>❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi</p>
<p>4. <i>Behavioral Action</i></p> <p>Respon afektif yang positif dapat muncul dalam bentuk tingkah laku, baik verbal maupun gerakan. Perubahan tingkah laku ini umumnya merefleksikan keadaan afektif yang positif pada orang yang memaafkan. Selain penurunan kemarahan dan kebencian, secara bersamaan juga terjadi peningkatan rasa kasih sayang dan empati terhadap pelaku.</p>	<p>53. Jika ada orang lain yang mengalami kejadian yang sama dengan anda apa yang ingin anda sampaikan pada orang tersebut?</p> <p>54. Apa alasan anda mengatakan demikian?</p> <p>55. Ceritakan pengalaman anda terkait dengan tindakan atau perbuatan anda yang menunjukkan/membuktikan bahwa anda bersikap positif pada pelaku?</p> <p>❖ Menyimpulkan dan mengkonfirmasi ulang kebenaran informasi</p>

Closing	
❖ Menyimpulkan semua informasi penting yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung dan mengucapkan terima kasih.	Jadi, tadi Anda telah mengatakan beberapa hal yaitu..... Baiklah, wawancara kita kali ini telah berakhir. Saya sangat senang dan mengucapkan terima kasih banyak karena telah bersedia meluangkan waktunya dan mengikuti wawancara hari ini sampai selesai.
❖ Menegaskan kembali kerahasiaan data dan menanyakan kembali kesediaan untuk wawancara jika masih ada informasi yang ingin diperoleh.	Sebelum saya akhiri, saya kembali menegaskan bahwa informasi yang Anda berikan bersifat rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian saya. Saya juga ingin menanyakan kembali kesediaan Anda. Apakah saya dapat mewawancarai Anda kembali jika masih ada informasi yang ingin saya peroleh dari Anda? Jika iya, maka saya akan menghubungi anda dan kembali mengatur jadwal pertemuan.
❖ Memberikan <i>reward</i> , mempersilahkan untuk pulang, dan mengakhiri wawancara.	Oh iya, ini ada sedikit ucapan terima kasih untuk Anda (memberikan <i>reward</i>). Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas kesediaan dan waktu luang yang Anda berikan. Semoga segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Semoga Anda juga senantiasa diberikan kesehatan dan kekuatan untuk menjalani semua kegiatan anda kedepannya. Semoga hari Anda menyenangkan dan selamat sampai tujuan selanjutnya. Wassalamualaikum Wr.Wb.

LAMPIRAN 3
INFORMED CONCENT
PENELITIAN



**KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN
PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Tamalanrea Km.10, Makassar 90245 Telp.586010, 586296 (0411) 586200 pswt.
2767 Fax 586297

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan persetujuan saya untuk ikut serta sebagai partisipan wawancara (*interview*) dalam penelitian skripsi dari saudari Mikhael Tindoilo yang bertujuan untuk menggali informasi terkait pengalaman dan kognitif. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada pewawancara (*interviewer*) untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan wawancara. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui *interviewer*.

Sebagai partisipan dalam wawancara ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam wawancara ini, termasuk aturan-aturan selama wawancara ini berlangsung. Saya juga memperkenalkan *interviewer* untuk menggunakan alat bantu wawancara untuk memudahkan observasi dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk pengolahan data hasil wawancara.

Makassar, 2019

Partisipan

(_____)